

**AKSELERASI BACA KITAB KUNING DENGAN METODE *NUBDZATUL BAYAN*
DALAM MEMPERKUAT PEMAHAMAN KITAB *FATHUL QORIB*. DI PONDOK
PESANTREN NURUL ABROR AL ROBBANIYIN BANYUWANGI**

DISERTASI



Oleh
Moh Nafi Alisha
NIM : 233307020022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLMA NEGRI KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ
JEMBER
NOVEMBER 2025**

PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Akselerasi Baca Kitab Kuning Dengan Metode *Nubdatul Bayan* Dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi ” yang ditulis oleh Moh Nafi Alisha, ini dipertahankan di depan dewan penguji Disertasi Terbuka dan telah direvisi sesuai review dari dewan penguji.

Jember, 23 Des 2025
Promotor,



Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.
NIP. 196311031999031002

Jember, 23 Des 2025
Co Promotor,

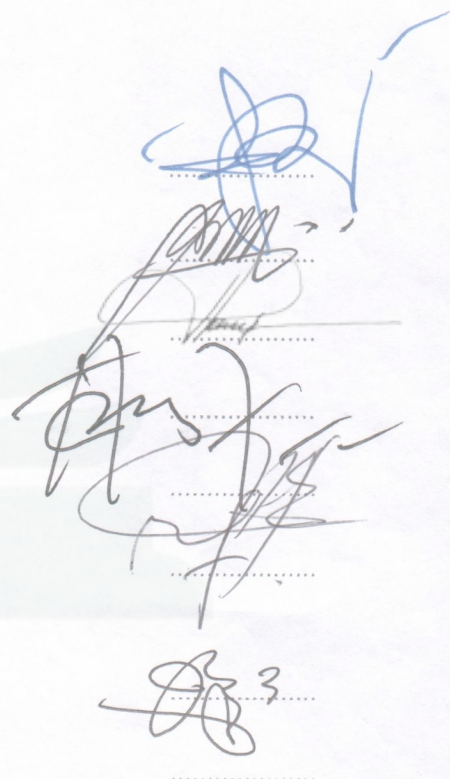
Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I, M.E.I.
NIP. 198209222009012005

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Metode Nubdatul Bayan dalam Memperkuat Pemahaman kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi**” yang ditulis oleh Moh Nafi Alisha, NIM. 233307020022 ini, telah direvisi sesuai saran-saran dari dewan penguji dalam ujian terbuka Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember pada hari Senin tanggal 16 Desember 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti tahapan selanjutnya pada program studi Pendidikan Agama Islam.

DEWAN PENGUJI

- | | |
|------------------|------------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. |
| 2. Penguji Utama | : Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. |
| 3. Penguji | : Dr. H. M. Nurul Irfan, M.Ag |
| 4. Penguji | : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. |
| 5. Penguji | : Dr. H. Pujiono, M.Ag. |
| 6. Penguji | : Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. |
| 7. Promotor | : Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd. |
| 8. Co-Promotor | : Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I |



Jember, 17, Desembers, 2025
Mengesahkan,
Pascasarjana UIN Khas Jember
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertandatangan dibawah ini :

Nama : Moh Nafi Alisha
NIM : 233307020022
Prodi : Pascasarjana S3 Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa peneliti dengan judul **Akselerasi Baca Kitab Kuning Dengan Metode *Nubdzatul Bayan* Dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi** merupakan hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian yang saya kutip dengan mencantumkan sumbernya melalui catatan kaki dan daftar rujukan,

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa unsur paksaan dari siapapun.

Jember, 27 November 2025

Yang menyatakan



Moh Nafi Alisha
NIM. 233307020022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Moh Nafi Alisha, 2025. Akselerasi Baca Kitab Kuning Dengan Metode *Nubdzatul Bayan* Dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib*. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi. Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember. Promotor : Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd. Co Promotor : Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I, M.E.I.

Kata Kunci : Akselerasi Baca Kitab Kuning, Metode *Nubdzatul Bayan*, Pemahaman Kitab *Fathul Qorib*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menghadapi tantangan dalam mempercepat pemahaman santri terhadap kitab kuning, khususnya kitab *Fathul Qorib* yang membutuhkan penguasaan mendalam atas ilmu *nahwu* dan *shorrof*. Permasalahan penelitian ini muncul dari fakta bahwa banyak santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin masih mengalami kesulitan membaca teks Arab gundul, memahami struktur kalimat, dan mengaitkannya dengan hukum fikih meskipun telah menggunakan metode *Nubdzatul Bayan*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara metode yang diterapkan dengan hasil pemahaman yang dicapai, sehingga penting untuk mengkaji kembali efektivitas akselerasi pembelajaran melalui metode tersebut

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana implementasi metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin; (2) bagaimana proses akselerasi pembelajaran kitab kuning melalui metode tersebut dalam memperkuat pemahaman santri terhadap *Fathul Qorib*; dan (3) bagaimana tingkat pemahaman santri setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Nubdzatul Bayan*. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji implementasi, menganalisis proses akselerasi, serta mengevaluasi tingkat pemahaman santri dalam pembelajaran kitab klasik dengan pendekatan akseleratif ini. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* implementasi metode *Nubdzatul Bayan* terbukti sebagai inovasi pembelajaran kitab kuning yang efektif karena mengintegrasikan penguasaan mufrodat, analisis *nahwu-shorof*, dan pemahaman kontekstual fikih secara bertahap melalui proses sistematis mulai dari pembacaan tartil, pemaknaan kata, penjelasan kaidah, latihan terbimbing, diskusi, praktik membaca, hingga evaluasi berkelanjutan. *Kedua* proses akselerasi berjalan melalui tahapan sistematis: pembacaan tartil, pemaknaan kata demi kata, penjelasan kaidah, latihan terbimbing, diskusi, praktik membaca, dan evaluasi berkelanjutan. Media dan bahan ajar baik tradisional maupun digital berfungsi sebagai fasilitator, tetapi kualitas pedagogis ustadz dan keterlibatan aktif santri merupakan penentu utama. Santri yang aktif, antusias, dan kritis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kecepatan dan ketuntasan pemahaman. *Ketiga* tingkat pemahaman santri terbentuk melalui tiga indikator utama: penguasaan mufrodat, kemampuan analisis sintaksis dan morfologis, dan pemahaman konteks fikih.

ABSTRACT

Moh Nafi Alisha, 2025. Acceleration of Yellow Book Reading through the *Nubdzatul Bayan* Method in Strengthening the Understanding of *Fathul Qorib* at Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi. Dissertation. Study Program of Islamic Religious Education, Postgraduate Program, State Islamic University of Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd. Co-Promotor: Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I, M.E.I.

Keywords: Acceleration of Yellow Book Reading, *Nubdzatul Bayan* Method, Understanding of *Fathul Qorib*

Pesantren, as traditional Islamic educational institutions, face significant challenges in accelerating students' comprehension of classical Islamic texts (kitab kuning), particularly *Fathul Qorib*, which requires a strong mastery of Arabic grammar (nahwu and shorrof). This study arises from the fact that many students at Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin still struggle to read unvocalized Arabic texts, analyze sentence structures, and connect them to Islamic jurisprudence, despite using the *Nubdzatul Bayan* method. This indicates a gap between the applied method and the expected outcomes, making it necessary to re-examine the effectiveness of this accelerated learning approach.

Based on this context, the study focuses on three main research questions: (1) how the *Nubdzatul Bayan* method is implemented at Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin; (2) how the acceleration process of kitab kuning learning through this method strengthens students' understanding of *Fathul Qorib*; and (3) the level of students' comprehension after participating in learning using the *Nubdzatul Bayan* method. The objectives of this study are to examine the implementation of the method, analyze the acceleration process, and evaluate students' levels of comprehension in learning classical Islamic texts through this accelerative approach.

The research findings indicate that, first, the implementation of the *Nubdzatul Bayan* method has proven to be an effective innovation in kitab kuning learning, as it integrates vocabulary mastery, nahwu–shorof analysis, and contextual understanding of fiqh in a gradual manner through a systematic process beginning with tartil reading, word-by-word interpretation, explanation of grammatical rules, guided practice, discussion, reading practice, and continuous evaluation. Second, the acceleration process is conducted through these structured stages, in which both traditional and digital learning media and teaching materials serve as facilitators, while the pedagogical quality of the ustadz and students' active engagement are the primary determining factors. Students who are active, enthusiastic, and critical demonstrate significant improvements in reading speed and mastery. Third, students' levels of comprehension are developed through three main indicators: vocabulary mastery, the ability to analyze syntactic and morphological structures, and an understanding of fiqh contexts.

الملخص

محمد نافي عlishاه، 2025م. تسريع قراءة الكتب الصفراء بمنهج نبذة البيان في تعزيز فهم كتاب فتح القريب في معهد نور الأبرار الربانيين بانيووانجي. أطروحة دكتوراه، برنامج دراسة التربية الإسلامية، دراسات عليا جامعة الإمام كياهي حاجي أحمد صديق الإسلامية الحكومية بجمبر. المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج مندر، ماجستير التربية. المشرف المساعد: الدكتوراة نعمة المسره، بكالوريوس في الشريعة الإسلامية. ماجستير الاقتصاد الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: تسريع قراءة الكتب الصفراء، منهج نبذة البيان، فهم كتاب فتح القريب تواجه المعاهد الإسلامية التقليدية (البيسانترن) تحديات كبيرة في تسريع فهم الطلاب للكتب التراثية (الكتب الصفراء)، ولا سيما كتاب فتح القريب، الذي يتطلب إتقاناً قوياً لعلوم اللغة العربية، خاصة النحو والصرف. تتبع هذه الدراسة من واقع أن العديد من الطلاب في معهد نور الأبرار الربانيين لا يزالون يواجهون صعوبات في قراءة النصوص العربية غير المشكولة، وتحليل التراكيب اللغوية، وربطها بالأحكام الفقهية، على الرغم من استخدام طريقة نُبَذَةُ البيان. ويشير هذا الواقع إلى وجود فجوة بين الطريقة التعليمية المطبقة والنتائج المتوقعة، مما يستدعي إعادة النظر في فاعلية هذا النهج التعليمي التسريعي.

وانطلاقاً من هذا السياق، تركز الدراسة على ثلاثة أسئلة بحثية رئيسة: (1) كيف يتم تطبيق طريقة نُبَذَةُ البيان في معهد نور الأبرار الربانيين؟ (2) كيف تسهم عملية تسريع تعلم الكتب الصفراء من خلال هذه الطريقة في تعزيز فهم الطلاب لكتاب فتح القريب؟ و(3) ما مستوى فهم الطلاب بعد مشاركتهم في التعلم باستخدام طريقة نُبَذَةُ البيان. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق الطريقة، ودراسة عملية التسريع في التعلم، وتقييم مستويات فهم الطلاب في تعلم الكتب الإسلامية الكلاسيكية من خلال هذا المدخل التسريعي. وتعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي من خلال تصميم دراسة الحالة، مع استخدام الملاحظة والمقابلات المعمقة كأدوات لجمع البيانات.

وتشير نتائج الدراسة إلى أن تطبيق طريقة نُبَذَةُ البيان يُعَدُّ ابتكاراً تعليمياً فعالاً في تعليم الكتب الصفراء، حيث تدمج هذه الطريقة بين إتقان المفردات، وتحليل النحو والصرف، والفهم السياقي للأحكام الفقهية بصورة تدريجية من خلال عملية منهجية تبدأ بالقراءة على وجه الترتيل، ثم تفسير الكلمات كلمة كلمة، وشرح القواعد اللغوية، والتدريبات الموجهة، والمناقشة، والتطبيق العملي للقراءة، وصولاً إلى التقويم المستمر. كما تُظهر النتائج أن عملية التسريع تتم عبر هذه المراحل المنظمة، حيث تؤدي الوسائط التعليمية التقليدية والرقمية دوراً مساعداً، في حين تمثل الكفاءة التربوية للأستاذ ومشاركة الطلاب النشطة العامل الحاسم في نجاح العملية التعليمية. ويلاحظ أن الطلاب الذين يتسمون بالنشاط والحماسة والتفكير النقدي يحققون تحسناً ملحوظاً في سرعة القراءة ومستوى الإتقان. وأخيراً، يتشكل مستوى فهم الطلاب من خلال ثلاثة مؤشرات رئيسة، هي: إتقان المفردات، والقدرة على تحليل التراكيب النحوية والصرفية، وفهم السياق الفقهي.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan dan dihaturkan kehadiran Allah SWT, atas karunia dan limpahan rahmat-Nya. Sehingga disertasi dengan judul :**Akselerasi Baca Kitab Kuning Dengan Metode Nubdzatul Bayan Dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.** ini dapat terselesaikan. Shalawat dan dalam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita semua sebagai umatnya menuju jalan yang di ridho oleh Allah SWT, seperti yang telah kita rasakan selama ini dengan tetap dalam nikmat iman dan islam.

Dalam penyusunan disertasi ini, banyak pihak-pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu, patut kiranya kami ucapkan terima kasih dengan iringan doa jazakumullah ahsanal jaza, semoga Allah memberikan balasan yang baik atas apa telah diberikan kepada kami. Yang telah banyak membantu, baik secara psikologis, dukungan moral, dan spiritual, terutama kepada para pembimbing yang telah memberikan segalanya dalam mendukung penulisan disertasi ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, MM. Selaku Rektor UNIVERSITAS ISLAM NEGRI KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ Jember. yang telah banyak memberikan motivasi, kesabaran dalam melayani, memberikan petunjuk, dan arahan yang sangat baik dalam penyusunan disertasi ini

2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember, yang telah banyak memberikan motivasi, kesabaran dalam melayani, memberikan petunjuk, dan arahan yang sangat baik dalam penyusunan disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Promotor, yang telah banyak memberikan semangat, arahan, dan bimbingan sehingga penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar.
4. Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I, M.E.I selaku Co-Promotor yang selalu sabar dalam membimbing dan memberikan support terbaik untuk menyelesaikan disertasi ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang tidak bisa saya sebut satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat saya kepada para beliau semua. Yang juga telah banyak berkontribusi dalam menempuh perjalanan selama studi ini sampai selesai.
6. Keluarga besar saya di Bali yang telah mendukung secara penuh selama proses ini, mulai dari awal sampai akhir.
7. KH. Fadlurrahman Zaini, BA. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin dan keluarga besar beliau, yang telah memberikan support baik moril maupun spirituil. Sehingga proses ini bisa berjalan dengan baik dan semoga membawa kebaikan.
8. KH. Indi Aunullah, SS. S.Fil, M.Pd. selaku Ketua STAI Nurul Abror AL-Robbaniyin yang telah banyak membantu kelancaran studi saya selama ini.
9. Kepada Istri tercinta Ainayatul Kholila yang selalu *full support*.

10. Dan teman-teman seperjuangan yang begitu semangat di Pascasarjana UIN
KHAS Jember, *You All The Best!*.

Jember, 27 November 2025

Penulis,

Moh Nafi Alisha

NIM. 233307020022

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. KONTEKS PENELITIAN.....	1
B. FOKUS PENELITIAN.....	33
C. TUJUAN PENELITIAN	33
D. MANFAAT PENELITIAN.....	34
E. RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN PENELITIAN..	36
F. DEFINISI ISTILAH.....	36
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	40
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	42
A. PENELITIAN TERDAHULU.....	42
B. KAJIAN TEORI.....	74
C. KERANGKA KONSEPTUAL.....	97
BAB III METODE PENELITIAN.....	99
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENDEKATAN.....	99
B. LOKASI PENELITIAN.....	103
C. KEHADIRAN PENELITIAN.....	105
D. SUBJEK PENELITIAN.....	108
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	112
F. ANALISIS DATA.....	116

G. KEABSAHAN DATA.....	119
H. TAHAPAN PENELITIAN.....	120
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	122
A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	122
B. GAMBARAN METODE <i>Nubdzatul Bayan</i>	132
C. GAMBARAN TENTANG KITAB <i>FATHUL QORIB</i>	144
D. PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	146
1. Implementasi Metode Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.....	147
2. Memahami Kitab Nubdzatul Bayandi Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.....	169
3. Tingkat Pemahaman Santri pada Kitab Fathil Qorib dengan Metode Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.....	183
E. TEMUAN PENELITIAN.....	201
BAB V PEMBAHASAN.....	216
A. PEMBAHASAN.....	216
B. IMPLIKASI.....	222
BAB VI PENUTUP.....	225
A. KESIMPULAN.....	225
B. SARAN.....	226
DAFTAR RUJUKAN.....	228
Lampiran	
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
3. Pedoman Observasi	
4. Pedoman Wawancara	
5. Dokumentasi wawancara dan observasi	
6. Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam di Indonesia kebanyakan berakar dari pendidikan pondok pesantren.¹ Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning ditempatkan pada posisi istimewa. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Komponen di dalamnya adalah seorang kyai yang menjadi tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran kitab kuning yang dibaca olehnya sambil menanamkan jati diri dan membuka kesadaran para santri akan pentingnya keimanan, kemanusiaan dan kemandirian melalui kitab kuning.²

Selain Al-Qur'an dan Hadist, kitab kuning menjadi pegangan maupun rujukan para kiai dan ustadz dalam semua materi keilmuan santri.³ Kitab-kitab ini ditulis menggunakan bahasa Arab, tanpa syakal yang isinya tentang pemikiran ulama-ulama klasik seperti Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Maliki dan Imam Hanafi serta beberapa pemikiran ulama' lain yang lahir setelahnya dengan menggunakan kertas yang berwarna

¹ Moh Suyudi dkk, "Pesantren Sebagai Pusat Sertifikasi dan Edukasi SDI Pariwisata Syariah dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6 (2020), 135–145.

² Maulana Restu, Siti Wahyuni, "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab *Fathul Qorib* Bagi Pemula di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 9 (2019), 263–272.

³ Lukman Hakim, "Mempercepat Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding," *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 3 (2021), 86–101.

kuning.⁴ Karena ditulis tanpa syakal, penguasaan kitab kuning merupakan hal yang rumit dan memerlukan penguasaan *nahwu* dan *shorof* terlebih dahulu.⁵ Oleh karena itu, *nahwu* dan *shorof* menjadi kunci awal untuk menguasai kitab kuning sekaligus menjadi hal yang harus dipelajari dalam *based learning* atau pembelajaran dasar dari penguasaan kitab kuning.⁶

Kitab kuning pada umumnya dibagi menjadi tiga yaitu *matan*, *syarah*, dan *hasiyah*. *Matan* adalah sebuah kitab yang ditulis secara singkat. Penulis hanya menulis fakta-fakta penting tanpa memasukan keterangan yang panjang dan terperinci terhadap sesuatu permasalahan dalam fiqh. Penulis jenis ini biasanya akan menggunakan istilah-istilah yang dianggap menyeluruh. *Syarah* secara bahasa berarti penjelasan, sinonim dengan kata tafsir, yang dalam tradisi keilmuan Islam dikaitkan dengan Al-Qur'an. *Hasyiyah* juga merupakan kitab yang menjelaskan setiap tulisan ulama yang lain, namun berbeda dengan *syarah*. Dalam *hasiyah* sering ditambah dengan pembahasan-pembahasan lain diluar pembahasan *matan*. Bentuknya hampir sama dengan bentuk penulisan *syarah*. Bedanya *hasiyah* ialah tidak menjelaskan setiap kata dari kitab yang dijelaskannya. Hanya kata-kata yang dianggap perlu dijelaskan saja.⁷

⁴ Mokhamad Miptakhul dan Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri dan Mahasiswa," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 5 (2018), 120–136.

⁵ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," *Al-Fikra: Jurnal Ilmu Keislaman*, 21 (2018), 21–32.

⁶ Khoirotun Ni'mah, "Pemanfaatan Peabody sebagai Media Pembelajaran Maharah Kalam," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU), 2019), 310–319

⁷ Diyan Yusri, "Pesantren Dan Kitab Kuning", *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (2020), 647–54.

Kitab *Nubdzatul Bayan* (kadang tertulis *Nubdzatul Bayan* atau *Nubdzatul Bayān*) adalah sebuah kitab yang dirancang khusus sebagai basic learning atau pengantar dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning di lingkungan pesantren.⁸ Beberapa poin penting tentang asal-usulnya, (a). Kitab ini dikarang oleh tim penyusun di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata (Pesantren Kecil Bata-Bata) disebut pondok kecil karna yang belajar santri pemula dari tingkat madrasah ibtidaiya sampai madrasah tsanawiah dan dibina secara langsung oleh pengasuhnya, Kyai Abdul Mu'in Bayan.⁹ (b). Penulisan kitab ini bertujuan mengatasi kesulitan santri dalam mempelajari *nahwu* dan *shorof* secara langsung dari kitab-kitab klasik, yang seringkali sulit karena gaya bahasa klasik, struktur padat, dan tanpa harakat (kitab gundul).¹⁰ (c) Kitab ini kemudian diadopsi oleh banyak pesantren sebagai modul percepatan atau pengantar pembelajaran kitab kuning.¹¹

Dalam berbagai kajian konten tentang kitab ini, diketahui bahwa *Nubdzatul Bayan* mengandung materi-materi utama dari ilmu alat (*nahwu*, *shorof*), ditambah dengan aspek-aspek seperti *i'lal*, *i'râb*, dan dalam beberapa jilid, sedikit pembahasan tentang balaghah.¹² Secara garis besar, struktur dan karakteristik materi di dalamnya ; (a). Kitab ini diringkas dari

⁸ Ahmad Zaini, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional* (Jember: Pustaka UINKHAS, 2021), 54.

⁹ Tim Penyusun, *Nubdzatul Bayan* (Pamekasan: Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, 2018), 3.

¹⁰ Abd. Qohhar, "Efektivitas Kitab *Nubdzatul Bayan* dalam Pembelajaran *Nahwu* dan *Shorrof*," *Jurnal Al-Fikr*, 15 (2020), 129–130.

¹¹ Muh. Badruddin, *Model Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah* (Malang: Lembaga Pengembangan Pesantren, 2022), 102.

¹² Ahmad Zaini, *Metode Pembelajaran Nahwu di Pesantren Salafiyah* (Jember: Pustaka UINKHAS, 2021), 45.

berbagai kitab klasik *Nahwu & Shorof* seperti *Mukhtasor Jiddan*, *Imrithi*, *Al-Fiyyah*, dsb.¹³ (b). Ada penggunaan rumus atau ringkasan dalam tiap jilid agar materi mudah diingat.¹⁴ (c). *Nubdzatul Bayan* terdiri dari enam jilid: lima jilid pokok dan satu jilid *takmil* (penyempurna) atau kelanjutan.¹⁵ (d). Materi tiap jilid disusun sedemikian rupa agar progresif jilid awal lebih kepada dasar-dasar *Nahwu & Shorof* sederhana, kemudian meningkat kompleksitasnya.¹⁶ Contoh garis waktu penguasaan yang banyak digunakan, Setiap jilid ditempuh dalam rentang waktu tertentu (misalnya beberapa minggu hingga satu bulan) sebelum pindah ke jilid berikutnya, Setelah seluruh jilid dikuasai, santri diarahkan ke praktik langsung membaca kitab kuning, misalnya kitab *Fathul Qorib*.¹⁷

Tujuan utama diadakannya kitab ini dapat diringkas, memudahkan pemula (santri pemula) agar bisa membaca kitab kuning dengan lebih cepat dan dengan pemahaman yang benar,¹⁸ menjadi modul percepatan (akselerasi) dalam pembelajaran ilmu alat agar hambatan dalam memulai pembelajaran kitab kuning klasik bisa dikecilkan,¹⁹ menyediakan materi dasar (*basic learning*) yang menjadi pondasi, supaya ketika santri masuk ke

¹³ Muhammad Syakir, *Pengantar Ilmu Nahwu dan Shorof* (Surabaya: Al-Hidayah Press, 2019), 22.

¹⁴ Abd. Qohhar, "Model Pembelajaran Ilmu Alat dalam Kitab Nubdzatul Bayan," *Jurnal Al-Fikr*, 15 (2020), 134.

¹⁵ Ahmad Hasyim, *Telaah Kitab Kuning: Tradisi, Metode, dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 78.

¹⁶ Muh. Badruddin, *Metodologi Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional* (Malang: Lembaga Pengembangan Pesantren, 2022), 101.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ust. Nur Kholis, Pengampu Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Banyuwangi, 15 Juli 2024.

¹⁸ Ahmad Zaini, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional*, 67.

¹⁹ Abd. Qohhar, "Efektivitas Kitab Nubdzatul Bayan dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof, ," *Jurnal Al-Fikr*, 15 (2020), 133.

kitab-kitab klasik, mereka sudah memiliki bekal cukup dalam memahami struktur bahasa Arab klasik,²⁰ membentuk kemampuan analisis terhadap teks kitab kuning: tidak sekadar membaca, tapi memahami *i'râb*, *shorof*, serta transformasi kata (konjugasi) yang terjadi dalam bacaan kitab.

Agar materi dalam *Nubdzatul Bayan* tidak kering dan bisa diterima oleh santri, berbagai metode pembelajaran dan tahapan implementasi digunakan.²¹ Beberapa poin penting ; tahapan kegiatan dalam studi implementasinya, pembelajaran *Nubdzatul Bayan* sering dilakukan dalam tiga fase umum ; (1). Kegiatan Pendahuluan mempersiapkan mental, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengingat materi sebelumnya, dsb.²² (2). Kegiatan Inti penyampaian materi kitab *Nubdzatul Bayan*, diskusi, penerapan rumus, latihan soal, diskusi bersama guru.²³ (3). Penutup *review* materi, tanya jawab, evaluasi harian atau mingguan, serta arahan ke jilid berikutnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *Nubdzatul Bayan*, guru atau ustadz kerap menggunakan metode ceramah atau penjelasan langsung untuk menguraikan konsep dasar *Nahwu* dan *Shorof*.²⁴ Dengan cara ini, santri memperoleh landasan teoritis terlebih dahulu agar memiliki kerangka berpikir tentang struktur bahasa Arab. Untuk memperdalam pemahaman, metode tanya jawab dan diskusi kemudian digulirkan antara santri dan

²⁰ Muh. Badruddin, *Model Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah* ,98.

²¹ Ahmad Zaini, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional* ,72.

²² Abd. Qohhar, "Implementasi Pembelajaran Kitab Nubdzatul Bayan di Pesantren Salafiyah," *Jurnal Al-Fikr*, 15 (2020), 54.

²³ Muh. Badruddin, *Model Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah*, 104.

²⁴ Ahmad Zaini, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional*, 75.

pengajar, sehingga gagasan yang abstrak dapat dijernihkan melalui dialog dua arah.²⁵ Selanjutnya, dalam metode grammar/rumus, guru memaparkan rumus-rumus sederhana dari kaidah *Nahwu* atau *Shorof* agar santri bisa langsung mengaplikasikan pola perubahan kata dan struktur dalam kalimat nyata.²⁶ Tidak berhenti pada teori saja, metode latihan dan implementasi langsung diterapkan melalui praktik membaca teks kitab kuning misalnya mengambil bagian dari kitab lain atau fasal materi lalu melakukan koreksi bersama, sehingga kemampuan membaca dan analisis tumbuh melalui pengalaman langsung.²⁷ Akhirnya, metode *talqīn* diterapkan sebagai penguatan bacaan bersama, yaitu guru membaca bagian tertentu terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh santri; metode ini membantu keseragaman bacaan dan memperbaiki kesalahan fonetik yang mungkin timbul.

Metode-metode tersebut tercantum dalam berbagai penelitian tentang implementasi *Nubdzatul Bayan*, yang menyebutkan bahwa perpaduan ceramah, tanya jawab, rumus, latihan praktis, dan *talqīn* menjadi kombinasi efektif dalam pengajaran *Nahwu-Shorof* bagi pemula.²⁸

Dalam praktik pembelajaran *Nubdzatul Bayan* di beberapa institusi pesantren termasuk di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, kegiatan tatap muka dilakukan secara intensif umumnya dua kali dalam satu

²⁵ Abd. Qohhar, "Implementasi Pembelajaran Kitab Nubdzatul Bayan di Pesantren Salafiyah," *Jurnal Al-Fikr*, 15 (2020), 49.

²⁶ Muh. Badruddin, *Model Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah*, 110.

²⁷ Hasyim Muzadi, *Tradisi dan Inovasi Pembelajaran di Pesantren* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), 91.

²⁸ Abd. Qohhar, "Implementasi Pembelajaran Kitab Nubdzatul Bayan di Pesantren Salafiyah," *Jurnal Al-Fikr*, 15 (2020), 53

hari untuk memastikan kontinuitas dan pengulangan materi secara langsung serta mendukung percepatan penguasaan kitab kuning. Pengaturan jadwal seperti ini memungkinkan santri untuk tetap terhubung dengan materi setiap hari, sehingga proses internalisasi rumus dan bacaan tidak terputus.²⁹

Lebih lanjut, pengulangan (*takrīr*) terhadap *nadzom* atau rumus-rumus dasar dilakukan secara rutin pada waktu pagi dan malam sebelum materi utama diajarkan. Dengan metode *takrīr* ini, santri mendapatkan kesempatan untuk mengulang hafalan ataupun pola bacaan secara konsisten, sehingga pemahaman dan ingatan terhadap materi menjadi lebih kuat.

Sebagai langkah evaluatif, setelah tiap jilid *Nubdzatul Bayan* selesai diajarkan, diselenggarakan tes atau evaluasi bagi santri untuk menilai sejauh mana penguasaan materi. Hasil evaluasi tersebut menjadi tolok ukur kesiapan santri untuk melanjutkan ke jilid berikutnya ataupun memperkuat materi sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *Nubdzatul Bayan*, evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir materi, melainkan juga secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan menggunakan penilaian lisan seperti sesi tanya jawab dan observasi terhadap aktivitas santri. Guru memantau

²⁹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi, 15 September 2025.

partisipasi, keaktifan, dan respons santri terhadap materi agar segera diketahui kesulitan yang muncul dan dapat diperbaiki secara langsung.

Selain evaluasi proses, terdapat evaluasi hasil, berupa ujian lisan atau ujian tulis atas materi yang telah diajarkan. Salah satu bentuk yang umum digunakan adalah pengetesan tulis *Nubdzatul Bayan* untuk memastikan bahwa santri benar-benar memahami rumus, bacaan, dan pola perubahan kata. Metode evaluasi ini digunakan pula di pondok pesantren dalam pembelajaran *Nahwu-Shorof* melalui kombinasi tes lisan, tertulis, serta observasi harian.

Untuk menentukan kriteria kelulusan jilid, santri yang dinyatakan lulus pada suatu jilid berdasarkan hasil evaluasi tersebut, boleh melanjutkan ke jilid berikutnya. Jika belum mencapai standar yang ditetapkan, santri mungkin perlu memperdalam materi atau mengikuti remedial sebelum maju ke jilid selanjutnya.

Implementasi *Nubdzatul Bayan* sebagai alat pembelajaran *Nahwu-Shorof* menawarkan sejumlah keunggulan yang cukup signifikan.³⁰ *Pertama*, materi yang disajikan bersifat ringkas dan padat, sehingga mampu menghilangkan kerumitan yang sering ditemui dalam kitab klasik, sekaligus memudahkan santri untuk mempelajari struktur dasar tata bahasa Arab dengan lebih cepat. Penelitian menunjukkan bahwa kitab ini menyajikan materi alat secara lengkap namun tetap sederhana dan mudah dipahami,

³⁰ Ahmad Fadhil, "Efektivitas Penggunaan Kitab *Nubdzatul Bayan* dalam Pembelajaran *Nahwu-Sharaf* di Pesantren Tradisional," *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, 5 (2023), 112–115.

bahkan sebagai jembatan bagi pemula agar cepat memasuki kajian kitab kuning klasik.

Kedua, penggunaan rumus dan ringkasan dalam setiap jilid menjadikan proses hafalan dan pemahaman menjadi lebih mudah dan efisien santri tidak terlalu dibebani detail yang berlebihan, tetapi tetap memiliki kerangka pola-pola perubahan kata yang jelas.

Ketiga, sebagai tahap awal pembelajaran, *Nubdzatul Bayan* berfungsi sebagai jembatan yang memudahkan santri memasuki pembelajaran kitab kuning klasik setelah memiliki fondasi *Nahwu-Shorof* dasar. Dengan bekal ringkasan dan pola yang tersusun, santri lebih siap membaca teks klasik.

Keempat, metode pembelajaran yang digunakan sangat beragam mulai dari ceramah, diskusi, latihan, dan *talqīn* sehingga suasana kelas tidak monoton dan santri lebih mudah terlibat aktif. Kombinasi metode ini mendukung gaya belajar yang berbeda-beda.

Namun demikian, dalam penerapan *Nubdzatul Bayan* pun muncul sejumlah kelemahan dan tantangan yang perlu diatasi. Karena sifatnya yang ringkas dan sebagai pengantar, beberapa detail dalam kitab klasik mungkin tidak tercakup secara mendalam, sehingga ketika perpindahan ke kitab asli, guru atau ustadz harus mampu menjembatani perbedaan tafsiran dan menambahkan penjelasan tambahan. Selain itu, adanya kesenjangan pemahaman antara santri yang cepat menangkap materi dan yang butuh proses lebih lambat menjadi tantangan real dalam kelas. klasifikasi

kecepatan belajar yang berbeda dapat menyebabkan pembelajaran tidak merata. Faktor intensitas dan beban waktu tinggi juga menjadi kendala; frekuensi tatap muka sebanyak dua kali sehari dan pengulangan rutin bisa menjadi beban bagi santri yang memiliki kegiatan lain atau keterbatasan stamina. Tantangan lain adalah kebutuhan pengajar yang kompeten, khususnya dalam ilmu *Nahwu* dan *Shorof*, agar mereka mampu menjelaskan dari ringkasan ke konteks klasik dan menjawab keraguan santri secara akurat. Terakhir, aspek evaluasi lisan dan tertulis harus dijaga agar standar penilaiannya objektif, jika tidak, evaluasi bisa dipengaruhi subjektivitas pengajar dan kurang mencerminkan penguasaan materi secara objektif.

Peneliti membandingkan metode *Nubdzatul Bayan* dengan metode *Al Miftah* metode *Nubdzatul Bayan* dikaji dalam beberapa penelitian sebagai metode pengantar pembelajaran ilmu alat (*Nahwu* dan *Shorof*) bagi santri pemula agar dapat memahami kitab kuning dengan lebih cepat dan dengan fondasi kaidah yang lebih kuat. Sebagai contoh, studi kasus di Ma'had Aly Nurul Jadid menunjukkan bahwa implementasi *Nubdzatul Bayan* memperlihatkan efektivitas dalam meningkatkan semangat belajar dan penguasaan *qawa'id Nahwu-Shorof* bagi pemula. Selain itu, penelitian komparatif di Pamekasan mengungkapkan bahwa melalui *Nubdzatul Bayan* santri tidak hanya bisa membaca kitab kuning, tetapi juga memahami *i'lal*,

perubahannya, dan struktur-bahasa Arab klasik dengan lebih komprehensif dibandingkan hanya membaca teks gundul saja.³¹

Keunggulan metode ini antara lain adalah kekuatan dalam aspek pemahaman *qawa'id* (*Nahwu, Sharaf, i'lal*), sehingga santri yang menggunakan *Nubdzatul Bayan* tidak hanya mampu membaca teks kitab kuning, tetapi juga mampu menjelaskan penyebab perubahan bentuk kata (*i'râb / Shorof*) dan bersikap kritis terhadap teks. *Nubdzatul Bayan* juga menghasilkan peningkatan minat baca dan kemampuan membaca kitab-kuning, khususnya bagi santri yang sebelumnya kesulitan memulai dengan teks klasik langsung. Penelitian di Sumber Bunga Islam *Boarding School* menyebutkan bahwa penggunaan metode *Nubdzatul Bayan* secara signifikan meningkatkan kemampuan dan minat santri membaca kitab kuning.

Namun, terdapat beberapa kekurangan yang muncul dalam implementasi metode ini. *Pertama*, materi yang padat dan berat pada aspek kaidah-*Nahwu/Sharaf* dan *i'lal* membutuhkan kesiapan awal yang memadai dari santri dan guru yang mengajar harus sangat kompeten agar bisa menjelaskan detail-detail kaidah secara benar dan menyambungkan ke teks klasik. Jika tidak, bisa muncul miskonsepsi atau pemahaman yang dangkal. *Kedua*, meskipun metode ini mempercepat pembelajaran, fleksibilitas dalam pelaksanaan evaluasi bisa menjadi masalah; misalnya, santri yang

³¹ Ahmad Fadhil, "Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan dalam Pembelajaran Ilmu Alat di Ma'had Aly Nurul Jadid," *Jurnal Al-Lughah: Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8 (2023), 115–118.

cepat menyerap materi terkadang harus menunggu jilid selesai sesuai kalender pesantren agar bisa diuji, meskipun sudah menguasai, sehingga bisa terjadi frustrasi atau kehilangan motivasi.

Ketiga, beban waktu dan intensitas pengajaran dan evaluasi yang tinggi, serta pengulangan (*takrīr*) terus-menerus, dapat menjadi tantangan bagi santri yang memiliki latar belakang kemampuan bahasa Arab yang berbeda dan santri yang juga memiliki kegiatan selain pelajaran kitab kuning.

Metode *Al-Miftah Lil Ulum* telah banyak digunakan di pesantren Sidogiri dan di berbagai pesantren lainnya, serta dikaji dalam penelitian yang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan minat belajar dan hasil membaca kitab kuning, khususnya di kalangan santri pemula. Misalnya dalam penelitian eksperimen di Madrasah Diniyah Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong, metode *Al-Miftah Lil Ulum* menunjukkan hasil yang lebih signifikan dibandingkan metode klasikal dalam meningkatkan minat dan hasil belajar kitab kuning.³²

Di sisi lain, di PP Miftahul Khoir Bandung, implementasi *Al-Miftah* dilakukan dengan tahapan talqīn, latihan struktur susunan kalimat, dan evaluasi berkala, yang terbukti membantu santri SMA mengembangkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning meskipun latar belakangnya belum kuat.

³² Ahmad Muzakki, “Efektivitas Metode *Al-Miftah Lil Ulum* terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pemula di Madrasah Diniyah Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong,” *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 9 (2023), 75–78.

Keunggulan metode ini terletak pada kecepatan adaptasi; santri yang baru masuk bisa dalam waktu relatif singkat membaca kitab gundul dan mengenali kaidah dasar, bahkan tanpa memahami makna secara mendalam pada awalnya. Hal ini sangat bermanfaat di pesantren yang ingin memberikan percepatan agar santri cepat “masuk” ke teks-kitab utama. Metode ini juga memanfaatkan teknik-teknik pembelajaran yang menarik seperti *nadzam* (syair), penggunaan bahasa lokal atau bahasa pengantar agar santri lebih mudah memahami struktur kalimat, serta modul akselerasi dan sistem setoran yang jelas.³³

Di sisi kekurangan, metode *Al-Miftah Lil Ulum* cenderung menekankan pada kemampuan membaca teks dan pengenalan struktur (*tarkīb*) dan pelafalan lafadz lebih daripada pemahaman makna dan aplikasi kaidah-kaidah secara mendalam. Santri bisa cepat membaca meskipun belum memahami perubahan kata dalam *i‘râb* / *i‘lâl* secara penuh. Selain itu, beban hafalan nadzam dan latihan rutin harian (tiga kali sehari di beberapa pesantren) bisa menjadi berat, terutama bagi santri yang belum memiliki latar belakang bahasa Arab yang kuat atau yang harus membagi waktu dengan tugas lain. Kesiapan guru dan sarana pendukung (modul, evaluasi, alat bantu) juga sangat menentukan; di pesantren yang persiapan guru kurang atau modul tidak dirancang sesuai kebutuhan, efektivitas metode bisa berkurang. Karena fokusnya pada kecepatan membaca, ada

³³ Muhammad Hasan, “Analisis Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Keislaman*, 7 (2022), 134–137.

risiko pemahaman mendalam dan analisis *qawa'id* menjadi kurang jika tidak ditindaklanjuti dengan kegiatan pembelajaran lanjutan.³⁴

Perbandingan dan implikasi, dari studi komparatif (misalnya tesis di Pamekasan), dapat diambil bahwa kedua metode memiliki tujuan serupa: mempercepat kompetensi membaca kitab kuning bagi santri pemula. Namun, *Nubdzatul Bayan* lebih menitikberatkan kepada penguasaan *qawa'id nahwu, shorof, dan i'lal* secara menyeluruh sebelum atau selama pembacaan teks, sedangkan *Al-Miftah Lil Ulum* lebih fokus pada mempercepat kemampuan membaca teks gundul dan identifikasi struktur kalimat serta pelafalan.

Implikasi dari perbedaan ini adalah bahwa untuk pesantren yang ingin hasil cepat dalam membaca, *Al-Miftah* bisa menjadi pilihan prioritas, sementara bagi pesantren yang menginginkan pemahaman mendalam dan kemampuan analisis bahasa Arab klasik, *Nubdzatul Bayan* cenderung lebih unggul.

Metode *Nubdzatul Bayan* menggunakan kitab *Fathul Qorib* sebagai media praktik karena kesesuaian materi fiqh dasar yang disajikan secara ringkas dan sistematis sesuai mazhab imam Syafi'i, dengan bahasa Arab klasik yang relatif sederhana sehingga cocok untuk pemula. Kitab ini juga memiliki struktur pembahasan yang teratur, luas digunakan di pesantren, serta memiliki banyak syarah dan rujukan, memudahkan pendalaman

³⁴ Ahmad Zaini, "Kelebihan dan Kelemahan Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Ma'rifah: Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 10 (2023), 89–92.

materi. Selain itu, *Nubdzatul Bayan* juga mendukung latihan *nahwu* dan *Shorof* dan *balaghah*, sejalan dengan fokus metode *Nubdatul Bayān* dalam meningkatkan kemampuan memahami teks kitab kuning secara komprehensif.³⁵

Metode *Nubdzatul Bayan* merupakan salah satu pembelajaran ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab) yang dirancang untuk mempermudah pemahaman dasar-dasar kaidah bahasa Arab klasik, khususnya bagi santri pemula di pesantren. Metode ini disusun secara sistematis dan sederhana, sehingga memudahkan peserta didik dalam menangkap konsep-konsep dasar seperti *isim*, *fi'il*, huruf, dan struktur kalimat. *Nubdzatul Bayan* sering dijadikan sebagai pengantar sebelum memasuki pembelajaran kitab *nahwu* yang lebih kompleks seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, atau *Alfiyah Ibnu Malik*.

Alur pembelajaran metode *Nubdzatul Bayan* umumnya dimulai dengan pengenalan istilah-istilah dasar *nahwu*, kemudian dilanjutkan dengan kaidah-kaidah sederhana yang disertai contoh kalimat. Guru (ustadz/kyai) biasanya menyampaikan materi secara *bandongan* (guru membaca dan menjelaskan), lalu santri diberi kesempatan untuk *sorogan* (membaca dan memahami kembali secara mandiri di hadapan guru). Tahapan berikutnya melibatkan latihan intensif membaca teks Arab tanpa harakat (gundul) dengan menerapkan kaidah-kaidah yang telah diajarkan.

³⁵ Zainuddin Al-Malibari, *Fath al-Qarib al-Mujib: Syarh al-Matn al-Taqrīb* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 45

Proses ini dilakukan secara bertahap agar santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami struktur bahasa Arab secara aplikatif.

Tujuan utama pembelajaran *Nubdzatul Bayan* adalah membentuk kemampuan awal santri dalam membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri. Melalui tahapan ini, santri diharapkan mampu mengidentifikasi posisi *i'rab*, makna kata, serta hubungan antar kalimat dalam teks Arab. Metode ini juga melatih ketelitian dan kecermatan dalam menganalisis struktur kalimat, yang menjadi fondasi penting untuk memahami kitab fiqh seperti *Fathul Qorib*. Dengan pendekatan akseleratif namun tetap bertahap, *Nubdzatul Bayan* menjadi metode strategis dalam mempercepat penguasaan alat bantu bahasa Arab di lingkungan pesantren.³⁶

Ada beberapa aspek yang dibutuhkan dalam memahami kitab kuning, aspek linguistik atau kebahasaan merupakan modal dasar utama dalam membaca dan memahami teks kitab kuning.³⁷ Penguasaan bahasa Arab secara mendalam menjadi syarat mutlak agar seorang santri mampu menyingkap makna yang terkandung di dalam teks-teks klasik tersebut. Dalam hal ini, terdapat beberapa komponen penting yang harus dikuasai. *Pertama*, *Qawā'id an-Nahwu* (tata bahasa Arab), yang berfungsi untuk memahami struktur kalimat, kedudukan kata (*i'rab*), serta hubungan sintaksis antar unsur dalam kalimat.³⁸ *Kedua*, *Shorof* (morfologi), yang

³⁶ Ahmad Fadhil, "Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan sebagai Metode Pembelajaran Ilmu Alat di Pesantren Tradisional," *Jurnal Al-Lughah*, 9 (2023), 101–104.

³⁷ Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 112.

³⁸ Abdurrahman al-Jarumi, *An-Nahwu al-Wadhih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1995), 5–7.

membantu pembaca mengenali perubahan bentuk kata dan menelusuri makna dasar dari akar katanya. *Ketiga, Mufradāt* (kosa kata), yaitu penguasaan perbendaharaan kata Arab klasik yang sering kali berbeda makna atau penggunaannya dengan bahasa Arab modern. *Keempat, Balāghah* (retorika dan gaya bahasa), yang memungkinkan pembaca memahami keindahan, keluwesan, serta makna tersirat dalam teks. Tanpa penguasaan *qawā'id* dan *mufradāt* yang memadai, santri hanya akan mampu membaca teks secara *lafzi* tanpa memahami kandungan ilmiah yang sesungguhnya.³⁹

Selanjutnya aspek *Manhaj al-Fahm* atau metodologis merupakan bagian penting dalam memahami kitab kuning karena berkaitan dengan cara dan sistem berpikir dalam menafsirkan isi teks.⁴⁰ Penguasaan aspek ini memungkinkan santri tidak hanya membaca, tetapi juga menalar dan menafsirkan makna secara ilmiah dan kontekstual. Beberapa komponen utama yang termasuk dalam aspek ini antara lain *at-Tatbīq*, yaitu kemampuan menerapkan aturan gramatikal (*Nahwu* dan *Shorof*) secara langsung pada teks untuk memahami struktur dan maknanya secara tepat.⁴¹ Selanjutnya, metode *qirā'ah* dan *tarjīh*, yakni keterampilan dalam membandingkan makna antar teks atau pendapat ulama untuk menemukan pemahaman yang paling kuat dan relevan. Komponen berikutnya adalah

³⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 2006), 23.

⁴⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

⁴¹ Ahmad bin Muhammad al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Tharīq al-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 41.

pemahaman konteks (*asbāb al-wurūd* atau *asbāb al-ta'lif*), yang membantu memahami latar belakang munculnya suatu teks, baik secara historis maupun situasional.⁴² Selain itu, diperlukan pula penguasaan terhadap bentuk *syarah*, *hasyiyah*, dan *mukhtashar*, karena struktur kitab kuning sering kali disusun secara hierarkis dari teks utama hingga penjelasan dan komentar yang berlapis. Dengan menguasai *manhaj al-fahm*, santri dapat menafsirkan teks secara mendalam, sistematis, dan tidak terjebak pada pemahaman literal semata.⁴³

Aspek kognitif atau pemahaman ilmiah dan logika merupakan unsur yang sangat penting dalam proses memahami kitab kuning.⁴⁴ Pemahaman terhadap teks klasik tidak cukup hanya dengan kemampuan linguistik dan metodologis, tetapi juga memerlukan nalar kritis dan analitis yang kuat. Dalam aspek ini, santri dituntut untuk mampu mengidentifikasi pokok bahasan dan tujuan penulis, sehingga arah pemikiran dan maksud dari teks dapat dipahami secara utuh.⁴⁵ Selain itu, santri harus dapat membedakan antara *qaul* (pendapat), dalil, dan *istidlāl* (argumentasi) agar mampu menilai kekuatan logika dan dasar hukum dari suatu pendapat ulama.⁴⁶ Kemampuan menarik kesimpulan (*istinbāṭ*) secara logis juga menjadi ciri penting dalam proses berpikir ilmiah terhadap teks. Lebih jauh, santri perlu menghubungkan isi kitab dengan disiplin ilmu lain seperti ushul fiqh, tafsir,

⁴²M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 122.

⁴³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 88.

⁴⁴Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 213.

⁴⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 98.

⁴⁶Wahbah az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami, Juz I* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), 33.

hadits, dan *balāghah*, agar pemahamannya bersifat integratif dan kontekstual.⁴⁷ Dengan demikian, aspek kognitif menjadikan pembelajaran kitab kuning tidak hanya sebagai kegiatan membaca teks, tetapi juga sebagai latihan berpikir ilmiah dan rasional yang menumbuhkan kedalaman intelektual.⁴⁸

Aspek spiritual dan adab merupakan dimensi ruhaniah yang tak terpisahkan dari proses memahami kitab kuning.⁴⁹ Pemahaman terhadap teks klasik tidak hanya bersandar pada kemampuan rasional dan metodologis, tetapi juga harus dilandasi oleh ketulusan niat serta kesucian hati. Santri dituntut memiliki niat yang benar, yakni ikhlas dalam mencari ilmu semata-mata karena Allah, bukan untuk tujuan duniawi.⁵⁰ Selain itu, adab terhadap guru dan teks klasik menjadi fondasi utama, sebab penghormatan kepada sumber ilmu dan para ulama merupakan bentuk penghargaan terhadap ilmu itu sendiri.⁵¹ Sikap *tawadhu'* dan ketekunan (*mujāhadah*) juga menjadi kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu, karena pemahaman mendalam terhadap kitab kuning hanya dapat dicapai melalui kesungguhan dan kerendahan hati.⁵² Tidak kalah pentingnya, aspek ini juga mencakup doa dan kesinambungan sanad keilmuan (*ittishāl al-sanad*), yang

⁴⁷M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 147.

⁴⁸Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 124.

⁴⁹ Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 102.

⁵⁰ Ahmad Sahal, *Pesantren dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 56.

⁵¹Azyumardi Azra, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 78.

⁵²Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 91.

menegaskan pentingnya hubungan spiritual dan intelektual antara murid dan guru dalam tradisi pesantren.⁵³ Sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ilmu yang tidak disertai adab dan keikhlasan akan kehilangan keberkahannya.⁵⁴ Dengan demikian, aspek spiritual dan adab menjadi ruh yang menghidupkan seluruh proses pembelajaran kitab kuning, menjadikannya tidak sekadar kegiatan intelektual, tetapi juga jalan penyucian jiwa.⁵⁵

Aspek kontekstual atau relevansi sosial dan historis merupakan elemen penting dalam memahami kitab kuning secara utuh dan bermakna.⁵⁶ Setiap kitab klasik lahir dalam konteks sejarah, sosial, dan intelektual tertentu, sehingga pemahamannya harus disesuaikan dengan zaman dan realitas kekinian.⁵⁷ Dalam hal ini, santri perlu mengetahui latar belakang penulis kitab, termasuk biografi, mazhab, serta situasi sosial dan politik yang melingkupi kehidupannya, agar dapat memahami arah pemikiran dan tujuan penulis secara proporsional.⁵⁸ Santri juga harus mampu membedakan antara ajaran yang bersifat universal yang relevan sepanjang masa dan ajaran yang bersifat lokal atau kontekstual, yang mungkin perlu ditafsirkan ulang sesuai kebutuhan masyarakat modern.⁵⁹ Lebih jauh, kemampuan

⁵³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 47.

⁵⁴Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz II* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992), 32.

⁵⁵Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 104.

⁵⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, 107.

⁵⁷Azyumardi Azra, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 82.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 51.

⁵⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, ..., 95.

menafsirkan isi kitab agar tetap relevan dengan kondisi kontemporer menjadi tanda kematangan intelektual dalam tradisi keilmuan pesantren.⁶⁰ Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *turāts wa tajdīd* yakni upaya menjaga tradisi keilmuan Islam klasik sambil terus memperbarui pemahaman agar tetap hidup dan aplikatif di setiap zaman.⁶¹ Dengan demikian, aspek kontekstual menjembatani antara nilai-nilai warisan keilmuan masa lalu dan tantangan kehidupan modern secara harmonis.⁶²

Aspek psikomotorik atau keterampilan praktik merupakan dimensi aplikatif dalam pembelajaran kitab kuning yang menuntut santri untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata.⁶³ Aspek ini sangat penting terutama dalam kajian fiqh, *Nahwu*, dan tafsir, di mana pemahaman harus disertai dengan latihan dan praktik yang berkelanjutan.⁶⁴ Dalam pembelajaran *Nahwu-Sharaf*, misalnya, santri perlu melatih kemampuan *i'rab* secara rutin agar dapat mengenali struktur kalimat dengan tepat.⁶⁵ Dalam bidang fiqh, santri dituntut untuk menerapkan hukum-hukum yang dipelajari dalam praktik ibadah sehari-hari, sehingga ilmu tidak berhenti pada tataran teoritis.⁶⁶ Selain itu, pembacaan kitab juga harus dilakukan dengan *tartib*, suara, dan

⁶⁰Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 220.

⁶¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 33.

⁶²M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 150.

⁶³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 110.

⁶⁴ Ahmad Sahal, *Pesantren dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 59.

⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 93.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 55.

tanda baca yang benar (*qirā'ah turātsiyyah*), karena ketepatan dalam membaca merupakan bagian dari penghormatan terhadap teks dan menjaga keaslian maknanya.⁶⁷ Dengan demikian, aspek psikomotorik menjadikan proses belajar kitab kuning bersifat menyeluruh menggabungkan kemampuan intelektual, spiritual, dan keterampilan praktis yang saling melengkapi.⁶⁸

Teori *takririyah* dalam *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* karya Al-Zarnuji adalah konsep pendidikan Islam klasik yang menekankan pentingnya pengulangan pelajaran (*takrīr*) secara konsisten dan sistematis untuk memperkuat hafalan, memperdalam pemahaman, serta menjaga ilmu agar tidak mudah terlupakan.⁶⁹ Al-Zarnuji menekankan bahwa ilmu harus diulang-ulang, didiskusikan, dan diamalkan, dengan memperhatikan adab belajar, menghindari hal yang sia-sia, serta memanfaatkan waktu-waktu utama seperti pagi dan malam.⁷⁰ Tujuan teori ini adalah menjaga ingatan, membentuk karakter disiplin, serta mendatangkan keberkahan dalam ilmu. Dalam kitabnya, Al-Zarnuji menegaskan bahwa ilmu akan hilang tanpa pengulangan dan musyawarah.⁷¹ Kitab ini ditulis sekitar tahun 1200–1223 M di Zarnuj (kini Uzbekistan), dan tetap relevan hingga kini karena sejalan dengan metode pembelajaran modern seperti *spaced repetition*, *drill* and

⁶⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz II*, 35.

⁶⁸ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 153.

⁶⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*, ed. Muhammad Ajaj Al-Khatib (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1994), 12–14.

⁷⁰ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 16–18.

⁷¹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 20–21.

practice, dan active recall, khususnya dalam konteks pembelajaran di pesantren dan madrasah.⁷²

Teori kontekstualisasi ilmu menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana tercermin dalam karyanya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, menekankan pentingnya memahami ilmu secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar menghafal teks. Beliau menegaskan bahwa dalam membaca kitab kuning, pembaca harus mampu menangkap maksud dan konteks penulis, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga aplikatif dalam kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan metode *Nubdzatul Bayan*, yang mengutamakan penjelasan sistematis dan pemahaman makna kalimat secara utuh dalam kajian kitab klasik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan membentuk kedalaman pemahaman keilmuan.^{73, 74}

Teori yang digunakan tentang akselerasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran tokoh Jean Piaget, Vygotsky.^{75, 76} Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi. Vygotsky menambahkan bahwa interaksi sosial dan bimbingan dari guru (*scaffolding*) dapat mempercepat pemahaman. Relevansi dengan penelitian metode *Nubdzatul Bayan* dapat dianalisis sebagai pendekatan yang mengaktifkan

⁷² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 45–48.

⁷³ Abu Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 22–24.

⁷⁴ Tim Penyusun *Nubdzatul Bayan*, *Panduan Praktis Membaca Kitab Kuning: Metode Nubdzatul Bayan* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah, 2022), 10–12.

⁷⁵ Jean Rosyidi & Ni'mah, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), 86.

⁷⁶ Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

keterlibatan santri secara langsung dalam memahami kitab kuning. Interaksi dengan guru dalam metode ini dapat berperan sebagai *scaffolding* yang mendukung percepatan pemahaman.

Konsep *tadrīb* (latihan) dan *tadrīj* (bertahap) dalam pembelajaran yang dijelaskan oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi memiliki peran penting dalam membentuk metode pengajaran yang sistematis dan efektif, terutama dalam pengajaran bahasa Arab dan kitab klasik. Al-Suyuthi menekankan bahwa penguasaan ilmu, khususnya ilmu bahasa dan fiqh, tidak bisa dicapai secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang disertai latihan berulang guna menguatkan pemahaman dan keterampilan.⁷⁷ Metode ini selaras dengan pendekatan *salafiyah tarbiyah*, yang menekankan pentingnya tahapan dan penguatan secara berkelanjutan dalam menuntut ilmu. Dalam konteks ini, metode *Nubdzatul Bayan* mencerminkan prinsip tersebut, karena memulai dari pemahaman kaidah dasar *nahwu* kemudian diterapkan secara langsung dalam pengkajian kitab *Fathul Qorib*, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam bacaan kitab.⁷⁸

Selanjutnya teori kognitivisme dalam pembelajaran bahasa Arab tokoh Ausubel – teori belajar bermakna,⁷⁹ menurut teori ini, seseorang belajar dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, santri akan

⁷⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun), 93.

⁷⁸ Ahmad Zarkasyi, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 54.

⁷⁹ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), 127.

lebih mudah memahami *Fathul Qorib* jika diberikan penjelasan yang sistematis dan berbasis skema berpikir yang jelas, seperti yang dilakukan dalam metode *Nubdzatul Bayan*. Relevansi dengan penelitian menjelaskan metode *Nubdzatul Bayan* membantu santri memahami kitab dengan lebih cepat melalui pemetaan konsep gramatikal dan makna teks. Dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah penerapan metode ini.

Sehingga, dalam menjelaskan hal tersebut teori taksonomi dari Bloom tentang tingkatan pemahaman menjadi penting untuk dibahas. Tokoh Benjamin Bloom melalui teori taksonominya menjelaskan tingkat pemahaman mulai dari pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), hingga evaluasi (*evaluation*).⁸⁰ Metode *Nubdzatul Bayan* dapat dianalisis dari segi metode ini membantu santri mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan metode tradisional. Relevansi dengan penelitian dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman santri sebelum dan sesudah penerapan metode. Membantu dalam mengkategorikan sejauh mana metode ini meningkatkan pemahaman santri dalam memahami kitab *Fathul Qorib*.

Alasan penggunaan akselerasi pembelajaran kitab kuning dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi untuk mempercepat penguasaan literatur klasik Islam di kalangan santri.

⁸⁰ B.S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longmans, 1956), 201–207.

Pendekatan ini selaras dengan tujuan PAI dalam membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam secara mendalam melalui sumber-sumber autentik. Dengan metode yang tepat, Akselerasi ini tidak hanya mempercepat pemahaman santri terhadap kitab kuning, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat kompetensi mereka dalam memahami dan mengamalkan ilmu agama secara optimal.

Dalam konteks "Akselerasi Baca Kitab Kuning Menggunakan Metode *Nubdzatul Bayan*", terdapat beberapa landasan hukum di Indonesia yang mendukung penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan di pesantren (a). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren,⁸¹ UU ini memberikan pengakuan resmi terhadap pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa pesantren memiliki fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi dasar hukum bagi pesantren dalam mengembangkan metode pembelajaran, termasuk akselerasi pembelajaran kitab kuning. (b) Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 tentang Dana Abadi Pesantren,⁸² Perpres ini mengatur tentang dana abadi pesantren yang bertujuan untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia di pesantren. Melalui dana ini, pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penerapan metode *Nubdzatul Bayan*. Keberadaan landasan hukum tersebut,

⁸¹ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191, Sekretariat Negara.

⁸² Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 tentang Dana Abadi Pesantren, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 201, Sekretariat Negara.

pesantren memiliki legitimasi untuk mengembangkan dan menerapkan akselerasi pembelajaran kitab kuning guna memperkuat pemahaman santri terhadap kitab-kitab klasik.

Berikut adalah landasan hukum dari Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan tema "Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman kitab *Fathul Qorib* .

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*⁸³

Relevansi ayat ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu, termasuk memperdalam pemahaman kitab kuning dengan metode yang efektif seperti *Nubdzatul Bayan*, adalah bagian dari upaya meningkatkan derajat santri dan ulama.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

⁸³ Al-Qur'an, Surah Al-Mujadilah (58): 11.

Artinya: “*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*”.⁸⁴

Salah satu metode yang diterapkan adalah penggunaan kitab "*Nubdzatul Bayan*" sebagai media pembelajaran utama. Kitab ini dirancang dengan bahasa yang sederhana dan sistematis, memudahkan santri, terutama yang berusia muda, untuk memahami dasar-dasar tata bahasa Arab. Implementasi metode ini telah dilakukan di Lembaga Pendidikan Islam (LPI) *Maktab Nubdzatul Bayan Al-Majidiyah*, di mana variasi metode seperti demonstrasi, ceramah, dan *shorof* digunakan untuk meningkatkan pemahaman santri.⁸⁵

Adapun penelitian sebelumnya oleh Moh. Nurzin, Mamluatun Ni'mah, dan Sollah Solehudin, berjudul "*Manajemen Program Akselerasi Baca Kitab Kuning melalui Metode Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Darul Lugah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo*".⁸⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen program akselerasi baca kitab kuning melalui metode *Nubdzatul Bayan* dan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *Nubdzatul Bayan* di pondok pesantren Darul Lugah Wal Karomah telah berjalan efektif.

⁸⁴ HR. Muslim, No. 2699.

⁸⁵ Muhammad Abdullah, *Metode Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional* (Bandung, Pustaka Santri, 2021), 67.

⁸⁶ Moh. Nurzin, Mamluatun Ni'mah, dan Sollah Solehudin, "Manajemen Program Akselerasi Baca Kitab Kuning melalui Metode Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Darul Lugah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo," *Attractive: Innovative Education Journal*, 6 (2024), 181–190.

Thoha dalam artikelnya menyatakan, bahwa metode kitab *Fathul Qorib* dapat memberikan terobosan baru dalam percepatan penguasaan kitab kuning bagi anak usia pendidikan dasar.⁸⁷ Kemudian Sahro, menambahkan bahwa pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode kitab *Fathul Qorib* lebih mudah dipahami oleh santri karena cara pembelajarannya menggunakan metode yang bervariasi.⁸⁸ Selanjutnya Abdullah, mengungkapkan bahwa metode kitab *Fathul Qorib* mempunyai tiga implikasi yaitu akselerasi membaca kitab kuning dengan waktu singkat, suasana belajar hidup utamanya menjelang ujian tes wisuda dan menguasai serta dapat menghafal berbagai kitab.⁸⁹

Pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin merupakan salah satu pondok pesantren salaf-modern di Kecamatan, Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, yang mempunyai komitmen keislaman yang baik dan merupakan salah satu lembaga Islam yang berperan aktif dalam pendidikan yang memprioritaskan pendidikan agama di dalamnya. Pondok Pesantren ini mempunyai sejarah panjang yang dimulai pada tahun 1952, yang didirikan oleh KH. Ahmad Mahfud Zayadi. Pada masa ini belum banyak perkembangan yang signifikan, bahkan vakum sampai tahun 1960. Pada

⁸⁷Mohammad Thoha, "Eksistensi Kitab Kuning di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Studi Analisis tentang Penggunaan Kitab Kuning sebagai Referensi Kajian Keislaman di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 16 (2019), 56–64.

⁸⁸Sahro, "Implementasi Metode Akselerasi (Percepatan) Pembelajaran Kitab Kuning dengan Menggunakan Kitab Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Langkap Bangsalsari Jember," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (2022), 287–300.

⁸⁹Moh. Abdullah, "Studi Komparasi Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul Bayan dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (2018), 186.

periode berikutnya, sekitar tahun 1980 pondok pesantren mulai aktif kembali di bawah kendali pengasuh KH. Fadlurrahman Zaini, BA sampai sekarang, dengan berbagai sarana pendidikan sudah mulai tertata dari tingkat RA (Raudhatul Athfal) sampai Perguruan Tinggi.

Urgensi penelitian tentang “Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode *Nubdzatul Bayan* Dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi” memiliki urgensi yang signifikan karena beberapa alasan berikut, (a) Kebutuhan akan metode efektif dalam pembelajaran kitab kuning, banyak santri mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning karena keterbatasan kemampuan dalam tata bahasa Arab (*nahwu* dan *shorof*). Akselerasi berbasis metode *Nubdzatul Bayan* dapat menjadi solusi untuk mempercepat pemahaman mereka. (b) Minimnya penelitian tentang metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman, metode ini masih belum banyak diteliti secara akademis, terutama dalam konteks penguatan pemahaman kitab *Fathul Qorib*. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan santri. (c) Relevansi dengan kebutuhan pendidikan pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional membutuhkan inovasi dalam pembelajaran kitab kuning agar tetap relevan di era modern. Akselerasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. (d) Peningkatan kualitas pemahaman kitab *Fathul Qorib* merupakan salah satu kitab fiqh dasar yang menjadi rujukan utama di pesantren. Pemahaman

yang lebih cepat dan mendalam terhadap kitab ini akan meningkatkan kompetensi santri dalam ilmu fiqh. (e). Pengaruh terhadap efisiensi waktu pembelajaran metode akselerasi bertujuan untuk mempersingkat waktu pembelajaran tanpa mengurangi kualitas pemahaman. Hal ini akan membantu santri mencapai kematangan akademik dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan metode konvensional. (f). Kontribusi bagi pengembangan kurikulum pesantren, jika penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, akselerasi berbasis metode *Nubdzatul Bayan* dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran kitab kuning di berbagai pesantren lainnya. Dengan demikian, penerapan metode *Nubdzatul Bayan* dalam konteks akselerasi pembelajaran di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin diharapkan dapat memperkuat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* secara efektif dan sistematis, tanpa mengurangi kualitas pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Setelah melakukan wawancara kepada pihak tenaga pengajar di pesantren peneliti menemukan kesenjangan dalam metode *Nubdzatul Bayan*, berupa lemahnya pemahaman santri terhadap pemahaman kitab *Fathul Qorib* setelah mempelajari metode *Nubdzatul Bayan*, banyak santri mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning, karena minimnya kecepatan membaca teks Arab gundul (tanpa harakat), ketepatan dalam penerjemahan kalimat, pemahaman terhadap struktur *Nahwu* dan *Shorof*, kemampuan menjelaskan isi dan hukum dalam kitab. Akibatnya,

butuh waktu lama bagi mereka untuk sampai pada tingkat pemahaman yang memadai.⁹⁰

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam mengidentifikasi dan menganalisis kesenjangan pembelajaran kitab kuning di pesantren, khususnya dalam penggunaan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memahami kitab *Fathul Qorib*. Meskipun metode *Nubdzatul Bayan* diterapkan ternyata pemahaman santri masih lemah. Dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap pihak pesantren, Peneliti menemukan bahwa rendahnya pemahaman kitab kuning tidak hanya disebabkan oleh faktor metodologi, Faktor ini jarang menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Pengungkapan kesenjangan dalam pemahaman terhadap kitab kuning, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan santri di era modern.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini mengenai akselerasi baca kitab kuning menggunakan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman kitab *Fathul Qorib* memiliki perbedaan yang signifikan dalam beberapa aspek, penelitian terdahulu banyak yang meneliti dari aspek manajemen dan efektifitas penggunaan metode *Nubdzatul Bayan*, untuk menjawab dari permasalahan di atas penelitian saat ini ini perlu ditelaah lebih lanjut melalui penelitian ini dengan mengangkat judul akselerasi baca kitab kuning dengan metode

⁹⁰ Moh Muhlis, *wawancara*, Banyuwangi, 5 Februari 2025.

Nubdzatul Bayan dalam memperkuat pemahaman terhadap kitab *Fathul Qorib* di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi, fokus ini mencakup implementasi, proses, dan tingkat pemahaman santri pada kitab *Fathul Qorib*.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perumusan masalah disebut fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang dicari jawabannya melalui penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat.

Berdasarkan latar belakang, maka fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana implementasi metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin?
2. Bagaimana proses akselerasi metode *Nubdzatul Bayan* dalam memahami Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin?
3. Bagaimana tingkat pemahaman santri pada kitab *Fathul Qorib* dengan metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai adalah:

1. Untuk menemukan secara mendalam mengenai implementasi metode *Nubdzatul Bayan* dalam proses pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.
2. Untuk menganalisis secara kritis mekanisme akselerasi pembelajaran melalui metode *Nubdzatul Bayan* dalam memahami kitab *Fathul Qorib*
3. Untuk mengevaluasi secara komprehensif tingkat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Nubdzatul Bayan*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi deskripsi tentang kontribusi peneliti. Manfaat dapat berupa kontribusi yang bersifat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berisi tentang kontribusi peneliti terhadap bangunan ilmu pengetahuan yang sudah ada, sedangkan manfaat praktis berkenaan dengan kontribusi peneliti/penulis dan terhadap instansi dan/atau komunitas atau kelompok masyarakat tertentu maupun masyarakat secara keseluruhan.⁹¹

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan metodologi pembelajaran kitab kuning di pesantren.

⁹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pasca Sarjana UIN KHAS Jember* (Jember, UIN KHAS Jember, 2022), 17.

- b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori pendidikan klasik dan modern yang berorientasi pada akselerasi pemahaman teks keagamaan dalam konteks pendidikan nonformal berbasis pesantren.
- c. Menjadi landasan konseptual bagi penelitian lanjutan tentang integrasi metode tradisional dan pendekatan pedagogis kontemporer dalam pembelajaran kitab.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar evaluatif dan strategis dalam pengembangan kurikulum internal pesantren, khususnya dalam optimalisasi metode *Nubdzatul Bayan* sebagai pembelajaran kitab *Fathul Qorib*.
- b. Bagi Pengasuh, dan Ustadz, memberikan informasi empiris dan reflektif tentang efektivitas metode yang digunakan, sehingga dapat membantu mereka dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan kapasitas santri.
- c. Bagi Santri, penelitian ini berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterima santri, melalui pendekatan yang lebih sistematis, efisien, dan kontekstual, sehingga mereka dapat memahami isi kitab secara lebih cepat dan mendalam.
- d. Bagi Lembaga Pendidikan Islam dan Akademisi memberikan inspirasi dan rujukan ilmiah bagi pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran kitab di pesantren lain, serta menjadi

pijakan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren secara nasional.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan akselerasi baca kitab kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* untuk memperkuat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.

Ruang lingkup penelitian mencakup santri yang mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning, metode pembelajaran berbasis *Nubdzatul Bayan*, serta konteks pendidikan pesantren dengan sistem tradisional. Kitab *Fathul Qorib* menjadi objek kajian utama, dan penelitian dilakukan dalam periode tertentu dengan tahapan uji coba, pengamatan, serta analisis efektivitas metode akselerasi.

Keterbatasan penelitian meliputi cakupan yang hanya terbatas pada satu pesantren dan satu kitab, durasi penelitian yang terbatas, serta variasi pemahaman santri yang dipengaruhi oleh latar belakang mereka. Minimnya referensi akademik tentang metode *Nubdzatul Bayan* juga menjadi kendala, serta potensi kesulitan dalam mengadaptasi akselerasi ini di pesantren lain dengan sistem pembelajaran yang berbeda.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pergantian konsep atau istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna konsep atau

istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Definisi istilah merupakan paparan subjek penelitian tentang pengertian konsep atau istilah dengan merujuk pendapat para pakar dibidangnyan.⁹²

1. Akselerasi Baca Kitab Kuning

Akselerasi melalui metode *Nubdzatul Bayan* dipahami sebagai upaya mempercepat proses pembelajaran kitab kuning dengan menitikberatkan pada aspek efektivitas dan efisiensi dalam memahami teks berbahasa Arab, khususnya *Nubdzatul Bayan*. Konsep akselerasi ini dimaknai sebagai strategi pendidikan yang bertujuan mempersingkat waktu belajar tanpa mengurangi kedalaman pemahaman, dengan menerapkan tahapan pembelajaran yang runtut dan telah disederhanakan dalam metode *Nubdzatul Bayan*. Penerapan metode ini memungkinkan santri lebih cepat menguasai kemampuan membaca kitab kuning secara tepat, terstruktur, dan sistematis, sehingga mereka tidak sekadar mampu melafalkan teks, tetapi juga memahami kaidah bahasa serta makna yang tersirat. Dengan demikian, akselerasi berbasis metode *Nubdzatul Bayan* dapat dipandang sebagai inovasi pendidikan pesantren yang berperan dalam memperkuat tradisi keilmuan klasik sekaligus meningkatkan kemampuan santri dalam menyerap materi pembelajaran.

⁹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pasca Sarjana UIN KHAS Jember* (Jember, UIN KHAS Jember, 2022),18.

Kitab kuning adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kitab-kitab klasik Islam yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (syakal), biasanya dalam bidang fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis. Aktivitas baca kitab kuning merujuk pada kemampuan memahami struktur gramatikal bahasa Arab klasik yang sering kali kompleks, serta kemampuan mentransfernya ke dalam pemahaman berbahasa Indonesia atau bahasa daerah.⁹³ Penguasaan ilmu *nahwu* dan *shorof* menjadi prasyarat penting dalam membaca kitab kuning.⁹⁴

2. Metode *Nubdzatul Bayan*

Metode *Nubdzatul Bayan* merupakan suatu pendekatan pembelajaran baca kitab yang berbasis pada penyederhanaan struktur tata bahasa Arab dengan teknik pengenalan pola dan penguatan konteks kalimat. Metode ini dirancang untuk membantu santri pemula dalam memahami kitab gundul secara sistematis, dimulai dari identifikasi subjek-predikat hingga pemaknaan kontekstual. Metode ini juga dikembangkan secara aplikatif dengan latihan terstruktur yang mendukung akselerasi pemahaman teks.⁹⁵

3. Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib*

Dalam ranah kognitif, memperkuat pemahaman berarti mengokohkan daya nalar dalam menyerap dan menginterpretasi makna dari suatu bacaan. Dalam kajian kitab kuning, pemahaman bukan hanya

⁹³ H. Zarkasyi, *Tradisi Intelektual Islam di Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 121.

⁹⁴ Saiful Zuhri, *Bahasa Arab dalam Dunia Pesantren* (Jakarta, Kencana, 2015), 143.

⁹⁵ Muhammad Nasrullah, *Panduan Praktis Metode Nubdzatul Bayan dalam Baca Kitab Kuning* (Dar al-Hikmah, Surabaya, 2022), 23–40.

bersifat literal, tetapi juga mencakup dimensi makna kontekstual, hukum *syar'i*, serta penerapan dalam kehidupan nyata. Proses ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tepat agar siswa tidak hanya bisa membaca, tapi juga memahami dengan benar.⁹⁶

Fathul Qorib al-Mujib fi Syarhi Alfaz at-Taqrib adalah kitab fiqih dalam Mazhab Syafi'i yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazi sebagai syarah (penjelas) atas *Matn al-Taqrib* karya Imam Abu Syuja'. Kitab ini banyak dijadikan rujukan dalam pengajaran fiqih dasar di pesantren karena penyampaian yang lugas dan sistematis.⁹⁷ Kitab ini membahas berbagai bab fikih seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, dan muamalah dasar.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana implementasi metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, bagaimana proses akselerasi pembelajaran melalui metode tersebut dalam memahami Kitab *Fathul Qorib*, serta bagaimana tingkat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *Nubdzatul Bayan*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai implementasi metode *Nubdzatul Bayan* dalam proses pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin,

⁹⁶ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longmans, 1956), 30–35.

⁹⁷ Muhammad bin Qasim al-Ghazi, *Nubdzatul Bayan al-Mujib fi Syarhi Alfaz at-Taqrib* (Beirut: Dar al-Manhaj / Al-Hidayah Publication, cet. 2013), 1.

menganalisis secara kritis mekanisme akselerasi pembelajaran melalui metode tersebut dalam memahami kitab *Fathul Qorib*, serta mengevaluasi secara komprehensif tingkat pemahaman santri terhadap *Nubdzatul Bayan* setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Nubdzatul Bayan*.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi tentu ada sistematika pembahasannya. Demikian pula dengan disertasi yang berjudul “Akselerasi Baca Kitab Kuning Menggunakan Metode *Nubdzatul Bayan* Dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.”. Penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini menguraikan konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Analisis, pada bab ini diuraikan tentang paparan dan analisis, kemudian temuan penelitian. Paparan data memuat

berbagai kutipan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah teruji keabsahannya.

BAB V Pembahasan, bab ini menguraikan tiga hal, *pertama* implementasi metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, *kedua* proses akselerasi metode *Nubdzatul Bayan* dalam memahami Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, *ketiga* tingkat pemahaman santri pada kitab *Fathul Qorib* dengan metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang telah diterapkan sebelumnya, Pembahasan memuat hasil penelitian yang disertai dengan kajian pustaka (kajian teori dan hasil penelitian terdahulu)

BAB VI Penutup, bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini serta beberapa saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait dalam masalah akselerasi dan metode dalam memperkuat pemahaman kitab *Fathul Qorib* pondok pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa peneliti terdahulu, terkait penelitian-penelitian dalam rangka mengetahui posisi peneliti sehingga terhindar dari plagiasi dan repatation. adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulum & Nuriyah (2023) dengan **judul Implementasi Kitab *Fathul Qorib* dalam Pembelajaran *Nahwu-Shorof* bagi Pemula** menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁹⁸ Fokus penelitian ini adalah penerapan kitab *Fathul Qorib* dalam membimbing santri pemula memahami dasar-dasar ilmu *nahwu* dan *sorrof*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis *Nubdzatul Bayan* efektif dalam menyederhanakan konsep gramatikal bahasa Arab, sehingga santri lebih cepat memahami struktur kalimat dan siap mengaplikasikannya dalam membaca kitab kuning. Bahkan, ilmu *nahwu* dan *sorrof* yang diperoleh dari pembelajaran ini kemudian secara langsung diterapkan dalam latihan membaca kitab *Fathul Qorib* .

Perbedaan utama dengan penelitian yang berjudul Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Metode *Nubdzatul Bayan* dalam

⁹⁸ Moh. Ulum dan Khalishatun Nuriyah, "Implementasi Kitab *Nubdzatul Bayan* Dalam Pembelajaran *Nahwu* dan *Shorrof* Bagi Pemula," *Jurnal Educatio*, 9 (2023), 1126–1132.

Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* terletak pada fokus kajian. Jika penelitian Ulum & Nuriyah menekankan pada efektivitas penggunaan *Nubdzatul Bayan* sebagai pengantar ilmu bahasa Arab untuk bekal membaca kitab, maka penelitian yang diusulkan lebih menekankan pada upaya akselerasi atau percepatan kemampuan membaca kitab kuning dengan langsung memanfaatkan metode *Nubdzatul Bayan* untuk memperkuat pemahaman isi kitab *Fathul Qorib* sebagai objek utama. Dengan demikian, penelitian lebih menyoroti aspek percepatan sekaligus pendalaman pemahaman teks fikih, bukan sekadar penguasaan kaidah bahasa.

2. Penelitian berjudul "***Nubdzatul Bayan* sebagai Basic Learning dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren**" oleh Dewi Sinta, Fathor Rozi, dan Sofyan Rizal (2022) mengkaji penerapan metode *Nubdzatul Bayan* sebagai dasar pembelajaran untuk memahami kitab kuning, khususnya kitab *Fathul Qorib*, di kelas Tamhid Ma'had Aly Nurul Jadid.⁹⁹ Tujuan penelitian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode *Nubdzatul Bayan* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam memahami dan membaca kitab kuning, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.'

⁹⁹ Dewi Sinta, Fathor Rozi, dan Sofyan Rizal, "*Nubdzatul Bayan* sebagai Basic Learning dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7 (2022), 1–14.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Nubdzatul Bayan* di kelas Tamhid Ma'had Aly Nurul Jadid efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Santri mampu memahami struktur bahasa Arab dan kaidah *nahwu-shorof* dengan lebih baik, sehingga mempermudah mereka dalam membaca dan memahami kitab *Fathul Qorib*. Faktor pendukung keberhasilan metode ini antara lain adalah ketersediaan modul pembelajaran yang sistematis, kompetensi pengajar yang mumpuni, dan motivasi tinggi dari santri. Namun, terdapat juga beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi kemampuan dasar santri yang memerlukan penyesuaian dalam metode pengajaran.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mempercepat pemahaman kitab *Fathul Qorib* melalui akselerasi pembelajaran (percepatan pembelajaran), memampatkan waktu belajar menjadi lebih singkat tanpa mengurangi kualitas pemahaman, penelitian terdahulu mengkaji penerapan metode *Nubdzatul Bayan* sebagai dasar pembelajaran kitab kuning, *basic learning* (pembelajaran dasar), pemahaman bertahap terhadap kitab kuning melalui metode *Nubdzatul Bayan*, menggunakan pendekatan sistematis dan bertahap.

3. Penelitian berjudul "**Studi Komparasi Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul Bayan dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning**" oleh Moh. Abdullah (2018) merupakan studi kualitatif yang membandingkan efektivitas dua metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di dua pesantren di Pamekasan: Ma'had Tibyan li al-Shibyan Miftahul Ulum Panyeppeen Palangaan dan Pondok Pesantren Maktab *Nubdzatul Bayan* (MAKTUBA) Al-Majidiyah Palduding Pegantenan.¹⁰⁰

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* dan *Nubdzatul Bayan* dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning, serta implikasi dari masing-masing metode terhadap proses pembelajaran dan prestasi santri. metode penelitian pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kedua pesantren yang menjadi objek penelitian. hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode memiliki implikasi positif dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning dengan waktu yang relatif singkat.

Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu, mempercepat pemahaman kitab *Fathul Qorib* dengan menggunakan metode *Nubdzatul Bayan* dalam waktu yang lebih singkat. Akselerasi

¹⁰⁰ Moh. Abdullah, "Studi Komparasi Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dan *Nubdzatul Bayan* dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning," *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2018), 1–14.

fokus pada mempercepat pembelajaran kitab kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* meningkatkan pemahaman kitab *Fathul Qorib* dengan cara yang lebih intensif, mengutamakan pemahaman mendalam terhadap isi kitab dan kaidah bahasa Arab.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathorrahman pada tahun 2023 berjudul **"Implementasi Metode Akselerasi Baca Kitab dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pamekasan"**,¹⁰¹ membahas penerapan metode akselerasi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pamekasan. tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari kitab kuning, khususnya kitab *"Nubdzatul Bayan"*.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan ketua panitia, guru Maktuba, dan orang tua siswa, serta observasi dan dokumentasi terkait proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode akselerasi dalam pembelajaran kitab kuning memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan cepat memahami materi yang diajarkan. Selain itu, metode ini juga berhasil menanamkan nilai-nilai humanistik dan religius pada siswa.

¹⁰¹ Muhammad Fathorrahman, "Implementasi Metode Akselerasi Baca Kitab dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pamekasan," *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2023), 1–14.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode akselerasi dalam pembelajaran kitab kuning efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pamekasan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, akselerasi pembelajaran Kitab Kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* berfokus pada mempercepat proses pembelajaran fiqh melalui penguasaan bahasa Arab dan tata bahasa yang digunakan dalam kitab kuning, dengan *Nubdzatul Bayan* sebagai pendekatan utama dalam mempermudah pemahaman teks kitab *Fathul Qorib*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Thoha pada tahun 2023 berjudul **"Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan"**.¹⁰² bertujuan untuk mengkaji upaya Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dalam mempercepat penguasaan kitab kuning bagi santri usia pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi kegiatan, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mempercepat penguasaan kitab kuning, Pondok Pesantren Mambaul Ulum menerapkan beberapa langkah reformulasi dalam proses pembelajaran. *Pertama*, kebijakan pembelajaran dibuat dengan melibatkan semua

¹⁰² Mohammad Thoha, "Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16 (2021), 453–464.

pihak, dari bawah ke atas, sehingga semua orang dapat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. *Kedua*, pembelajaran lebih berfokus pada kebutuhan dan perkembangan santri, menjadikan mereka pusat dari proses pembelajaran.

Selain itu, pengawasan dilakukan dengan memperhatikan perkembangan individu santri, sehingga setiap santri mendapatkan perhatian sesuai dengan kebutuhannya. Untuk mendukung pembelajaran, santri senior turut mendampingi santri junior dalam program pendampingan yang terintegrasi, membantu mereka dalam memahami materi yang diajarkan.

Pengasuh juga diberi perhatian khusus dengan penguatan aspek spiritual mereka, agar bisa mendukung pembelajaran dengan lebih baik. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil agar santri bisa lebih aktif berinteraksi dan memahami materi secara mendalam. Setelah itu, ujian kompetensi diadakan untuk memastikan santri menguasai kitab kuning dengan baik, dan prestasi mereka dihargai sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha mereka dalam belajar.

Keberhasilan reformulasi ini didorong oleh beberapa faktor penting. Salah satunya adalah kesamaan tekad antara pengasuh, pengurus, pembimbing, santri, dan wali santri untuk mendukung program pembelajaran. Selain itu, rasio antara pengawas dan santri harus ideal, agar setiap santri mendapat perhatian yang cukup. Fasilitas yang memadai untuk studi dan asrama juga sangat mendukung

kelancaran proses pembelajaran. Tak kalah pentingnya, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan yang kuat dari pengasuh menjadi faktor kunci keberhasilan dalam pembelajaran di pesantren.

Perbedaan secara garis besar, penelitian oleh Mohammad Thoha lebih menekankan pada pengelolaan dan perbaikan model pembelajaran secara keseluruhan di pesantren, sedangkan penelitian tentang *Nubdzatul Bayan* berfokus pada penggunaan metode spesifik untuk mempercepat pemahaman terhadap kitab *Fathul Qorib*. Keduanya memiliki tujuan yang serupa yaitu memperbaiki pembelajaran kitab kuning, namun dengan pendekatan dan metode yang berbeda.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Istiana, Abd. Aziz, dan Ibnul Arobi pada tahun 2023 berjudul "**Implementasi Metode *Al-Miftah* pada Materi PAI dalam Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Ar-Rofi'iyah Semampir**" bertujuan untuk mengkaji penerapan metode *Al-Miftah* dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Ar-Rofi'iyah Semampir.¹⁰³

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk

¹⁰³ Ifa Istiana, Abd. Aziz, dan Ibnul Arobi, "Implementasi Metode *Al-Miftah* pada Materi PAI dalam Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Ar-Rofi'iyah Semampir," *Jurnal Pendidikan Islam*, 13 (2023), 1–14.

menggambarkan penerapan metode Al-Miftah dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di pesantren tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Ar-Rofi'iyah Semampir telah berjalan dengan baik. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum pesantren. Langkah-langkah pelaksanaan meliputi pembelajaran membaca kitab, pemahaman *i'rab*, dan penjelasan dalil *nadzom*. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur pemahaman santri. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sumber belajar yang memadai, dukungan dari pengasuh pesantren, dan motivasi tinggi dari santri. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan kesulitan dalam memahami beberapa materi yang kompleks.

Penerapan metode Al-Miftah dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Ar-Rofi'iyah Semampir efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, evaluasi yang rutin, serta dukungan dan motivasi yang tinggi menjadi faktor kunci keberhasilan dalam perbedaan utama terletak pada pendekatan pembelajaran dan tujuan akhir dari masing-masing metode. Metode Al-Miftah lebih berorientasi pada penguasaan bahasa Arab secara mendalam dan sistematis, sementara *Nubdzatul Bayan* berfokus pada akselerasi pemahaman kitab kuning dengan cara yang lebih langsung dan efisien.

Kedua metode ini sama-sama bertujuan memperkuat pemahaman terhadap kitab *Fathul Qorib*, namun dengan pendekatan yang berbeda.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Din Muhammad Zakariya (2024) berjudul **Implementasi Metode Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan *Nubdzatul Bayan*** berfokus pada penerapan program percepatan pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan metode akselerasi tersebut.¹⁰⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kitab *Fathul Qorib* secara sistematis mampu mempercepat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan membaca dengan lebih cepat dibandingkan melalui metode tradisional.

Perbedaan utama dengan penelitian berjudul *Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Metode Nubdzatul Bayan* dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* terletak pada orientasi dan fokus kajian. Zakariya menekankan pada aspek kecepatan membaca kitab kuning secara umum, sementara penelitian yang diajukan Bapak lebih menekankan pada percepatan sekaligus pendalaman pemahaman isi Kitab *Fathul Qorib* sebagai objek utama. Dengan demikian, penelitian Bapak bukan hanya menguji efektivitas percepatan baca kitab, tetapi

¹⁰⁴ Din Muhammad Zakariya, "Implementasi Metode Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Nubdzatul Bayan," *Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 2 (2024), 283–292.

juga mengukur kontribusi metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman santri terhadap teks fikih klasik

8. Penelitian berjudul **“Manajemen Akselerasi Baca Kitab Kuning melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ulum Breim Praya Tengah Lombok Tengah”**¹⁰⁵ oleh Anwar Musaddad, Suprato Suprpto. dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan peningkatan kemampuan baca kitab kuning di kalangan santri. Hal ini disebabkan oleh rendahnya penguasaan gramatikal bahasa Arab, terutama *nahwu* dan *Shorof*, yang menjadi dasar utama dalam memahami teks-teks klasik atau *kutub al-turats*. Pondok Pesantren Darul Ulum merespons persoalan ini dengan menerapkan manajemen pembelajaran yang terstruktur, terutama dalam penguatan pelajaran bahasa Arab, sebagai pendekatan akseleratif untuk mempercepat kemampuan baca kitab kuning para santri. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana strategi manajerial dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat diorganisasi sedemikian rupa untuk menunjang percepatan kemampuan santri dalam membaca teks kitab klasik.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran bahasa Arab, wawancara dengan para

¹⁰⁵ Anwar Musaddad, Suprato Suprpto & Abdul Quddus, “Manajemen Akselerasi Baca Kitab Kuning melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ulum Breim Praya,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9 (Januari 2023), 2.

pengajar dan pengasuh pesantren, serta dokumentasi terhadap perangkat kurikulum dan hasil belajar santri. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dengan manajemen yang baik, santri yang mengikuti program bahasa Arab intensif mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca kitab kuning dibandingkan program reguler. Strategi seperti pembagian kelas berdasarkan kemampuan, jadwal pembelajaran yang padat namun terarah, serta evaluasi berkala menjadi kunci keberhasilan akselerasi tersebut.

Penelitian ini menghasilkan temuan utama bahwa penerapan manajemen akselerasi melalui pembelajaran bahasa Arab yang aktif dan pasif di Pondok Pesantren Darul Ulum *Beraim* terbukti efektif mempercepat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Para peneliti mencatat bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah dijalankan secara optimal, mencerminkan tata kelola lembaga yang matang dan menjadi fondasi keberhasilan program

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian berjudul “Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Metode *Nubdzatul Bayan* dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi” memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu penerapan metode *Nubdzatul Bayan* sebagai pendekatan akseleratif. Latar belakangnya adalah rendahnya pemahaman santri terhadap isi kitab *Fathul Qorib* meskipun mereka telah belajar membaca

kitab. Masalah utama bukan hanya pada tidak mampuan membaca, tetapi pada rendahnya pemahaman isi dan struktur teks. Metode *Nubdzatul Bayan* dihadirkan sebagai solusi dengan pendekatan visual, sistematis, dan terstruktur yang mempermudah santri dalam mengenali kaidah *nahwu-Shorof* dan memahami konteks makna kalimat dalam kitab.

9. Penelitian berjudul **“Peningkatan Kualitas Lulusan melalui Akselerasi Baca Kitab Kuning di LPI Maktubaal-Majidiyah Pamekasan”**¹⁰⁶ ditulis oleh Mohammad Anwari dan Fathorrahman, yang merupakan akademisi dari Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk mempercepat kemampuan baca kitab kuning di kalangan santri, mengingat kitab kuning merupakan identitas utama pendidikan pesantren. Di LPI Maktubaal-Majidiyah, akselerasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan, agar santri tidak hanya cepat membaca tetapi juga memahami isi kitab kuning secara utuh. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah metode *Nubdzatul Bayan*, yang difokuskan pada penguatan ilmu alat (*nahwu* dan *Shorof*) sebagai dasar untuk membaca teks Arab klasik tanpa harakat.

¹⁰⁶Mohammad Anwari & Fathorrahman, “Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning melalui Penggunaan Kitab *Nubdzatul Bayan* bagi Anak Usia 12 Tahun di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan”, Sindoro, *Cendikia Pendidikan*, 8 (2024), 81–82.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Objek penelitian mencakup proses pembelajaran, strategi pengajaran yang diterapkan, serta respon santri terhadap metode akselerasi yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program akselerasi yang diterapkan di lembaga tersebut berhasil meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning secara cepat dan tepat. Keberhasilan ini ditunjang oleh beberapa faktor, di antaranya adalah metode pengajaran yang variatif (seperti demonstrasi, ceramah, *shorof*, dan tanya jawab), lingkungan belajar yang mendukung, serta adanya motivasi internal dari para pengajar dan santri. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan akseleratif dalam pendidikan pesantren dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas lulusan.

Jika dibandingkan dengan penelitian berjudul “Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Metode *Nubdzatul Bayan* dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi”, terdapat perbedaan fokus dan pendekatan. Penelitian di LPI Maktubaal-Majidiyah berorientasi pada peningkatan kualitas lulusan secara umum, dengan cakupan kitab kuning yang luas dan berfokus pada sistem pembelajaran dan manajemen akseleratif. Sementara itu, penelitian di Nurul Abror Banyuwangi lebih spesifik mengkaji efektivitas metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat

pemahaman terhadap kitab *Fathul Qorib* , bukan hanya sekadar kecepatan baca. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif studi kasus, dengan titik berat pada pengalaman santri dalam memahami struktur dan makna teks kitab melalui metode tertentu. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian sama-sama menggunakan metode *Nubdzatul Bayan*, orientasi dan titik tekan keduanya berbeda: satu berfokus pada sistem akselerasi untuk mutu lulusan secara umum, sedangkan yang lain berfokus pada efektivitas metode dalam pendalaman isi kitab secara spesifik.

10. Penelitian ini ditulis oleh Diah Ayu Wulandari, Sigit Tri Utomo, Ana Sofiyatul Azizah, dan Husna Nashihin dari INISNU Temanggung, dan dipublikasikan di *Ta'lim Diniyah*, yang berjudul **“Implementasi Metode Al Fatih Dalam Program Akselerasi Empat Bulan Bisa Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren An-Nur Pakis Magelang”**¹⁰⁷ Latar belakang penelitian ini berangkat dari kesulitan santri dalam mempelajari kitab kuning, terutama dalam aspek *nahwu* dan *shorof*, yang membutuhkan waktu lama. Sebagai solusi, dikenalkanlah Metode Al Fatih, sebuah model akselerasi yang dirancang agar santri dapat membaca kitab kuning dalam waktu singkat, yaitu empat bulan

¹⁰⁷Diah Ayu Wulandari,dkk , “Implementasi Metode Al Fatih dalam Program Akselerasi Empat Bulan Bisa Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Nur Pakis Magelang”, *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (Oktober 2024), 33–43.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan Studi Kasus meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, triangulasi, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Al Fatih merupakan pendekatan baru dan efektif untuk membaca kitab kuning secara cepat. Pelaksanaan program akselerasi terdiri dari tiga tahapan: pemahaman materi, praktik, dan evaluasi. Faktor pendukung keberhasilan meliputi metode pembelajaran itu sendiri, tenaga pengajar yang kompeten, lingkungan sosial yang kondusif, serta fasilitas memadai. Hambatan yang muncul adalah perbedaan bahasa, variasi usia peserta, dan keterbatasan jumlah pengajar

Jika dibandingkan dengan penelitian “Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Metode *Nubdzatul Bayan* dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi”, terdapat beberapa perbedaan penting. *Pertama*, fokus penelitian di An-Nur Magelang lebih umum: mempercepat kemampuan baca kitab kuning secara keseluruhan dalam jangka waktu tetap (empat bulan) menggunakan metode Al Fatih. Sedangkan, penelitian di Nurul Abror lebih spesifik pada pemahaman kitab *Fathul Qorib* menggunakan metode *Nubdzatul Bayan*. *Kedua*, orientasi metodologis berbeda: An-Nur memakai pendekatan studi kasus untuk memahami pelaksanaan program akselerasi, sementara

Nurul Abror menggunakan pendekatan studi kasus yang menitikberatkan pada pengalaman pemahaman gramatikal santri. *Ketiga*, hasil di Magelang menunjukkan keberhasilan dalam percepatan baca umum dengan dukungan sosial dan struktural, sedangkan di Nurul Abror, keberhasilan ditandai dengan pemahaman jauh lebih dalam terhadap struktur dan makna kitab *Fathul Qorib*.

11. Penelitian **“Pembelajaran Kitab Kuning pada Program Akselerasi di Madrasah Diniyyah Al-Amriyyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2023/2024”**¹⁰⁸ oleh Irfan Maulidi, Latar belakang penelitian muncul dari fenomena bahwa pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah biasanya membutuhkan waktu panjang, sedangkan Madrasah Diniyyah Al-Amriyyah menerapkan program akselerasi agar siswa cepat naik kelas dan mampu membaca serta memahami kitab kuning dengan tepat dan cepat. Program akselerasi ini difokuskan pada metode *Ihfadz* yang menekankan pengulangan (*tikror*), hafalan, dan baca kitab secara mandiri berdasarkan panduan tertentu sebagai strategi utama mempercepat pembelajaran kitab.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan metode analisisnya menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (reduksi data, penyajian,

¹⁰⁸ Irfan Maulidi & Maghfiroatul Firmaning Lestari, Pembelajaran Kitab Kuning pada Program Akselerasi di Madrasah Diniyyah Al-Amriyyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2023/2024, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 6 (2023), 178–192

penarikan kesimpulan). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran terdiri dari dua komponen: panduan *Ihfadz* (jilid 2) yang mencakup kosakata dasar dengan terjemahan, serta kitab Taqrib karya Abu Syuja sebagai bahan baca santri sesuai bab. Metode *Ihfadz* yang meliputi hafalan, pengulangan, latihan mandiri, dan baca kitab terbukti efektif dalam memfasilitasi santri membaca kitab kuning dengan cepat dan benar. Evaluasi dilakukan secara berkala: evaluasi harian dan mingguan untuk proses, serta bulanan dan tahunan untuk hasil akhir pendidikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian “Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Metode *Nubdzatul Bayan* dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyyin Banyuwangi”, perbedaannya jelas. Madrasah Diniyyah Al-Amriyyah berfokus pada percepatan umum membaca kitab kuning melalui metode *Ihfadz* dalam konteks akselerasi kelas yakni menaikkan kelas lebih cepat dan mempercepat kemampuan baca dasar. Sementara itu, penelitian Nurul Abror fokus secara khusus pada pendalaman pemahaman kitab *Fathul Qorib* melalui metode *Nubdzatul Bayan*, menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman pemahaman gramatikal santri. Dengan demikian, orientasi pertama bersifat akseleratif kuantitatif dan struktural, sedangkan yang

kedua lebih kualitatif dan konseptual, menekankan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa dalam satu kitab sempit.

12. Penelitian yang berjudul **“Manajemen Dakwah di Pesantren (Studi Penggerakan atau Implementasi pada Program Akselerasi Kitab di Pondok Pesantren Mazro’atul Lughoh Pare Kediri)”**¹⁰⁹, ditulis oleh Afifah al-Adawiyah dan Nanik Mujiati dari Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto, dan Latar belakangnya adalah tumbuhnya Pondok Pesantren Mazro’atul Lughoh di Kampung Inggris Pare, Kediri, yang menjalankan program akselerasi kitab sebagai bagian dari dakwah dan pengembangan keterampilan santri. Akselerasi kitab ini dipandang sebagai sarana untuk mencerdaskan santri dalam membaca kitab kuning dan mendukung proses dakwah mereka.

Metode penelitian yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara analisis datanya menggunakan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Fokus utamanya adalah aspek *how* atau “penggerakan” dalam manajemen dakwah, seperti motivasi, komunikasi, pembinaan SDM (santri), dan penggunaan metode seperti *microteaching*, demo baca kitab, serta *muhadhoroh*.

¹⁰⁹Afifah Al-Adawiyah dan Nanik Mujiati, “Manajemen Dakwah di Pesantren (Studi Penggerakan atau Implementasi pada Program Akselerasi Kitab di Pondok Pesantren Mazro’atul Lughoh Pare Kediri)”, *Imtiyaz: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1 (April 2024), 1–9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap penggerakan (*actuating*), pesantren menerapkan berbagai strategi: memberikan motivasi melalui cerita para ulama dan pengalaman studi, mengarahkan proses belajar melalui *microteaching*, menjaga komunikasi yang sopan dan kontekstual, serta mengembangkan berbakat santri melalui kegiatan *muhadhoroh* dan demo baca kitab. Implementasi ini terbukti meningkatkan daya serap santri terhadap kitab kuning dan membangun lingkungan belajar yang proaktif serta berdaya. Dengan demikian, manajemen dakwah di pesantren ini tidak hanya bersifat administratif tetapi juga sangat aplikatif di kelas maupun asrama.

Berbeda dengan penelitian “Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Metode *Nubdzatul Bayan*” di Pesantren Nurul Abror Banyuwangi, perbedaan utamanya terletak pada fokus dan orientasi. Penelitian *Mazro'atul Lughoh* menggunakan sudut pandang manajemen dakwah, menekankan aspek mobilisasi, motivasi, dan pengembangan sumber daya manusia dalam program akselerasi kitab secara umum. Sementara itu, penelitian Nurul Abror menitikberatkan pada pendalaman metode spesifik. Metode *Nubdzatul Bayan* digunakan sebagai alat akselerasi untuk memperdalam pemahaman gramatikal dan struktur kitab *Fathul Qorib* dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasilnya lebih mengarah pada kualitas pemahaman teks ketimbang pada aspek manajerial atau struktural.

13. Penelitian yang berjudul **“Pengembangan Thulu Zaman dalam Accelerated Learning di Pondok Pesantren Maktuba Al-Majidiyah Pamekasan”**,¹¹⁰ Penelitian ini ditulis oleh M. Khalilurrahman dan Abdul Gaffar dari IAI Al-Khairat Pamekasan, dan dipublikasikan dalam J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan. Latar belakang penelitian berangkat dari upaya mengintegrasikan model pembelajaran klasik Thulu Zaman menurut az-Zarnuji ke dalam program akselerasi baca kitab kuning. *Thulu Zaman* adalah model pembelajaran yang menekankan durasi panjang, kualitas waktu, dan pencapaian target yang jelas, dengan penggunaan metode yang cermat dan manajemen waktu yang efisien sesuai prinsip salaf.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif/studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data mengikuti tiga tahap: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Fokusnya adalah bagaimana implementasi prinsip *Thulu Zaman* dijalankan di Maktuba Al-Majidiyah untuk mendukung percepatan pembelajaran kitab kuning.

Hasil penelitian menemukan tiga poin utama: (1) penerapan Thulu Zaman terbukti menciptakan keseimbangan antara durasi belajar jangka panjang, kualitas waktu yang digunakan, dan pencapaian target baca; (2) implementasi prinsip tersebut dilakukan melalui metode

¹¹⁰ M. Khalilurrahman & Abdul Gaffar, “Pengembangan *Thulu Zaman* dalam Accelerated Learning di Pondok Pesantren Maktuba Al-Majidiyah Pamekasan,” *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian dan Kajian Keislaman*, 2 (Oktober 2023), 73–86.

terarah, pengelolaan waktu yang efektif, dan pengawasan ketat oleh pendamping/pengajar; (3) faktor pendukung meliputi fasilitas lengkap, keterampilan aktif guru, keberadaan kelompok belajar, dan pengawas yang konsisten, sementara faktor penghambat berkisar pada latar belakang santri yang beragam, inkonsistensi metode, dan beban kegiatan yang padat.

Jika dibandingkan dengan penelitian “Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Metode *Nubdzatul Bayan*” di Pondok Pesantren Nurul Abror Banyuwangi, perbedaan utamanya adalah: penelitian *Thulu Zaman* menekankan manajemen waktu dan pemanfaatan metode klasik dalam bingkai pembelajaran jangka panjang dan berkualitas, sedangkan penelitian *Nubdzatul Bayan* fokus pada penerapan metode khusus untuk memperdalam pemahaman gramatikal kitab *Fathul Qorib* dengan pendekatan studi kasus. Dengan kata lain, *Thulu Zaman* lebih bersifat struktural-akademik dalam memformulasikan akselerasi lewat pengelolaan waktu dan metode tradisional, sementara *Nubdzatul Bayan* menekankan aspek metodologis yang menyelami gramatika dan pemaknaan teks spesifik.

14. Penelitian yang berjudul “**Metode Al-Fatih: Sebuah Inovasi dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren**”,¹¹¹ Penelitian ini

¹¹¹ Ruslan, Hotibatul Ummah, “Metode Al-Fatih: Sebuah Inovasi dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren,” *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4 (Desember, 2022), 96–108.

ditulis oleh Ruslan dan Hotibatul Ummah, Latar belakang studi ini adalah tantangan signifikan yang dihadapi pesantren dalam mengajarkan kitab kuning yang umumnya tanpa harakat (kitab gundul), sehingga diperlukan metode bacaan yang lebih praktis dan cepat untuk santri pemula. Metode Al-Fatih dikembangkan sebagai inovasi akseleratif menghentikan fokus pada penghafalan definisi *nahwu-Shorof* dan beralih ke praktik langsung membaca teks dengan sistem terbimbing yang disederhanakan

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Sumber Mas, Kecamatan Ganding, Kabupaten Sumenep, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Metode Al-Fatih melalui tiga tahap awal (pembiasaan baca), inti (praktik baca langsung menggunakan penanda gramatikal sederhana), dan akhir (evaluasi kefasihan baca) ternyata efektif mempercepat kemampuan baca kitab kuning. Kelebihan metode ini meliputi penggunaan Multi-Level Teaching (MLT) yang dapat disesuaikan intensitasnya, penggunaan kode gramatikal praktis, serta kesederhanaan tanpa perlu hafalan teori *nahwu-Shorof* rumit. Namun, metode ini memiliki kendala: keterbatasan kemampuan menulis dan cakupan kitab yang terbatas

Penelitian di Pesantren Nurul Abror menitikberatkan pada metode *Nubdzatul Bayan* sebagai strategi untuk memperkuat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib*, dengan pendekatan studi kasus yang menggali pengalaman mendalam santri dalam memahami struktur bahasa Arab klasik. Jika dibandingkan dengan metode *Al-Fatih*, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Metode *Al-Fatih* difokuskan pada percepatan kemampuan membaca kitab kuning secara umum tanpa menekankan pemahaman gramatikal yang mendalam, sedangkan *Nubdzatul Bayan* lebih menekankan pada pemahaman struktur dan makna kalimat dalam kitab tertentu. Dari segi metodologi, *Al-Fatih* menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan analisis terhadap pola baca cepat dan latihan langsung, sedangkan *Nubdzatul Bayan* menerapkan studi studi kasus dengan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman belajar santri secara individual. Hasil yang dicapai juga berbeda, di mana santri yang menggunakan metode *Al-Fatih* dapat membaca kitab gundul dengan cepat meskipun belum sepenuhnya menguasai penulisan dan cakupan materi yang luas, sedangkan dengan metode *Nubdzatul Bayan*, santri mampu memahami makna dan menyusun analisis gramatikal secara mandiri terutama dalam teks kitab tertentu. Dengan demikian, metode *Al-Fatih* lebih cocok sebagai solusi praktis dan cepat untuk kemampuan dasar membaca kitab, sementara *Nubdzatul Bayan* lebih unggul dalam

memberikan pemahaman mendalam terhadap isi dan struktur bahasa teks kitab.

15. Penelitian yang berjudul **“Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Siswa dalam Membaca Kitab Kuning di SMP Ar-Raudhah”**,¹¹² Penelitian ini ditulis oleh Miftahurrohmah, Siti Fatimah, dan Imam Subarkah, Latar belakangnya adalah tantangan motivasi dan kemampuan siswa SMP Ar-Raudhah Kebumen dalam membaca kitab kuning; para peneliti mengembangkan Metode *Al-Miftah Lil ‘Ulum* sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan kedua aspek tersebut. Metode ini diimplementasikan dalam tiga tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan strategi pembelajaran sistematis dan alat evaluasi tulis serta lisan. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan dampak signifikan dari Metode *Al-Miftah* terhadap motivasi siswa, yang tergolong “sangat baik”, sementara kemampuan baca kitab mereka termasuk kategori “baik”.

Sekitar 80 % siswa berhasil melebihi nilai KKM melalui proses ini¹.

Keberhasilan diukur pada peningkatan minat dan kemampuan membaca kitab kuning.

¹¹² Miftahurrohmah, Siti Fatimah, dan Imam Subarkah, “Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Siswa dalam Membaca Kitab Kuning di SMP Ar-Raudhah,” dalam *Proceedings of the International Conference on Language, Education and Evaluation (ICLEE)*, 6 (2023), 1–8.

Jika dibandingkan dengan penelitian “Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Metode *Nubdzatul Bayan*” di Pondok Pesantren Nurul Abror Banyuwangi, perbedaan utamanya terletak pada fokus dan kompleksitas tujuan metode. Metode *Al-Miftah* difokuskan pada peningkatan motivasi dan dasar kemampuan baca siswa secara umum di tingkat SMP, tanpa menekankan pemahaman struktur gramatikal mendalam. Sebaliknya, *Nubdzatul Bayan* menekankan pemahaman mendalam terhadap struktur dan makna teks Arab klasik khususnya kitab *Fathul Qorib* dengan pendekatan studi kasus yang mengutamakan pengalaman dan kesadaran internal santri terhadap gramatika. Oleh karena itu, meskipun kedua metode sama-sama akseleratif, *Al-Miftah* dirancang sebagai langkah awal meningkatkan minat dan kapabilitas baca dasar, sementara *Nubdzatul Bayan* diarahkan untuk memperkuat pemahaman lanjutan terhadap struktur teks kitab klasik.

Berikut ringkasan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel sebagaimana di bawah ini:

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian berjudul “Implementasi Kitab <i>Fathul Qorib</i> dalam Pembelajaran <i>Nahwu-Shorof</i> bagi Pemula” oleh Ulum & Nuriyah (2023)	sama-sama berusaha meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami teks Arab	Fokus pada strategi implementasi metode <i>Nubdzatul Bayan</i> dalam memperkuat pemahaman terhadap kitab <i>Fathul Qorib</i> . Sementara oleh Ulum & NuriyahAbd Rohim,

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			Implementasi <i>Nubdzatul Bayan</i> untuk pembelajaran <i>nahwu-sorrof</i> pemula
2	Penelitian berjudul " <i>Nubdzatul Bayan</i> sebagai Basic Learning dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren" oleh Dewi Sinta, Fathor Rozi, dan Sofyan Rizal (2022)	Keduanya sama-sama menggunakan metode <i>Nubdzatul Bayan</i> sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran kitab kuning.	Fokus pada penerapan metode <i>Nubdzatul Bayan</i> dalam program akselerasi, untuk santri dengan target percepatan baca kitab <i>Fathul Qorib</i> . Sementara oleh Dewi Sinta dkk. Menyoroti <i>Nubdzatul Bayan</i> sebagai pendekatan dasar dalam tahap awal pembelajaran kitab kuning, cocok untuk pemula.
3	oleh Moh. Abdullah, <i>Studi Komparasi Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum dan Nubdzatul Bayan dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning</i> , 2018.	Sama-sama diarahkan untuk membekali santri agar bisa membaca kitab klasik secara mandiri dan memahami maknanya secara tepat.	Kajian komparatif antara dua metode: Al-Miftah Lil Ulum dan <i>Nubdzatul Bayan</i> . Tujuannya menilai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sementara penelitian ini Fokus tunggal pada penerapan metode <i>Nubdzatul Bayan</i> secara akseleratif dalam membaca kitab <i>Fathul Qorib</i> .

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
4	Muhammad Fathorrahman, <i>Implementasi Metode Akselerasi Baca Kitab dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Maktuba Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pamekasan</i> , 2023.	Keduanya merupakan program akselerasi baca kitab kuning, yakni program percepatan kemampuan membaca dan memahami kitab klasik.	Penelitian Muhammad Fathorrahman (2023), Menekankan pada aspek motivasi belajar siswa melalui pendekatan akselerasi baca kitab. Fokus pada pendalaman metode <i>Nubdzatul Bayan</i> sebagai sarana memahami <i>Nubdzatul Bayan</i> .
5	Mohammad Thoha, <i>Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan</i> , 2023.	Sama-sama mengarah pada peningkatan kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menganalisis teks Arab klasik (gundul).	Penelitian Mohammad Thoha (2023), Berfokus pada reformulasi model pembelajaran, yaitu perbaikan atau redesain metode pembelajaran kitab kuning secara menyeluruh di pesantren. Sedangkan penelitian ini, Fokus pada penerapan metode <i>Nubdzatul Bayan</i> secara akseleratif, khusus untuk mempercepat pemahaman kitab <i>Fathul Qorib</i> .
6	Ifa Istiana, dkk. <i>Implementasi Metode Al-Miftah pada Materi PAI dalam Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Ar-Rofi'iyah Semampir</i> ", 2023.	Keduanya sama-sama menggunakan kitab <i>Fathul Qorib</i> sebagai objek kajian utama dalam proses pembelajaran.	Penelitian Ifa Istiana dkk. (2023) Menggunakan metode Al-Miftah, yang berbasis hafalan dan pemahaman kaidah dengan pendekatan tematik dan dialogis,

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			sedangkan penelitian ini Menggunakan metode <i>Nubdzatul Bayan</i> , yang berbasis analisis sintaksis kalimat Arab (tahlil jumlah dan <i>i'rab</i>).
7	Zakariya, D. M. <i>Implementasi Metode Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Nubdzatul Bayan</i> , (2024).	Penelitian Zakariya Keduanya sama-sama berorientasi pada akselerasi (percepatan) proses pembelajaran kitab kuning.	Implementasi umum metode akselerasi baca kitab kuning dengan <i>Nubdzatul Bayan</i> . Sedangkan penelitian ini Menggunakan metode <i>Nubdzatul Bayan</i> , yaitu metode analitik berbasis struktur gramatikal (<i>nahwu-shorof</i>) dan tahlil jumlah.
8	Anwar Musaddad, suprato, <i>Manajemen Akselerasi Baca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ulum Breim Praya Tengah Lombok Tengah</i>	Keduanya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada santri.	Anwar Musaddad, suprato ,fokus utama Manajemen akselerasi berbasis <i>pembelajaran bahasa Arab</i> sebagai dasar baca kitab sedangkan ini Akselerasi baca kitab berbasis metode <i>Nubdzatul Bayan</i> yang terstruktur dan fokus pada gramatika dan pemaknaan
9	Mohammad Anwari dan Fathorrahman, <i>Peningkatan Kualitas Lulusan Melalui Akselerasi Baca Kitab Kuning Di LPI Maktuba AL Majidiah Pemekasan</i>	kedua penelitian sama-sama membahas upaya percepatan (akselerasi) dalam membaca kitab kuning di lingkungan pesantren.	Mohammad Anwari dan Fathorrahman, Meningkatkan kualitas lulusan secara umum melalui akselerasi baca kitab, sedangkan penelitian ini Meningkatkan pemahaman mendalam terhadap

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			kitab <i>Fathul Qorib</i> melalui metode <i>Nubdzatul Bayan</i>
10	Diah Ayu Wulandari, Sigit Tri Utomo, Ana Sofiyatul Azizah, dan Husna Nashihin, <i>Implementasi Metode Al Fatih Dalam Program Akselerasi Empat Bulan Bisa Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren An-Nur Pakis Magelang.</i>	Sama-sama berfokus pada santri pesantren sebagai subjek utama yang dilatih untuk membaca kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa harakat (kitab gundul).	Diah Ayu Wulandari, Sigit Tri Utomo, Ana Sofiyatul Azizah, dan Husna Nashihin, Mempercepat kemampuan teknis membaca kitab dalam waktu singkat (4 bulan) sedangkan penelitian ini Memperkuat pemahaman gramatikal dan makna isi kitab, terutama <i>Nubdzatul Bayan</i>
11	Irfan Maulidi, <i>Pembelajaran Kitab Kuning Pada Program Akselerasi di Madrasah Diniyyah Al Amriyyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2023/2024</i>	Sama-sama berorientasi pada percepatan pemahaman kitab kuning. Kedua penelitian mengkaji bagaimana santri dapat lebih cepat memahami teks klasik berbahasa Arab, dengan tetap mempertahankan ketepatan gramatikal dan struktur makna.	Irfan Maulidi, Meneliti sistem dan pelaksanaan program akselerasi pembelajaran kitab kuning secara umum (lebih deskriptif institusional).
12	Afifah al-Adawiyah dan Nanik Mujiati, <i>Manajemen Dakwah Di Pesantren (Studi Penggerakan atau Implementasi pada Program Akselerasi Kitab di Pondok Pesantren Mazro'atul Lughoh Pare Kediri).</i>	Sama-sama bertujuan meningkatkan kompetensi santri dalam membaca kitab kuning (kitab gundul) secara efektif.	Afifah al-Adawiyah dan Nanik Mujiati, Menjelaskan program akselerasi pembelajaran kitab kuning secara umum di madrasah diniyyah, sedangkan penelitian ini Meneliti secara mendalam metode

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
			spesifik <i>Nubdzatul Bayan</i> dalam memperkuat pemahaman kitab <i>Fathul Qorib</i>
13	M. Khalilurrahman dan Abdul Gaffar, <i>Pengembangan Thulu Zaman Dalam Percepatan Belajar DI Pondok Pesantren Maktuba Al Majidiyah Pemekasan .</i>	Sama-sama memanfaatkan strategi khusus/terstruktur untuk mempercepat penguasaan materi keagamaan yang berbahasa Arab klasik.	M. Khalilurrahman dan Abdul Gaffar, Mengembangkan sistem percepatan waktu belajar (lama waktu tinggal di pesantren dikondensasi) sedangkan penelitian ini Meningkatkan pemahaman mendalam terhadap kitab <i>Fathul Qorib</i>
14	Ruslan dan Hotibatul Ummah, <i>Metode Al Fatih : Sebyah inovasi Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren</i>	Memiliki muatan pendekatan akseleratif, yaitu percepatan kemampuan membaca kitab melalui metode terstruktur.	Ruslan dan Hotibatul Ummah, Sederhana dan praktis, memakai simbol atau kode-kode untuk memudahkan membacasedangkan penelitian ini Terstruktur, berbasis gramatika <i>nahwu-Shorof</i> , dan analisis mendalam terhadap isi
15	Miftahurrohmah, Siti Fatimah, dan Imam Subarkah, <i>Metode Al-Miftah Lil 'Ulum sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Siswa dalam Membaca Kitab Kuning di SMP Ar-Raudhah</i>	Kedua penelitian menawarkan pendekatan/metode pembelajaran khusus, yaitu Metode Al-Miftah Lil 'Ulum dan Metode <i>Nubdzatul Bayan</i> , untuk memperbaiki	Miftahurrohmah, Siti Fatimah, dan Imam, Meningkatkan motivasi dan kemampuan dasar membaca kitab sedangkan penelitian ini Memperdalam pemahaman

No	Penulis	Persamaan	Perbedaan
		efektivitas pembelajaran kitab kuning.	gramatikal dan kontekstual terhadap isi kitab

Sumber : Penelitian Terdahulu

Dalam tema penelitian “Akselerasi Baca Kitab dengan Metode *Nubdzatul Bayan* dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi” menjadi menarik karena menawarkan kebaruan ilmiah dalam kajian pembelajaran kitab kuning di pesantren. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti kemampuan membaca kitab (*qirā’ah*) secara teknis, penelitian ini mengisi kekosongan riset (research gap) dengan menempatkan metode *Nubdzatul Bayan* bukan sekadar sebagai metode baca, tetapi sebagai pendekatan analitis-gramatikal (*tahlīli*) yang diarahkan pada pendalaman makna dan struktur hukum dalam teks fikih. Fokus penelitian ini tidak berhenti pada kemampuan membaca sanad kalimat, tetapi melangkah lebih jauh menuju kemampuan memahami (*fahm al-ma’nā*) dan menganalisis struktur fikih dalam Kitab *Fathul Qorib*. Hal ini menjadikan penelitian ini lebih metodologis dan berbasis orientasi kompetensi pemahaman teks (*textual comprehension competence*) yang sangat relevan dalam pendidikan pesantren kontemporer.

Selain itu, penelitian ini semakin kuat karena membawa kajian *Nubdzatul Bayan* secara lebih aplikatif pada kitab *Fathul Qorib* sebuah kitab fiqh pemula yang menjadi rujukan utama di hampir semua pesantren salafiyah. Pada saat penelitian terdahulu hanya menjadikan *Nubdzatul*

Bayan sebagai metode dasar pembelajaran *nahwu-shorof*, penelitian ini memadukannya dengan strategi akselerasi pembelajaran untuk menjawab problem klasik pesantren, yaitu banyak santri mampu membaca teks kitab kuning namun belum memahami kandungan hukum dan konteks fikihnya. Dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, penelitian ini juga memiliki nilai kearifan lokal (*local wisdom*) karena mengangkat realitas pesantren yang memadukan tradisi salafiyah dengan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi teoritis, metodologis, sekaligus praktis dalam pengembangan model pembelajaran kitab kuning yang berbasis pemahaman, terstruktur, dan akseleratif.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Teori dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai bahan pisau analisis terhadap persoalan yang diteliti sekaligus sebagai gambaran jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada pertanyaan penelitian. Namun, teori tidak boleh membatasi peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian, karena penelitian kualitatif bersifat induktif, sehingga harus berangkat dari data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan

sebagai suatu perspektif yang dipilih peneliti sebagai kerangka teori atau pisau analisis, bukan untuk diuji.¹¹³

Kajian teori merupakan rangkaian pengertian, ide dan sudut pandang tentang suatu topik yang diatur dengan sistematis, kajian teori memiliki peran signifikan dalam penelitian karena menjadi fondasi atau dasar bagi penyelidikan suatu penelitian.¹¹⁴ Kajian teori dalam disertasi penelitian ini terdiri dari dua bagian kajian teori yakni: model akselerasi pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Nubdzatul Bayan* dan pemahaman kitab *Fathul Qorib*.

1. Akselerasi Baca Kitab Kuning Menggunakan Metode *Nubdzatul Bayan*

Akselerasi baca kitab kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mempercepat pemahaman santri terhadap kitab kuning, khususnya dalam bidang *nahwu* dan *shorof*. Metode ini bertujuan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran kitab kuning yang sering dianggap sulit oleh para santri karena penggunaan bahasa Arab tanpa harakat dan struktur bahasa yang kompleks.

Metode *Nubdzatul Bayan* hadir sebagai sebuah inovasi pedagogis di pesantren yang dirancang untuk mempercepat kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Selama ini, proses penguasaan ilmu

¹¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pasca Sarjana UIN KHAS Jember* (Jember, UIN KHAS Jember, 2022), 18.

¹¹⁴ Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H., "Kajian Teori dalam Penelitian," *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4 (2020), 49–58.

nahwu dan sharaf kerap memerlukan waktu bertahun-tahun, sehingga santri membutuhkan periode yang cukup panjang sebelum benar-benar mampu membaca teks Arab gundul secara mandiri. Melalui metode *Nubdzatul Bayan*, hambatan tersebut diatasi dengan memberikan rumus-rumus praktis sebagai jalan pintas gramatikal, disertai contoh kalimat sederhana dan latihan yang bersifat bertahap. Dengan demikian, santri dapat lebih cepat menguasai keterampilan membaca teks tanpa harakat.

Dalam perspektif akademik, kajian mengenai akselerasi baca kitab kuning melalui metode *Nubdzatul Bayan* tidak dapat disandarkan pada satu teori tunggal. Hal ini disebabkan pendekatan tersebut bersifat multidimensional, karena memuat aspek percepatan proses belajar, pengulangan (*takrir*), pemberian bimbingan bertahap (*scaffolding*), serta penyajian kaidah bahasa Arab dalam bentuk ringkas. Oleh karena itu, penelitian ini perlu ditopang oleh sintesis beberapa teori pendidikan yang relevan, sehingga mampu memberikan kerangka analitis yang komprehensif terhadap praktik pembelajaran kitab kuning di pesantren.

a. Teori *Takrir & Shorof* (Ibnu Khaldun)

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya *takrir* (pengulangan) dalam pembelajaran ilmu. Menurutnya, pengulangan membantu santri tidak hanya menghafal tetapi juga menginternalisasi struktur bahasa dan makna.¹¹⁵ Kaitan dengan *Nubdzatul Bayan* dapat dilihat

¹¹⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 522.

dari cara kitab ini menyajikan rumus ringkas *nahwu* dan *sorrof* yang diulang secara terus-menerus dalam latihan membaca.¹¹⁶ Misalnya, pola *fa'ala-yaf'alu* atau kaidah *mubtada'* dan *khavar* selalu diulang dalam berbagai contoh, sehingga santri dapat mempercepat proses otomatisasi membaca teks Arab gundul. Implikasi akselerasi dari metode ini ialah bahwa santri tidak harus menghafal seluruh teori *nahwu* dan *sorrof* dari kitab-kitab tebal seperti *Alfiyah*, melainkan cukup menguasai kaidah-kaidah ringkas yang diulang berkali-kali sehingga cepat melekat dalam memori mereka.¹¹⁷

Konsep *shorof* menurut Ibn Khaldun memiliki relevansi dengan metode *Nubdzatul Bayan*, yaitu pola pembelajaran yang berlangsung melalui proses pengajaran langsung dari guru kepada murid dengan cara memberikan contoh bacaan untuk kemudian ditirukan oleh santri. Hubungannya dengan *Nubdzatul Bayan* tampak ketika guru membacakan teks Arab gundul dengan teknik tertentu, seperti melagukan, memenggal, atau memberikan tanda, sehingga santri dapat menirukannya dengan benar. Dalam proses ini, peran guru tidak terbatas pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga mencakup penanaman *dzauq lughawi* (rasa bahasa Arab) yang menjadi fondasi penting dalam membaca kitab. Implikasi akselerasi dari metode *shorof* terletak pada kemampuan guru untuk segera

¹¹⁶ Imam Nawawi al-Bantani, *Nubdzatul Bayan fi Qawa'id al-Lughat al-'Arabiyyah* (Banten: Mathba'ah al-Nawawiyyah, t.t.), 7.

¹¹⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *Alfiyah Ibn Malik bi Syarh al-Suyuthi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 15.

mengoreksi kesalahan santri pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga proses belajar menjadi lebih cepat, akurat, dan efektif. Dengan demikian, santri tidak dibiarkan belajar sendiri, melainkan selalu berada dalam bimbingan langsung guru dalam praktik membaca kitab kuning.

b. Teori *Mukhtashor* (Ringkasan Kaidah) – Tradisi Pesantren

Penerapan Teori *Mukhtashor* (Ringkasan Kaidah) dalam tradisi pesantren yang terintegrasi dengan metode *Nubdzatul Bayan* dalam akselerasi baca kitab kuning dimulai dengan tahap orientasi dan motivasi santri. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yakni percepatan kemampuan membaca kitab kuning melalui pemahaman ringkasan kaidah dasar. Santri diberi motivasi bahwa *Nubdzatul Bayan* adalah jembatan yang dapat mempercepat mereka menguasai kitab besar, sehingga mereka merasa memiliki arah belajar yang jelas.¹¹⁸ Selanjutnya dilakukan pengenalan kitab *mukhtashor*, di mana santri diperkenalkan dengan pola ringkas *nahwu–Shorof* yang mudah diingat.¹¹⁹ Misalnya, guru mengenalkan pola *fa‘ala–yaf‘alu* untuk *fi‘il madhi–mudhari* sebelum masuk pada variasi tasrif yang lebih kompleks.¹²⁰

¹¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 42.

¹¹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 87.

¹²⁰ Muhammad Idris al-Marbawi, *Qawa‘id al-I‘rab* (Kairo: Dar al-Fikr, 1989), 15.

Tahap berikutnya adalah penguasaan rumus inti melalui *Nubdzatul Bayan*. Pada tahap ini, kaidah yang sudah diringkas disajikan dalam format sederhana sehingga lebih mudah dihafal dan dipahami. Guru membimbing santri untuk memahami kaidah inti seperti pembagian *i'rab*, tanda-tanda *isim*, *fi'il*, dan huruf, dengan fokus pada kaidah esensial, bukan rincian teoretis yang panjang.¹²¹ Setelah itu, santri memasuki tahap latihan terbimbing (*drill mukhtashor*), yaitu mengaplikasikan kaidah ringkas pada contoh-contoh kalimat sederhana. Guru memberikan pola kalimat dasar dan meminta santri menandai subjek, predikat, atau objek sesuai rumus *Nubdzatul Bayan*. Proses ini mengikuti pola *scaffolding*, dimulai dari contoh guru, kemudian latihan bersama, hingga latihan mandiri.¹²²

Ketika penguasaan dasar tercapai, santri diarahkan pada aplikasi ke kitab kuning dasar. Dalam hal ini, kitab fikih pemula seperti *Nubdzatul Bayan* digunakan sebagai media praktik, di mana guru menunjukkan bagaimana kaidah-kaidah dalam *Nubdzatul Bayan* dapat langsung dipakai untuk membaca teks Arab gundul.¹²³ Setelah itu, dilakukan intensifikasi dan pengulangan melalui jadwal rutin yang mengulang kembali

¹²¹ Imam Nawawi al-Bantani, *Nubdzatul Bayan fi Qawa'id al-Lughat al-'Arabiyyah* (Banten: Mathba'ah al-Nawawiyyah, t.t.), 7.

¹²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 134.

¹²³ Abu Syuja', *Nubdzatul Bayan al-Mujib* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 3.

kaidah ringkas agar semakin melekat dalam ingatan. Prinsip takrir (pengulangan) dipraktikkan sebagai strategi untuk memperkuat daya ingat sekaligus melatih kelancaran membaca.¹²⁴

Tahap selanjutnya adalah evaluasi rutin, di mana santri diminta melakukan setoran bacaan kitab kuning sesuai kaidah yang telah dipelajari. Guru menilai aspek ketepatan *i'rab*, kefasihan, serta pemahaman makna untuk memastikan keberhasilan penerapan metode.¹²⁵ Sebagai tahap akhir, diterapkan pembelajaran mandiri (internalisasi kaidah) dengan memberi santri tugas membaca teks baru tanpa bimbingan langsung guru, namun tetap berpegang pada ringkasan kaidah. Dengan demikian, santri dilatih untuk lebih mandiri, tidak bergantung penuh pada guru, serta terbiasa mengaplikasikan teori mukhtashor ke berbagai teks kitab lainnya.¹²⁶

c. *Teori Zone of Proximal Development (ZPD)*

Penerapan teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky dalam akselerasi baca kitab kuning melalui metode *Nubdzatul Bayan* dimulai dengan tahap identifikasi zona aktual santri, yaitu memetakan kemampuan dasar mereka seperti kelancaran membaca huruf hijaiyah, penguasaan kosakata Arab

¹²⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 55.

¹²⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 65.

¹²⁶ A. Wahid Zaini, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 102.

sederhana, atau pengalaman awal dalam *nahwu-sorrof*. Hasil pemetaan ini menjadi tolok ukur *Zone Of Actual Development* (ZAD), yakni kemampuan yang dapat dilakukan santri secara mandiri tanpa bantuan.¹²⁷ Setelah itu, guru menentukan zona proksimal, yaitu potensi kemampuan yang bisa dicapai santri dengan arahan dan bimbingan, misalnya kemampuan menentukan *mubtada'-khabar* yang belum dapat dilakukan sendiri, tetapi bisa dikuasai ketika diarahkan melalui kaidah ringkas *Nubdzatul Bayan*.¹²⁸

Tahap berikutnya adalah *scaffolding* melalui kaidah ringkas *Nubdzatul Bayan*, di mana guru memberikan penjelasan singkat, rumus praktis, dan contoh terstruktur untuk menjadi penyangga belajar. Contohnya, guru menunjukkan tanda-tanda isim seperti *marfu' bil-dhammah* atau *manshub bil-fathah*, lalu membimbing santri menemukan tanda tersebut dalam teks sederhana.¹²⁹ Bantuan ini menjadi jembatan bagi santri untuk bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan latihan terbimbing secara kolaboratif, misalnya membaca bersama kitab *Fathul Qorib*. Guru memberikan arahan tentang *i'rab*, sedangkan santri

¹²⁷ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

¹²⁸ Imam Nawawi al-Bantani, *Nubdzatul Bayan fi Qawa'id al-Lughat al-'Arabiyyah* (Banten: Mathba'ah al-Nawawiyyah, t.t.), 7.

¹²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 134.

mencoba menerapkan kaidah *Nubdzatul Bayan*. Kesalahan langsung dikoreksi sehingga santri belajar melalui interaksi sosial, sebagaimana prinsip Vygotsky bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui bimbingan dan kolaborasi.¹³⁰

Seiring dengan peningkatan kemampuan, dilakukan pengurangan bantuan secara bertahap (*fading of scaffolding*). Pada tahap awal guru memberi bimbingan penuh, kemudian beralih pada petunjuk singkat, hingga akhirnya hanya mengoreksi ketika terjadi kesalahan. Hal ini bertujuan agar santri beralih dari ketergantungan pada guru menuju kemandirian dalam membaca kitab. Proses ini diperkuat dengan *takrir* (pengulangan), di mana kaidah-kaidah yang telah dipelajari terus diulang dengan variasi contoh sehingga keterampilan membaca yang semula berada di ZPD berpindah ke ZAD dan menjadi kompetensi mandiri.¹³¹

Tahap selanjutnya adalah evaluasi dan refleksi progres, yakni guru menilai kemampuan santri melalui setoran bacaan kitab sekaligus melihat sejauh mana mereka dapat menerapkan kaidah tanpa bantuan. Santri juga dilibatkan dalam refleksi diri, agar menyadari bagian yang sudah dikuasai dan bagian yang

¹³⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 112.

¹³¹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society*, 90.

masih membutuhkan bimbingan.¹³² Sebagai puncaknya, diterapkan internalisasi dan pembelajaran mandiri, di mana santri diberi kesempatan membaca kitab lain di luar *Nubdzatul Bayan* dengan tetap berpegang pada kaidah ringkas. Tahap ini menunjukkan bahwa santri telah berhasil melakukan transfer kemampuan dari ZPD menuju kemandirian penuh, sesuai dengan tujuan akselerasi baca kitab kuning.¹³³

d. Teori *Mastery Learning* – Bloom

Penerapan teori *Mastery Learning* yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dalam akselerasi baca kitab kuning melalui metode *Nubdzatul Bayan* dilakukan dengan menekankan prinsip bahwa setiap santri harus mencapai tingkat penguasaan tertentu sebelum beralih ke materi berikutnya.¹³⁴ Langkah pertama dimulai dengan penetapan tujuan belajar yang jelas, yaitu kemampuan membaca kitab kuning dengan pemahaman dasar *nahwu-sorrof* melalui kaidah ringkas *Nubdzatul Bayan*. Guru menjelaskan indikator keberhasilan, seperti mampu mengidentifikasi *mubtada'-khabar*, memahami tanda-tanda *i'rab*, atau menentukan bentuk *fi'il* secara tepat.¹³⁵

Setelah itu, dilakukan penyampaian materi inti yang difokuskan

¹³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 137.

¹³³ Abu Syuja', *Nubdatul Bayan al-Mujib* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 3.

¹³⁴ Benjamin S. Bloom, *Learning for Mastery* (Los Angeles: University of California Press, 1968), 4.

¹³⁵ Imam Nawawi al-Bantani, *Nubdzatul Bayan fi Qawa'id al-Lughat al-'Arabiyyah*, 7.

pada kaidah ringkas yang mudah diingat, misalnya pola *fa'ala-yaf'alu* atau tanda *isim marfu'*. Materi disajikan secara bertahap agar santri dapat membangun kompetensi secara sistematis.¹³⁶

Tahap berikutnya adalah pemberian latihan terbimbing dan penguatan. Guru melibatkan santri dalam latihan membaca teks sederhana dengan mengaplikasikan kaidah *Nubdzatul Bayan* disertai umpan balik langsung. Apabila santri melakukan kesalahan, guru segera memberikan koreksi sehingga pemahaman menjadi lebih kokoh.¹³⁷ Sesuai prinsip *Mastery Learning*, evaluasi formatif dilakukan secara rutin untuk menilai sejauh mana santri menguasai setiap unit pembelajaran. Jika ditemukan santri yang belum mencapai standar penguasaan, maka diberikan program remedial berupa pengulangan latihan, penjelasan tambahan, atau contoh-contoh baru hingga santri benar-benar menguasai.¹³⁸ Sementara itu, santri yang sudah tuntas diberikan program pengayaan dengan latihan membaca teks yang lebih kompleks, misalnya dari kitab *Fathul Qorib*.

Dengan pola ini, setiap santri dipastikan mencapai kompetensi minimal sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Proses intensifikasi melalui *takrir* (pengulangan) juga diterapkan untuk memperkuat daya ingat sekaligus memastikan

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 21.

¹³⁷ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: David McKay, 1956), 32

¹³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 134.

ketuntasan belajar. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi sumatif berupa setoran bacaan kitab kuning secara mandiri untuk mengukur penguasaan menyeluruh. Jika santri dapat membaca dengan lancar, memahami struktur kalimat, dan menafsirkan makna secara tepat, maka mereka dianggap telah mencapai *mastery* dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *Mastery Learning* – Bloom melalui metode *Nubdzatul Bayan* menjamin bahwa akselerasi baca kitab kuning bukan hanya cepat, tetapi juga tuntas dan merata bagi semua santri.

e. Teori *al-Tarbiyah al-Islamiyah* – Athiyah al-Abrasyi

Penerapan teori *al-Tarbiyah al-Islamiyah* menurut Athiyah al-Abrasyi dalam akselerasi baca kitab kuning melalui metode *Nubdzatul Bayan* bertumpu pada prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak, penyempurnaan akal, serta penguasaan ilmu yang bermanfaat.¹³⁹ Langkah pertama dimulai dengan pemberian motivasi dan niat ikhlas dalam belajar, di mana guru menanamkan kesadaran bahwa membaca kitab kuning bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga ibadah yang bernilai spiritual. Tahap ini sejalan dengan prinsip *al-Abrasyi* bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah

¹³⁹Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1969), 12.

melalui ilmu.¹⁴⁰ Setelah itu, dilakukan pembelajaran kaidah ringkas melalui kitab *Fathul Qorib* dengan cara sederhana, praktis, dan mudah diingat, seperti mengenalkan pola *fi'il fa'ala-yaf'alu* atau struktur *mubtada'-khabar* secara bertahap. Hal ini mencerminkan gagasan *al-Abrasyi* bahwa pendidikan Islam harus sesuai dengan tingkat perkembangan akal peserta didik.¹⁴¹

Selanjutnya, guru memberikan latihan terbimbing yang menekankan aspek praktik dan pengulangan (*takrir*), sehingga santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga terampil menggunakannya dalam membaca teks Arab gundul.¹⁴² Latihan dilakukan dengan cara guru membaca atau mencontohkan, kemudian santri menirukan, agar terbentuk rasa bahasa (*dzaug lughawi*) dan kecakapan membaca yang benar. Prinsip ini mencerminkan pandangan *al-Abrasyi* bahwa pendidikan harus bersifat integral antara pengetahuan, latihan, dan pembiasaan.¹⁴³ Tahap berikutnya adalah penerapan nilai kedisiplinan dan kesungguhan (*mujahadah*), yakni santri diminta untuk konsisten mengulang kaidah, menyeter bacaan, dan memperbaiki kesalahan dengan bimbingan guru. Dengan disiplin dan

¹⁴⁰ Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falsafatuha*, 21.

¹⁴¹ Imam Nawawi al-Bantani, *Nubdzatul Bayan fi Qawa'id al-Lughat al-'Arabiyyah*, 7.

¹⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 105.

¹⁴³ Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falsafatuha*, 45.

mujahadah, santri dapat mempercepat pencapaian penguasaan kitab.¹⁴⁴

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dan internalisasi nilai, yaitu guru menilai kemampuan santri dalam membaca kitab kuning sekaligus menanamkan kesadaran bahwa tujuan mempelajari ilmu adalah untuk diamalkan dan membawa manfaat bagi umat. Dengan demikian, penerapan teori *al-Tarbiyah al-Islamiyah* al-Abrasyi dalam metode *Nubdzatul Bayan* tidak hanya mempercepat kemampuan baca kitab kuning, tetapi juga membentuk karakter santri yang berilmu, berakhlak, dan siap mengembangkan tradisi keilmuan Islam secara berkelanjutan.

f. Teori *Maqashid Tarbiyah Islamiyah* (QS. At-Taubah:122)

Penerapan *Teori Maqāṣid al-Tarbiyah al-Islāmiyah* yang berlandaskan QS. At-Taubah:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (untuk tinggal) agar memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan agar memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”¹⁴⁵

¹⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 134.

¹⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 203.

menegaskan bahwa tidak sepatutnya semua orang berangkat berperang, melainkan sebagian tetap tinggal untuk memperdalam ilmu agama (*liyatafaqqahu fid-dīn*) dan kemudian memberi peringatan kepada kaumnya.¹⁴⁶ Ayat ini menjadi dasar filosofis bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan generasi yang faqīh dalam agama serta mampu mentransfer ilmunya kepada masyarakat.¹⁴⁷ Dalam konteks akselerasi baca kitab kuning melalui metode *Nubdzatul Bayan*, penerapan teori ini dimulai dengan pembinaan niat dan kesadaran santri bahwa belajar kitab adalah jalan untuk menegakkan *maqāṣid* tarbiyah, yakni memperdalam agama dan mengamalkannya. Selanjutnya dilakukan pengenalan kaidah ringkas *nahwu-sorrof* melalui *Nubdzatul Bayan* sebagai bekal awal untuk memahami teks Arab gundul, sehingga santri dapat lebih cepat masuk ke inti ilmu-ilmu agama.¹⁴⁸

Tahap berikutnya adalah latihan terbimbing yang dilakukan dengan metode *takrīr* (pengulangan) dan *talqīn* (bimbingan langsung), agar santri bukan hanya mampu membaca, tetapi juga memahami struktur kalimat dan makna teks.¹⁴⁹ Hal ini sejalan dengan *maqāṣid* tarbiyah yang menekankan keseimbangan

¹⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 203.

¹⁴⁷ Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falsafatuha*, 45.

¹⁴⁸ Imam Nawawi al-Bantani, *Nubdzatul Bayan fi Qawa'id al-Lughat al-'Arabiyyah*, 7.

¹⁴⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun, terj. Ahmadie Thoha* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 522.

antara *ta'allum* (proses belajar) dan *tafaqquh* (pendalaman makna). Setelah itu, santri diarahkan pada penerapan langsung di kitab fikih dasar seperti *Fahul Qorib*, sebagai bentuk pengamalan prinsip *liyatafaqqahu fid-dīn*. Dengan demikian, kaidah ringkas *Nubdzatul Bayan* menjadi alat percepatan bagi santri untuk segera bisa membaca dan memahami ajaran-ajaran syariat dalam kitab kuning.¹⁵⁰

Selanjutnya, dilakukan evaluasi berkelanjutan melalui setoran bacaan, koreksi kesalahan, dan refleksi pembelajaran agar santri dapat mengukur sejauh mana tingkat pemahaman mereka. Guru memastikan bahwa proses akselerasi tidak hanya menghasilkan kelancaran membaca, tetapi juga keterhubungan dengan *maqāsid tarbiyah*, yakni lahirnya pemahaman yang mendalam terhadap teks agama. Pada tahap akhir, santri dilatih untuk belajar mandiri dan menginternalisasi nilai *maqāsid*, yaitu menjadikan kemampuan membaca kitab sebagai bekal untuk mengajarkan kembali kepada masyarakat, sebagaimana spirit QS. At-Taubah:122. Dengan demikian, metode *Nubdzatul Bayan* bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi juga sarana mewujudkan tujuan pendidikan Islam agar santri benar-benar *faqīh fid-dīn* sekaligus berkontribusi bagi umat.

¹⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 122.

2. Pemahaman Kitab *Fathul Qorib*

Kitab *Fathul Qorib al-Mujib fi Syarhi Alfadz at-Taqrīb* adalah salah satu kitab fiqh klasik dalam mazhab Syafi'i yang disusun oleh Syekh Muhammad bin Qasim al-Ghazi (w. 918 H). Kitab ini merupakan *syarah* (penjelasan) dari kitab Taqrīb karya Abu Syuja' al-Ishfahani, yang menjadi rujukan utama dalam pembelajaran fiqh dasar di berbagai pesantren di Indonesia.¹⁵¹

Pemahaman terhadap kitab *Fathul Qorib* memerlukan pendekatan bahasa, metodologi pembelajaran, serta kontekstualisasi fiqh. Dengan metode yang tepat, seperti *Nubdzatul Bayan*, santri dapat mempercepat pemahaman mereka terhadap kitab ini, sehingga mampu mengaplikasikan hukum fiqh dalam kehidupan sehari-hari secara lebih baik.¹⁵²

Secara teoretis, pemahaman kitab *Fathul Qorib* dapat dijelaskan melalui tiga kerangka utama. *Pertama*, teori tradisional pesantren, di mana metode sorogan dan bandongan menjadi instrumen utama.¹⁵³ Melalui sorogan, santri berlatih membaca dan memahami teks secara personal dengan bimbingan guru, sedangkan bandongan memberikan pemahaman global karena guru membacakan dan mensyarahkan teks di hadapan santri.¹⁵⁴ Proses ini memperkuat keterampilan membaca teks

¹⁵¹ Muhammad bin Qasim al-Ghazi, *Nubdzatul Bayan al-Mujib fi Syarhi Alfadz at-Taqrīb* (Syarah atas Taqrīb karya Abu Syuja' al-Ishfahani) (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), 1.

¹⁵² Imam Nawawi al-Bantani, *Nubdzatul Bayan fi Qawa'id al-Lughat al-'Arabiyyah*, 7.

¹⁵³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 105.

¹⁵⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 112.

Arab gundul sekaligus memperkaya wawasan fikih. Adapun langkah-langkah teori diatas;

a. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pembelajaran individual, di mana santri membaca kitab di hadapan guru, lalu guru mengoreksi bacaan dan menjelaskan makna. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Persiapan Teks

- a) Santri menyiapkan kitab *Fathul Qorib* yang akan dipelajari.
- b) Santri mencoba membaca dan memahami terlebih dahulu (pra-belajar) untuk menumbuhkan kesiapan.

2) Pembacaan Santri

- a) Santri membaca teks Arab gundul secara langsung di hadapan guru.
- b) Fokus pada pelafalan, tanda *i'rab*, dan pemenggalan kalimat.

3) Koreksi Guru

- a) Guru membenarkan bacaan, memberi harakat, dan menjelaskan struktur kalimat.
- b) Guru juga memberikan tafsir singkat agar santri memahami makna hukum fikih yang terkandung.

4) Interaksi dan Tanya Jawab

- a) Santri boleh bertanya tentang kaidah *nahwu-sorrof* atau makna hukum.

- b) Guru meluruskan kesalah pahaman dan memberikan contoh aplikatif.

5) Latihan Mandiri

- a) Setelah sesi sorogan, santri diberi tugas mengulang bacaan di luar kelas.
- b) Prinsip *takrir* (pengulangan) diterapkan untuk memperkuat pemahaman.

b. Metode Bandongan

Metode bandongan atau wetonan adalah pembelajaran kolektif, di mana guru membaca kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan di hadapan banyak santri, sementara mereka menyimak dan memberi catatan. Langkah-langkahnya:

1) Pembukaan dan Pembacaan Guru

Guru membuka kitab *Fathul Qorib* dan membacakan teks secara tartil. Bacaan dilagukan agar santri mudah menghafal struktur bahasa Arab.

2) Terjemah dan *Syarah* Guru

Guru menerjemahkan kata per kata (makna gandul/pegon). Guru menjelaskan makna fikih serta memberikan contoh kontekstual.

3) Pencatatan Santri

Santri menuliskan makna di sela-sela teks (makna gandul) dan memberi tanda *i'rab*. Santri menandai kaidah *nahwu–sorrof* yang relevan dengan penjelasan guru.

4) Penguatan Pemahaman

Guru mengajukan pertanyaan sederhana untuk menguji pemahaman kolektif. Diskusi ringan (*syawir*) dapat dilakukan untuk memperdalam materi.

5) Penutup dan *Takrir*

Guru menutup dengan kesimpulan pokok pelajaran. Santri diminta mengulang bacaan (*takrir*) di rumah agar pengetahuan semakin melekat.

Kedua pemahaman kitab *Fathul Qorib* dapat dianalisis dengan pendekatan konstruktivis. Menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD).¹⁵⁵ Dalam konteks pesantren, santri membangun pemahaman terhadap teks melalui interaksi dengan guru dan teman sejawat, misalnya lewat *syawir* (diskusi) dan setoran bacaan. Dengan *scaffolding* berupa penjelasan kaidah *nahwu–sorrof* sederhana dan contoh aplikatif, santri secara bertahap dapat memahami isi kitab secara mandiri.¹⁵⁶

Dalam konteks pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di pesantren, teori konstruktivis Vygotsky tampak pada proses ketika santri membaca

¹⁵⁵ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

¹⁵⁶ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*,....90.

teks Arab gundul yang kompleks. Pada tahap awal, santri mungkin belum mampu memahami struktur kalimat atau menentukan hukum fikih secara mandiri. Namun, melalui *scaffolding* berupa bimbingan guru dalam bentuk penjelasan kaidah ringkas, pemberian contoh, serta koreksi bacaan, santri dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menafsirkan teks dengan lebih baik.¹⁵⁷ Seiring waktu, bantuan guru tersebut dikurangi secara bertahap (*fading*), hingga santri mampu mengonstruksi pemahamannya secara mandiri.¹⁵⁸

Lebih jauh, prinsip konstruktivisme juga tampak dalam metode diskusi (syawir) antar santri yang sering digunakan di pesantren. Diskusi ini memungkinkan santri untuk saling membangun pemahaman, memperdebatkan interpretasi, dan mengaitkan isi *Nubdzatul Bayan* dengan konteks kehidupan nyata. Proses kolaboratif ini menunjukkan bahwa pemahaman kitab tidak hanya bersifat kognitif individual, tetapi juga sosial, sebagaimana penekanan Vygotsky bahwa perkembangan intelektual peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya dan interaksi dengan orang lain.

Dengan demikian, penerapan pendekatan konstruktivis terhadap pemahaman *Nubdzatul Bayan* menegaskan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren bukan sekadar proses hafalan atau penerjemahan tekstual, tetapi sebuah proses aktif membangun makna melalui interaksi

¹⁵⁷ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*,....94

¹⁵⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 134.

antara guru, santri, teks, dan konteks kehidupan. Pendekatan ini menempatkan santri sebagai subjek aktif yang secara bertahap berkembang dari ketergantungan menuju kemandirian dalam *tafaqquh fid-dīn*.

Ketiga pemahaman kitab *Fathul Qorib* juga dapat dipahami melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata.¹⁵⁹ Hal ini relevan karena isi *Nubdzatul Bayan* menyajikan hukum fikih praktis, seperti tata cara wudhu, shalat, zakat, hingga muamalah sederhana, yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari santri.¹⁶⁰ Dengan demikian, pemahaman kitab tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan praktik kehidupan.¹⁶¹

Dalam konteks pembelajaran kitab *Fathul Qorib*, penerapan CTL tampak pada upaya guru pesantren yang tidak hanya menjelaskan teks secara literal, tetapi juga mengaitkan hukum-hukum fikih yang termuat di dalamnya dengan praktik ibadah dan muamalah sehari-hari santri. Misalnya, ketika membahas bab *thaharah*, guru tidak berhenti pada penjelasan kaidah fikih tentang wudhu, tetapi juga menghubungkannya dengan kebiasaan santri menjaga kebersihan di

¹⁵⁹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002), 25.

¹⁶⁰ Abu Syuja', *Nubdatul Bayan al-Mujib* (Surabaya: Al-Hidayah), 15.

¹⁶¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 137.

asrama. Demikian pula pada pembahasan *mu'amalah*, teks kitab dipahami dengan mengaitkan pada praktik jual beli di lingkungan pesantren atau masyarakat sekitar. Dengan cara ini, pemahaman santri terhadap *Nubdzatul Bayan* tidak bersifat abstrak, melainkan aplikatif dan relevan dengan kehidupan mereka.

CTL juga menekankan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif, dimana santri dilibatkan dalam diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah yang bersumber dari teks kitab. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan santri agar mampu menemukan makna hukum fikih dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan prinsip CTL bahwa belajar bukanlah aktivitas pasif, tetapi proses aktif membangun pemahaman dengan menghubungkan teks dengan pengalaman hidup.

Dengan demikian, penerapan teori CTL terhadap pemahaman kitab *Fathul Qorib* menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya diukur dari kemampuan santri dalam menerjemahkan teks Arab gundul, melainkan juga dari sejauh mana mereka mampu mengaitkan isi kitab dengan realitas sosial, spiritual, dan budaya di sekitarnya. Pendekatan ini pada akhirnya melahirkan pemahaman yang lebih bermakna, kontekstual, dan aplikatif, serta meneguhkan tujuan pendidikan pesantren untuk melahirkan santri yang *tafaqquh fid-din* sekaligus responsif terhadap tantangan zaman.

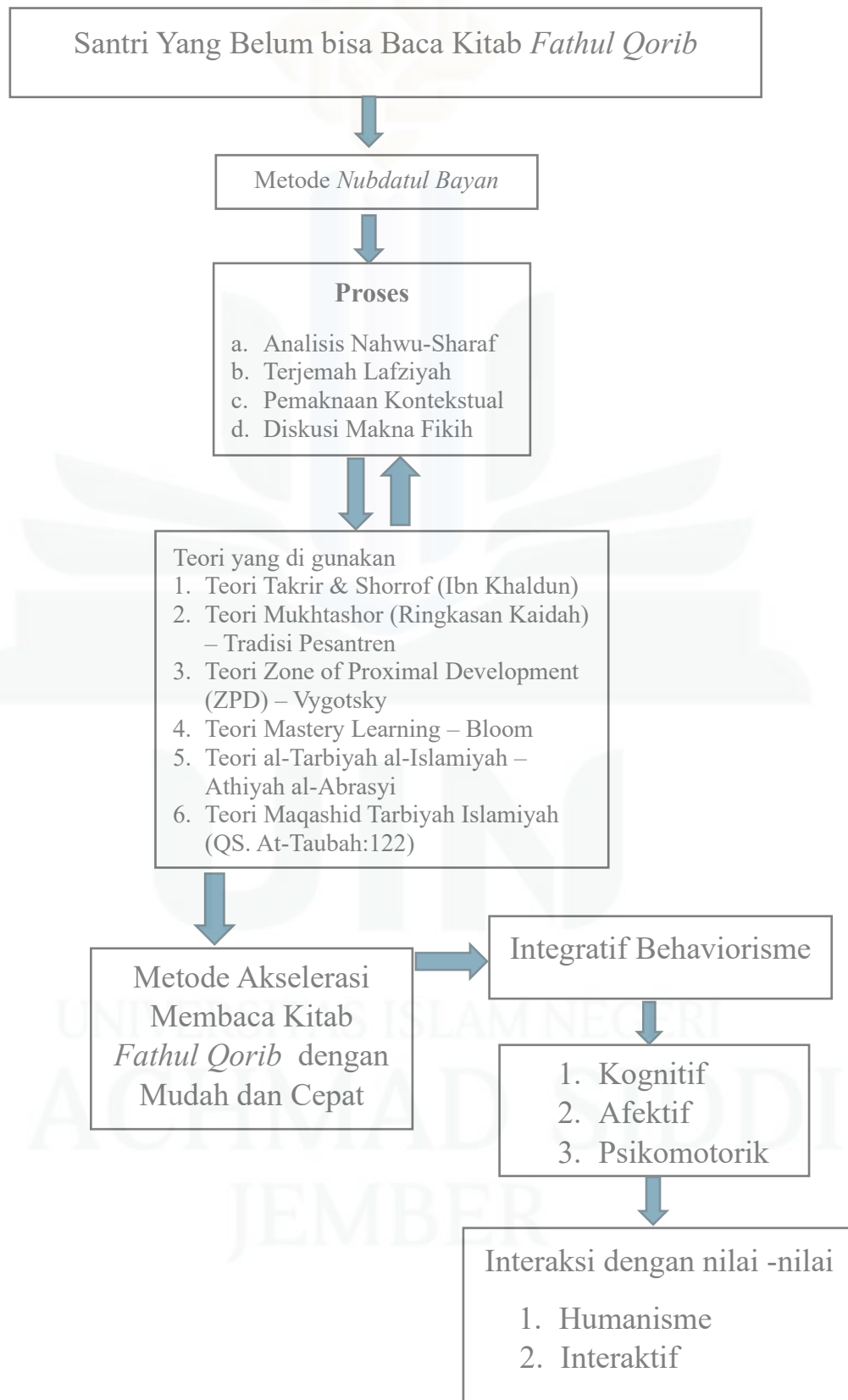
Menggabungkan teori tradisional pesantren, konstruktivisme, dan pendekatan kontekstual, pemahaman kitab *Fathul Qori* dapat diposisikan sebagai proses pembelajaran integral yang melibatkan teks, guru, santri, serta realitas sosial. Proses ini sekaligus menegaskan *maqāṣid tarbiyah Islamiyah* sebagaimana tercermin dalam QS. *At-Taubah*:122, yaitu melahirkan generasi yang *tafaqquh fid-dīn* dan mampu menyebarkan ilmunya kepada masyarakat.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian yang berfokus pada akselerasi baca kitab kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman kitab *Fathul Qorib*. Kerangka ini menjadi panduan dalam memahami bagaimana proses pembelajaran kitab kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi. Kerangka ini disusun sebagai representasi visual atas hubungan logis antar konsep yang dikaji dalam penelitian, dan bukan merupakan kerangka pemecahan masalah¹⁶²

¹⁶² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pasca Sarjana UIN KHAS Jember* (Jember, UIN KHAS Jember, 2022), 27.

Gambar 1.2 Kerangka Konseptual Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif studi kasus menurut Robert K. Yin merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam dan menyeluruh. Yin menekankan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti menghadapi pertanyaan penelitian yang bersifat "bagaimana" atau "mengapa", serta ketika peneliti tidak memiliki kontrol penuh terhadap peristiwa yang sedang berlangsung. Studi kasus menurut Yin bukan hanya sekadar mendeskripsikan suatu peristiwa, tetapi juga bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan dinamika yang terjadi dalam konteks sosial tertentu dengan menggunakan berbagai sumber bukti seperti wawancara, dokumen, arsip, observasi, hingga artefak fisik.¹⁶³

Robert K. Yin membagi studi kasus menjadi tiga jenis utama: eksploratori, deskriptif, dan eksplanatori. Studi kasus eksploratori digunakan untuk merintis pemahaman awal terhadap suatu isu atau masalah yang belum banyak diteliti; studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik fenomena dalam konteks nyata secara rinci;

¹⁶³ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 3–9.

sedangkan studi eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam situasi kompleks. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menuntut peneliti untuk merancang kasus secara sistematis, menentukan unit analisis yang tepat, dan mengembangkan pertanyaan penelitian yang tajam serta relevan. Oleh karena itu, studi kasus menurut Yin dianggap sebagai pendekatan yang kuat dan fleksibel dalam penelitian kualitatif.¹⁶⁴

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami Studi kasus tetangga apa yang dialami oleh subjek peneliti.¹⁶⁵ karena dalam konteks ini peneliti mencari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang “Akselerasi Baca Kitab Kuning Dengan metode *Nubdzatul Bayan* Dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* ” pendekatan kualitatif mampu menggali data yang bersifat holistik, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung para informan.¹⁶⁶

Pendekatan ini dianggap paling relevan karena, memungkinkan eksplorasi mendalam tentang metode *Nubdzatul Bayan* diterapkan dan memiliki implikasi pada pemahaman santri. Cocok untuk meneliti konteks pesantren, yang memiliki tradisi pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan yang khas. Memanfaatkan berbagai sumber data untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode

¹⁶⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications*,.... 9–15.

¹⁶⁵ Creswell, W. J , Fetters, M. D., & Ivankova, N. V., "Designing a Mixed Methods Study in Primary Care," *The Annals of Family Medicine*, 2 (2004), 7–12.

¹⁶⁶ Abdul Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), 2-3.

tersebut. Membantu merancang model pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pesantren.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, karena penelitian ini berusaha memahami fenomena spesifik,¹⁶⁷ Akselerasi Baca Kitab kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperdalam pemahaman santri di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami berbagai aspek dari fenomena tersebut dalam lingkungan alaminya, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan terperinci.

Alasan memilih studi kasus di karenakan beberapa hal,¹⁶⁸ yaitu: (1) Fokus pada kasus spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara rinci bagaimana akselerasi baca kitab kuning dan metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren tertentu. Dengan studi kasus, peneliti dapat memusatkan perhatian pada kompleksitas fenomena dalam lingkup terbatas. (2) Menggali proses pembelajaran, sehingga memerlukan eksplorasi yang mendalam untuk memahami akselerasi dan metode, santri, dan lingkungan pesantren. (3) Konteks lokal yang unik, dengan memusatkan pada satu pondok pesantren, studi kasus memungkinkan analisis yang mendalam tentang dinamika lokal, budaya pembelajaran di pesantren. (4) Pendekatan praktis dan teoritis, studi kasus tidak hanya menghasilkan temuan empiris, tetapi juga dapat

¹⁶⁷ Mulyana, A dkk. *Metode Penelitian Kualitatif* (Tohar Media, 2024), 75–80.

¹⁶⁸ Waza Karia Akbar, S. P., *Teknik Pengumpulan Data Studi Kasus di Metode Penelitian* (Jakarta, Kencana, 2024), 50

memberikan kontribusi teoritis akselerasi dan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren.¹⁶⁹

Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena fokus utamanya adalah menggali secara mendalam “Akselerasi Baca Kitab Kuning Dengan Metode *Nubdzatul Bayan* Dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* ” di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi. Selain itu, jenis penelitian studi kasus memberikan fleksibilitas untuk memahami fenomena ini dalam konteks tertentu, sehingga peneliti dapat menangkap nuansa-nuansa lokal yang berperan dalam proses pembelajaran kitab kuning.¹⁷⁰ Penelitian ini tidak hanya memberikan data empiris, tetapi juga menawarkan wawasan teoritis dan praktis yang relevan untuk pengembangan pembelajaran menggunakan akselerasi dengan metode *Nubdzatul Bayan* di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi. Dengan memadukan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penting dalam memahami dinamika pendidikan di pesantren, khususnya di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.

¹⁶⁹ A. Mulyana et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Widina, 2024), 102–108.

¹⁷⁰ Evi Niam, M. Fathun, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV Widina Media Utama, 2024), 88–93.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, Dusun Krajan I, RT. 008 RW. 002 Jl. KH. Agus Salim, No. 165 Alasbuluh Wongsorejo Banyuwangi.

1. Pondok Pesantren dengan tradisi kuat dalam pembelajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis salafiyah dan tetap mempertahankan sistem pengajaran kitab kuning sebagai bagian utama dari kurikulumnya. Santri di pesantren ini sudah terbiasa mempelajari kitab-kitab turats, termasuk Kitab *Fathul Qorib* , sehingga cocok dijadikan tempat penelitian mengenai akselerasi baca kitab menggunakan metode *Nubdzatul Bayan*.
2. Pesantren ini telah mulai menerapkan metode *Nubdzatul Bayan* dalam pembelajaran kitab kuning, sehingga menjadi lokasi ideal untuk mengamati penerapan metode ini secara langsung. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas, kelebihan, serta tantangan dalam implementasi metode ini.
3. Keberagaman latar belakang santri, santri di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Keberagaman ini memberikan kesempatan untuk meneliti bagaimana perbedaan latar belakang mempengaruhi efektivitas metode *Nubdzatul Bayan* dalam mempercepat pemahaman kitab kuning.

4. Fokus pada Kitab *Fathul Qorib* sebagai materi pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* merupakan salah satu kitab fikih yang menjadi bahan ajar utama di pesantren ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilakukan dalam konteks yang nyata, di mana santri benar-benar sedang mempelajari kitab ini dalam kehidupan akademik mereka.
5. Fokus pada Kitab *Fathul Qorib* sebagai materi pembelajaran, Kitab *Fathul Qorib* merupakan salah satu kitab fikih yang menjadi bahan ajar utama di pesantren ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilakukan dalam konteks yang nyata, di mana santri benar-benar sedang mempelajari kitab ini dalam kehidupan akademik mereka.
6. Ketersediaan sumber data dan dukungan dari pihak pesantren, Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin memiliki pengasuh dan tenaga pendidik yang terbuka terhadap penelitian akademik. Selain itu, ketersediaan santri yang aktif dalam pembelajaran kitab kuning memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif terkait efektivitas metode *Nubdzatul Bayan*.
7. Aksesibilitas dan kemudahan dalam pengawasan penelitian lokasi pesantren yang mudah diakses dari berbagai wilayah di Banyuwangi juga menjadi salah satu alasan pemilihannya. Selain itu, keberadaan jaringan komunikasi yang baik dengan pihak pesantren memungkinkan *monitoring* dan evaluasi penelitian berjalan lebih efektif.

Dengan alasan-alasan di atas, Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin merupakan lokasi yang tepat untuk penelitian ini karena

mendukung pengkajian mendalam terhadap Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman Kitab *Fathul Qorib*.

C. Kehadiran Peneliti

Menurut Handoko, Wijaya, dan Lestari dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memegang peranan yang sangat penting.¹⁷¹ Peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat pasif, melainkan menjadi instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian. Artinya, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir informasi, sekaligus penyaji hasil penelitian. Oleh karena itu, kemampuan peneliti dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan, membaca dinamika yang terjadi, serta memanfaatkan momen untuk klarifikasi data menjadi aspek vital dalam menjaga kualitas dan validitas hasil penelitian.

Selain itu, penulis menekankan pentingnya reflektivitas dalam diri peneliti. Hal ini berkaitan dengan kesadaran peneliti terhadap latar belakang pribadi, budaya, serta pengalaman yang dapat memengaruhi proses pengumpulan dan interpretasi data. Oleh sebab itu, peneliti dituntut untuk mencatat secara aktif segala bentuk keterlibatan diri melalui teknik observasi partisipatif dan mengolah data secara induktif. Proses ini

¹⁷¹ T. Handoko, A. Wijaya, dan S. Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), 45.

bertujuan agar hasil analisis yang disusun tetap bersifat autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut adalah alasan serta peran peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sensitivitas terhadap konteks penelitian. Memahami secara mendalam tentang metode. Kehadiran peneliti memungkinkan eksplorasi nuansa sosial dan spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh instrumen pengumpulan data formal seperti kuesioner. Melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan keterlibatan partisipatif, peneliti dapat menangkap bagaimana akselerasi dan metode *Nubdzatul Bayan* Perspektif subjek penelitian.
2. Fleksibilitas dalam proses pengumpulan data. Sebagai instrumen kunci, peneliti dapat menyesuaikan metode pengumpulan data sesuai dengan kondisi lapangan. Misalnya, jika santri lebih nyaman berbagi pengalaman secara informal, peneliti dapat memanfaatkan teknik wawancara semi-terstruktur atau diskusi terbuka. Fleksibilitas ini penting untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan realitas sebenarnya. Kemampuan untuk memahami makna yang tersembunyi. Membangun hubungan dengan subjek penelitian.
3. Kemampuan untuk memahami makna yang tersembunyi. Akselerasi dan metode *Nubdzatul Bayan*. Proses pembelajaran sering kali melibatkan makna tersirat dan pengalaman subjektif. Peneliti, dengan kehadirannya yang aktif, mampu menggali aspek-aspek mendalam yang mungkin tidak terungkap melalui instrumen non manusia.

Kepekaan peneliti terhadap ekspresi verbal maupun non-verbal sangat penting untuk memahami akselerasi dan metode.

4. Membangun hubungan dengan subjek penelitian. Kehadiran peneliti di pesantren memungkinkan terjalinnya hubungan yang baik dengan kiai, santri, dan komunitas pesantren. Hubungan ini penting untuk menciptakan suasana yang kondusif sehingga para informan bersedia berbagi pengalaman dan pemikiran mereka secara terbuka mengenai penerapan metode *Nubdzatul Bayan*. Dalam konteks akselerasi pembelajaran kitab kuning, hubungan berbasis kepercayaan ini sangat esensial karena efektivitas metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman Kitab *Fathul Qorib* bergantung pada kesiapan santri untuk beradaptasi dengan teknik pembelajaran yang lebih sistematis dan intensif.
5. Validasi data melalui observasi langsung. Sebagai instrumen kunci, peneliti dapat melakukan triangulasi data dengan mengamati langsung proses pembelajaran menggunakan akselerasi dan metode *Nubdzatul Bayan*. Observasi langsung ini memberikan validasi terhadap data yang diperoleh dari wawancara atau dokumen, sehingga hasil penelitian lebih kredibel.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci sangat relevan karena proses akselerasi pembelajaran kitab kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* melibatkan aspek-aspek kognitif, pedagogis, dan budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Peneliti berfungsi sebagai

pengumpul data yang peka terhadap konteks, makna, dan pengalaman subjek penelitian. Fleksibilitas dan kepekaan peneliti terhadap tradisi serta metode pengajaran di pesantren memungkinkan penggalan data yang mendalam dan kontekstual.

Selain itu, peneliti juga berperan sebagai mediator yang membangun hubungan berbasis kepercayaan dengan kiai dan santri, sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara alami. Dengan kehadiran peneliti, efektivitas metode *Nubdzatul Bayan* dalam mempercepat pemahaman kitab *Fathul Qorib* dapat dipahami secara komprehensif, baik dari sisi penerapan strategi pembelajaran maupun dampaknya terhadap peningkatan kemampuan baca kitab santri.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau yang biasa disebut dengan informan, adalah orang yang memberi informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.¹⁷² Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam menentukan informasi. Pemilihan subjek penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive*, secara keseluruhan adalah individu dan kelompok yang memiliki peran atau pengalaman langsung terkait proses akselerasi dan metode *Nubdzatul Bayan* di pondok pesantren

¹⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 132–133.

Nurul Abror Al-Robbaniyin. Berikut adalah subjek yang dipilih beserta alasan pemilihannya:

1. Kiai atau Pengasuh Pesantren, KH. Fadlurrahman Zaini

Sebagai objek sekaligus informan kunci dalam penelitian ini didasarkan pada peran strategis beliau sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam perumusan kebijakan pendidikan pesantren, termasuk dalam penerapan metode *Nubdzatul Bayan* pada program akselerasi baca kitab. Sebagai figur sentral pesantren, beliau memiliki pemahaman mendalam mengenai visi pendidikan, arah kurikulum, dan landasan filosofis pembelajaran kitab kuning yang diterapkan, khususnya dalam penguatan pemahaman Kitab *Fathul Qorib*.

2. Penanggung Jawab Divisi *Nubdzatul Bayan* KH. Indi Aunullah

Pemilihan KH. Indi Aunullah selaku Penanggung Jawab Divisi *Nubdzatul Bayan* sebagai objek penelitian didasarkan pada kedudukan beliau yang memiliki peran langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program akselerasi baca kitab di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin. Sebagai pengampu utama metode *Nubdzatul Bayan*, beliau tidak hanya memahami aspek teknis metode analisis gramatikal Arab dalam membaca kitab kuning, tetapi juga mengetahui strategi pembelajaran yang diterapkan kepada santri, termasuk tahapan pembelajaran, materi, media, serta pendekatan pedagogis yang digunakan. Selain itu, beliau memiliki otoritas akademik dan pengalaman praktis dalam membina kemampuan baca

kitab *Fathul Qorib* secara sistematis, sehingga mampu memberikan informasi yang komprehensif dan mendalam terkait efektivitas metode *Nubdzatul Bayan* dalam mempercepat pemahaman kitab di kalangan santri. Oleh karena itu, keterlibatan KH. Indi Aunullah sebagai informan kunci sangat penting untuk menggali data empiris yang relevan dan akurat mengenai implementasi metode ini dalam konteks nyata pembelajaran pesantren.

3. Biro Kepesantrenan dan K. Muhammad Sidiq Amin

Sebagai pemegang otoritas utama dalam kebijakan pendidikan pesantren, kiai memiliki wawasan mendalam tentang metode pembelajaran kitab kuning, filosofi pendidikan pesantren, serta penerapan metode *Nubdzatul Bayan*. Wawancara dengan kiai akan memberikan perspektif tentang efektivitas dan tantangan dalam implementasi metode ini.

4. Ustadz atau Pengajar Kitab Kuning, Ust Muhlis

Para ustadz yang mengajar Kitab *Fathul Qorib* berperan penting dalam memahami bagaimana metode *Nubdzatul Bayan* diterapkan dalam pembelajaran. Mereka dapat memberikan wawasan terkait penerapan metode, respons santri, serta perbandingan dengan metode tradisional dalam pembelajaran kitab kuning

5. Santri yang Mempelajari Kitab *Fathul Qorib* , Muhammad Sahirul Alim

Santri yang menjadi peserta dalam pembelajaran menggunakan metode *Nubdzatul Bayan* merupakan subjek utama penelitian. Mereka

akan memberikan data tentang kemudahan, kesulitan, serta efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman kitab. Santri dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatan pemahaman mereka terhadap kitab kuning untuk melihat dampak metode ini secara lebih objektif.

6. Santri Senior Kholil Al-Azhar

Santri yang telah menyelesaikan pembelajaran *Nubdzatul Bayan* dengan metode tradisional dan *Nubdzatul Bayan* dapat memberikan perbandingan terkait efektivitas masing-masing metode berdasarkan pengalaman mereka.

7. Pengelola Pesantren atau Bagian Kurikulum/*Ta'limiah* Indra Mahdi Al Fayyadi

Bagian pengelola kurikulum pesantren dapat memberikan informasi mengenai kebijakan penerapan metode akselerasi, evaluasi pembelajaran, serta potensi pengembangan metode *Nubdzatul Bayan* di masa mendatang. Dengan melibatkan berbagai subjek ini, penelitian dapat memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam terkait efektivitas metode *Nubdzatul Bayan* dalam mempercepat pemahaman santri terhadap Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.

Tabel 3.1
Informan dalam Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	KH. Fadlurahman Zaini	Pengasuh

No	Nama	Keterangan
2	K. Muhammad Siddiq Amin	Biro Kepesantrenan
3	KH. Indi Aunullah	Penanggung Jawab Divisi <i>Nubdzatul Bayan</i>
4	Ust. Muhlis	Ketua Umum Pesantren
5	Moh Indra Mahdi Al-Fayyadi	Bagian Kurikulum/ <i>Ta'limiah</i>
6	Moh sahirul Alim	Santri Pembelajar Kitab
7	Kholil Al-Azhar	Santri Senior
8	Moh.zainullah	Santri Pembelajar Kitab
9	Moh Rozi	Santri Pembelajar Kitab

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. *Pertama*, peneliti menggunakan observasi partisipatif aktif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diteliti sehingga mampu memahami situasi dan perilaku secara lebih natural.¹⁷³ *Kedua*, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang memungkinkan peneliti menggali secara lebih luas pengalaman, pandangan, serta makna yang dimiliki oleh partisipan.¹⁷⁴ *Ketiga*, peneliti memanfaatkan dokumentasi sebagai teknik untuk memperoleh data melalui catatan, arsip,

¹⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 226.

¹⁷⁴ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 186.

foto, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.¹⁷⁵

Dengan memadukan ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan memperkuat validitas temuan penelitian.

Dalam penelitian Akselerasi Baca kitab kuning menggunakan Metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif Aktif

Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif. Di mana peneliti mengamati dan terlibat aktif dalam proses Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi. Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu stimulus (rangsangan) tertentu yang diinginkan, yang dengan sengaja atau sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.¹⁷⁶

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Nubdzatul Bayan*.

Observasi ini bertujuan untuk: (a), Implementasi metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. (b), Proses

¹⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 240

¹⁷⁶ Jailani, M. S., & Saksitha, D. A., "Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah," *Genta Mulia*, 5 (2024), 79–91.

akselerasi metode *Nubdzatul Bayan* dalam memahami Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. (d) Bagaimana tingkat pemahaman santri pada kitab *Fathul Qorib* dengan metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. Observasi partisipatif aktif ini penting karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih otentik dan kontekstual terkait pelaksanaan metode ini dalam lingkungan pesantren.¹⁷⁷

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*).

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (*interviewee*).¹⁷⁸

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam penelitian ini karena jenis wawancara ini masuk dalam kategori *in-depth-interview*, namun pelaksanaannya lebih bebas dan bisa menyesuaikan. Jenis wawancara ini dipilih untuk menemukan permasalahan yang lebih transparan. Wawancara bebas atau *open indeed interview*, yakni pengumpulan dengan cara bertanya secara bebas dan mendalam kepada responden untuk mendapatkan informasi.¹⁷⁹ Cara ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran kitab kuning

¹⁷⁷ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247–248.

¹⁷⁸ A. A. Yasin, M., Garancang, S., & Hamzah, “Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif)”, *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2 (2024), 163–71.

¹⁷⁹ D. Suprayitno, A. Ahmad, T. Tartila, dan Y. A. Aladdin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib Bagi Peneliti* (Yogyakarta: Sonpedia Publishing, 2024), 105-110.

menggunakan metode *Nubdzatul Bayan*, wawancara dilakukan kepada ketua umum dan pengurus pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi, wawancara dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan judul disertasi ini. Data yang dikumpulkan berdasarkan atas fakta-fakta sesuai jenis data yang digunakan. Untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi, sedangkan untuk data sekunder digunakan teknik telah dokumentasi.¹⁸⁰

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan atau karya monumental. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen kualitatif.¹⁸¹ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang akselerasi kitab kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi. Analisis dokumen bisa diperoleh dari buku atau catatan pembelajaran yang digunakan oleh kiai, jadwal kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, catatan atau transkrip pembelajaran dan pengajian, dokumentasi visual (foto/video) kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.

¹⁸⁰ N. Huda dan D. Hermina, "Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara dan Dokumenter," *Student Research Journal*, 2 (2024), 259–273.

¹⁸¹ Waza Karia Akbar, S. P., *Teknik Pengumpulan Data Studi Kasus Dalam Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2024), 50.

Studi dokumen adalah mengumpulkan data yang berupa catatan melalui penelusuran catatan tertulis.¹⁸² Dokumen ini sebagai sumber data yang berfungsi untuk menguji dan menginterpretasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan akselerasi metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi* dan melengkapi data lapangan dengan bahan tertulis dan media visual yang mendukung analisis, memberikan bukti konkret tentang pembelajaran yang diajarkan dan proses metode *Nubdzatul Bayan*, membantu memahami proses pembelajaran yang dilakukan di pesantren.

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang membutuhkan analisis mendalam terhadap data non-numerik dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Miles dan Huberman,¹⁸³ yaitu:

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Hal ini mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, focus, menyederhanakan, serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, maupun data empiris

¹⁸² M. Fathun Niam et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Evi Damayanti (Surabaya: CV Widina Media Utama, 2024).7.

¹⁸³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*: (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 33.

yang telah didapatkan.¹⁸⁴ Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan (resume), atau uraian menggunakan kata-kata sendiri. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data yang penting-penting saja, sedangkan data yang tidak dianggap penting akan dibuang.

Pada penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung pada proses akselerasi pembelajaran kitab kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman santri terhadap Kitab *Fathul Qorib* di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.

2. Menyajikan data (*data display*)

Penyajian data dimaksudkan untuk memilih data mana yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yakni tentang akselerasi baca kitab kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman kitab *Fathul Qorib* di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi. Data yang disajikan telah melewati tahap reduksi, penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan penulis memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah-langkah selanjutnya. Penyajian data dapat dilakukan dengan menjadikan bagan, uraian singkat, skema dan lain-lain.¹⁸⁵

¹⁸⁴ M. S. Jailani dan D. A. Saksitha, "Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah," *Genta Mulia*, 5 (2024), 79–91.

¹⁸⁵ M. Yasin, S. Garancang, & A. Hamzah, A, "Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif)," *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2 (2024), 163–71.

Setelah mengumpulkan data terkait dengan akselerasi kitab kuning dengan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, maka langkah selanjutnya peneliti mengklasifikasikan hasil observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

3. Verifikasi data (*Conclusion drawing/ data verification*)

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan data akhir dari seluruh rangkaian proses tahapan analisis, sehingga secara keseluruhan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* di pondok pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi, dapat dijawab dengan kategori atau fokus masalah. Adapun prosedur atau langkah-langkah dalam analisis data, yaitu: a) Pengumpulan data awal, pengumpulan data awal melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Semua data dikumpulkan menggunakan alat atau media yang sesuai dengan kebutuhannya. b) Reduksi data, merupakan tahapan seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian,¹⁸⁶ yaitu metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib*. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema, seperti

¹⁸⁶ Abdul Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian*.....31

apa karakteristik akselerasi pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman kitab *Fathul Qorib* di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi, untuk mengkaji secara mendalam mengenai implementasi metode *Nubdzatul Bayan* dalam proses pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, menganalisis secara kritis mekanisme akselerasi pembelajaran melalui metode tersebut dalam memahami kitab *Fathul Qorib*, serta mengevaluasi secara komprehensif tingkat pemahaman santri terhadap *Nubdzatul Bayan* setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Nubdzatul Bayan*. Kemudian, data yang begitu kompleks diringkas dalam bentuk poin-poin penting untuk mempermudah analisis berikutnya. Lalu, data yang tidak relevan dan tidak berhubungan langsung dengan tema dan fokus penelitian diabaikan atau dikesampingkan terlebih dahulu, agar analisis yang dilakukan lebih fokus pada tema penelitian yang dilakukan.¹⁸⁷

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah faktor yang sangat menentukan terhadap derajat dan kebenaran hasil penelitian. agar dapat memperoleh hasil temuan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, makahasil penelitian perlu diuji keabsahannya.¹⁸⁸ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan triangulasi

¹⁸⁷ C Umam. Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Media, 2024), 31.

¹⁸⁸ Wardhana, *Metode Penelitian* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 172–189.

sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Teknik triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan pengecekan keabsahan beberapa sumber yang dijadikan informan dalam penelitian ini,¹⁸⁹ yaitu: peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait, pengasuh, biro kepesantrenan, penanggung jawaan divisi, ketua umum, pengajar/ust, dan santri yang belajar Metode *Nubdzatul Bayan* dengan akselerasi menggunakan metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkukuh pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.

Hasil keabsahan data dari berbagai sumber tersebut, kemudian diteruskan dengan triangulasi teknik yang dilakukan dengan pengecekan data melalui beberapa teknik, sumber data, metode pengumpulan data, teori. Data dari teknik observasi dibandingkan dengan data melalui wawancara dan dari hasil dokumentasi pada sumber yang sama dan sesuai dengan fokus penelitian.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti,¹⁹⁰ yaitu:

¹⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 274–241

¹⁹⁰ A. M. Yusuf, *Metodologi Penelitian* (Padang: UNP Press, 2005), 25.

1. Tahapan Pendahuluan atau Pra Lapangan

Yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus penelitian, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu. Penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan, dalam hal ini adalah pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal, kemudian dilanjutkan dengan perizinan penelitian kepada subyek penelitian.

2. Tahapan Kegiatan Lapangan

Pada tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan.

3. Tahapan Analisis Data

Tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran data dengan konteks permasalahan yang diteliti.¹⁹¹

¹⁹¹ M. S, Jailani,., & D. A.Saksitha, "Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah," *Genta Mulia*, 5 (2024), 79–91.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam bab IV ini memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang disajikan dengan topik sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Hasil analisis data yang merupakan hasil penelitian disajikan dalam bentuk pola, cara, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Di samping itu, dapat pula disajikan dalam bentuk kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.¹⁹² Disertasi Ini disajikan dengan sistematika pemaparan sebagai berikut: a). Paparan Data dan Analisis dan b). Temuan Penelitian.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Maka, deskripsi tentang akselerasi baca kitab kuning dengann metode *Nubdzatul Bayan* dalam memperkuat pemahaman kitab *Fathul Qorib* studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.

1. Profil Pondok Pesantren

a. Sejarah dan Latar Belakang

Profil Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi Al Robbaniyin Sejarah berdirinya

¹⁹² Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah Pascasarjana. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : UIN KHAS Jember, 2022), 63.

Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi Al Robbaniyyin (PPNAA) secara pasti, penulis masih belum mengetahuinya. Namun sesuai pengetahuan yang dimiliki, berdirinya PPNAA didasarkan atas petunjuk dari sesepuh Pondok Pesantren (Ponpes) Mambaul Ulum Bata-Bata di Pamekasan, Madura. Seperti kita ketahui, pendiri pertama PPNAA adalah KH. Ahmad Mahfudz Zayadi yang merupakan putra dari pendiri Ponpes Mambaul Ulum Bata-Bata.¹⁹³

Pada mulanya PPNAA berupa bilik-bilik dari bambu dan kayu beratap dan berdinding, bahkan pagar pembatas antara putra dan putri hanya dibatasi oleh batas yang terbuat dari bambu yang terkenal dengan istilah kekes. Walaupun hanya dengan pagar kekes, keamanan PPNAA dapat terkendali.

Sistem pendidikan PPNAA sama dengan pesantren lainnya yakni sistem sorogan. Sorogan dapat diartikan sebagai sistem pengajian berjamaah yang di dalamnya ada guru yang mengajarkan ilmu agama kepada semua santri yang ada dengan kitab yang sudah ditentukan oleh sang guru dan harus dimiliki oleh semua santri.

Kata perkata dari kitab tersebut diartikan satu persatu oleh sang guru, para santri juga ikut mengartikannya sesuai arti dari

¹⁹³ “Sejarah Singkat Pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyyin Banyuwangi,” dokumen cetak internal dari Komputer Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyyin, di akses tanggal 14 Juli 2025

guru, kemudian ditambah penjelasan oleh sang guru. Seiring perkembangannya, sistem sorogan ini berkembang dengan adanya sistem klasikal/pembagian kelas untuk masing-masing santri sesuai kemampuannya dalam sebuah lembaga baru yang bernama madrasah diniyah. Kemudian juga dikembangkan pendidikan MAKTUBA (*Maktab Nubdzatul Bayan*) yang berjalan hingga sekarang. MAKTUBA merupakan sistem pendidikan yang secara khusus untuk memperdalam Ilmu Tata Bahasa Arab (*Nahwu, Shorof, Faroid*).

Tidak lama pula, PPNAA juga mendirikan pendidikan formal yang terdiri dari madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Lembaga-lembaga formal ini hanya berjalan hingga tahun 2010. Dan pada tahun 2011, lembaga-lembaga tersebut diganti dengan istilah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berjalan hingga saat ini. dan Alhamdulillah sejak tahun 2012 juga didirikan perguruan tinggi oleh Pengasuh II PPNAA, KH. Fadlurrahman Zaini, yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo.

Adapun Jumlah Santri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Al Robbaniyin Tahun Ajaran 2024-2025 mencapai 2.022 santri yang meliputi 987 santri putra dan 1.035 santri putri, sedangkan lembaga pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Pondok

Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Al-Robbaniyin di bagi menjadi dua yaitu :

1) Non-formal

- a) Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi Al-Robbaniyin
- b) *Maktuba* (Maktab *Nubdzatul Bayan*)
- c) Tahfidzul Qur'an
- d) *I'dadiah*

2) Formal

- a) RA Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Al-Robbaniyin
- b) MI Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Al-Robbaniyin
- c) SMP Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Al-Robbaniyin
- d) SMK Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Al-Robbaniyin
- e) STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Al-Robbaniyin

Selain mendirikan pendidikan di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi juga memiliki beberapa unit usaha sebagai berikut :

- 1) Koperasi Al Mubarakah
- 2) Kantin Al Mubarakah

- 3) Naa Media (Digital Printing dan Multimedia)
- 4) Bakson Naa
- 5) LK-SMK NAA (Lembaga Keuangan)
- 6) Konveksi dan Sablon Firdaus
- 7) Meubeler Naa
- 8) Toko Sekolah

b. Visi dan Misi

a. VISI

Terbentuknya manusia yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK, ber-Akhlaqul Karimah dan mandiri bertanggung jawab pada diri, Bangsa dan Agama.

b. MISI

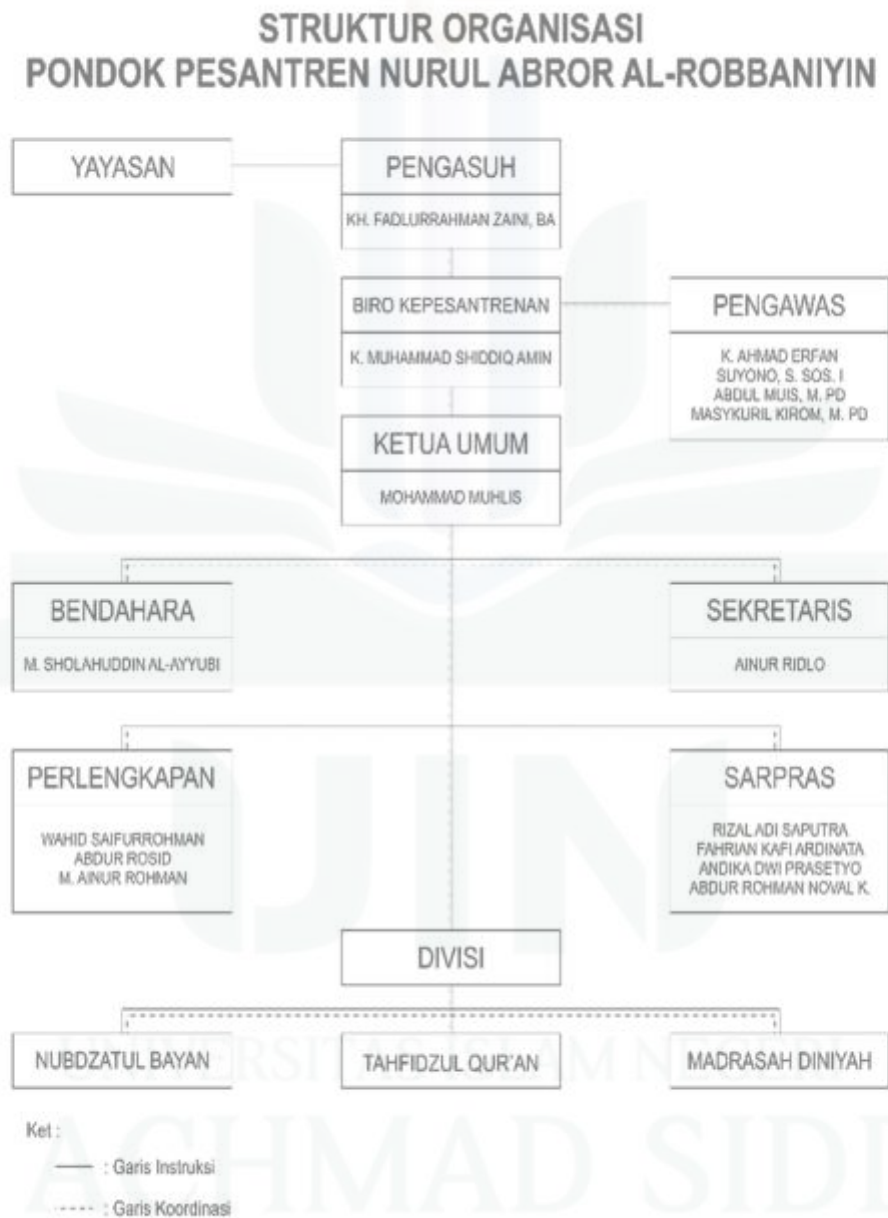
Wadah pembinaan dan pendidikan di bidang IMTAQ dan IPTEK, pembinaan komprehensif, wawasan keislaman secara pembinaan dan penanaman *akhlaq islamiyah*, pelatihan keahlian para santri dengan potensi masing-masing.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

c. Struktur Organisasi

Gambar 4.1.
STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN NURUL ABROR
AL-ROBTAHUN AJARAN 2024/2025



Sumber : Dokumen Pesantren

d. Data Terkait Ustadz dan Santri

TABEL.4.1
TOTAL SELURUH SANTRI PONDOK PESANTREN PONDOK
PESANTREN NURUL ABROR AL-ROBBANIYIN BANYUWANGI

No.	WILAYAH	JENJANG PENDIDIKAN						JUMLAH
		RA	MI	SMP	SMK	MHS	NF	
1	PUTRA	0	0	512	351	100	59	10035
2	PUTRI	0	0	385	325	57	37	987
TOTAL		0	0	897	676	157	96	2022

Sumber : Dokumen Pesantren

Tabel 4.2
TOTAL SELURUH SANTRI PUTRAPONDOK PESANTREN PONDOK
PESANTREN NURUL ABROR AL-ROBBANIYIN BANYUWANGI

No.	BLOCK	JENJANG PENDIDIKAN						JUMLAH
		RA	MI	SMP	SMK	MHS	NF	
1	BLOCK A	0	0	9	73	22	9	113
2	BLOCK B	0	0	0	111	6	0	117
3	BLOCK C	0	0	129	10	5	1	145
4	BLOCK D	0	0	124	0	6	0	130
5	BLOCK E	0	0	84	82	3	3	171
6	BLOCK F	0	0	0	7	41	30	78
7	BLOCK G	0	0	0	41	8	8	57
8	BLOCK H	0	0	90	8	0	0	98
9	BLOCK I	0	0	76	19	9	8	112
10	BLOCK J	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL		0	0	512	351	100	59	1022

Sumber : Dokumen Pesantren

Tabel 4.3
TOTAL SELURUH SANTRI PUTRIPONDOK PESANTREN PONDOK
PESANTREN NURUL ABROR AL-ROBBANIYIN BANYUWANGI

No.	BLOCK	JENJANG PENDIDIKAN						JUMLAH
		RA	MI	SMP	SMK	MHS	NF	
1	BLOCK A	0	0	39	42	5	2	88
2	BLOCK B	0	0	47	15	2	8	72
3	BLOCK C	0	0	148	114	15	6	283

No.	BLOCK	JENJANG PENDIDIKAN						JUMLAH
		RA	MI	SMP	SMK	MHS	NF	
4	BLOCK D	0	0	57	51	8	2	118
5	BLOCK E	0	0	50	48	6	2	106
6	BLOCK F	0	0	44	53	7	2	106
7	BLOCK G	0	0	0	2	14	15	31
TOTAL		0	0	385	325	57	37	804

Sumber : Dokumen Pesantren

e. Jadwal Kegiatan Santri

Tabel 4.4

Jadwal kegiatan harian santri Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Wongsorejo Banyuwangi

No	Jam	Kegiatan				Durasi
		At-Tanzil	Jilid & Praktek 1	Praktek 2	Takhossus	
1	03:15-03:45	Persiapan Tahajjud & Subuh	Persiapan Tahajjud & Subuh	Persiapan Tahajjud & Subuh	Persiapan Tahajjud & Subuh	30 Menit
2	03:45-04:10	Shalat Tahajjud, Hajat, & Witr	Shalat Tahajjud, Hajat, & Witr	Shalat Tahajjud, Hajat, & Witr	Shalat Tahajjud, Hajat, & Witr	25 Menit
3	04:10-05:00	Shalat Fajar dan Shalat Shubuh	Shalat Fajar dan Shalat Shubuh	Shalat Fajar dan Shalat Shubuh	Shalat Fajar dan Shalat Shubuh	50 Menit
4	05:00-06:00	Belajar Sambung Arab	Kajian Kitab Pengasuh	Kajian Kitab Pengasuh	Kajian Kitab Pengasuh	60 Menit
5	06:00-06:15	Shalat Dluha	Shalat Dluha	Shalat Dluha	Shalat Dluha	15 Menit
6	06:15-06:25	Ilqo' (Baca Al-Qur'a bersama)	Ilqo' (Baca Al-Qur'a bersama)	Ilqo' (Baca Al-Qur'a bersama)	Ilqo' (Baca Al-Qur'a bersama)	10 Menit
7	06:15-07:15	Sarapan Pagi Persiapan Sekolah	Sarapan Pagi Persiapan Sekolah	Sarapan Pagi Persiapan Sekolah	Sarapan Pagi Persiapan Sekolah	1 Jam
8	07:15-11:00	Sekolah Formal	Sekolah Formal	Sekolah Formal	Sekolah Formal	3 Jam 45 Menit

No	Jam	Kegiatan				Durasi
		At-Tanzil	Jilid & Praktek 1	Praktek 2	Takhossus	
9	11:00-11:30	Persiapan Sholat Dzuhur	Persiapan Sholat Dzuhur	Persiapan Sholat Dzuhur	Persiapan Sholat Dzuhur	30 Menit
10	11:30-12:00	Shalat Dzuhur	Shalat Dzuhur	Shalat Dzuhur	Shalat Dzuhur	30 Menit
11	12:00-14:00	Istirahat Siang dan Makan Siang	Istirahat Siang dan Makan Siang	Istirahat Siang dan Makan Siang	Istirahat Siang dan Makan Siang	2 Jam
12	14:00-16:00	Jam Belajar at-Tanzil	Jam Belajar Nubdzah	Jam Belajar Nubdzah	Jam Belajar Fan (Materi)	2 Jam
13	14:00-16:00	KBM Fardlu 'Ain (Senin-Kamis)	KBM Fardlu 'Ain (Senin-Kamis)	KBM Fardlu 'Ain (Senin-Kamis)	KBM Fardlu 'Ain (Senin-Kamis)	2 Jam
14	16:00-16:30	Shalat Ashar	Shalat Ashar	Shalat Ashar	Shalat Ashar	30 Menit
15	16:30-17:30	Persiapan Shalat Maghrib	Persiapan Shalat Maghrib	Persiapan Shalat Maghrib	Persiapan Shalat Maghrib	1 Jam
16	17:30-18:00	Shalat Maghrib	Shalat Maghrib	Shalat Maghrib	Shalat Maghrib	30 Menit
17	18:00-19:00	Ta'limul Qur'an	Ta'limul Qur'an	Ta'limul Qur'an	Ta'limul Qur'an	1 jam
18	19:00-19:30	Shalat Isya'	Shalat Isya'	Shalat Isya'	Shalat Isya'	30 Menit
19	19:30-20:00	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	30 Menit
20	20:00-20:30	Jam Takrir (Malam Sabtu & Ahad)	Jam Takrir (Malam Sabtu & Ahad)	Jam Takrir (Malam Sabtu & Ahad)	Jam Takrir (Malam Sabtu & Ahad)	30 Menit
21	20:00-22:00	Jam Belajar at-Tanzil	Jam Belajar Nubdzah	Jam Belajar Nubdzah	Jam Belajar Fan	2 Jam
22	22:00-03:15	Istirahat Malam	Istirahat Malam	Istirahat Malam	Istirahat Malam	5 Jam 15 Menit

Sumber : Dokumen Pesantren

Kegiatan Hari Jum'at untuk Semua Tingkat:

Ba'da Maghrib : Yasin + Tahlil (santri bergantian memimpin)

: Maulid (santri bergantian memimpin)
 Ba'da Ashar : Istighotsah

f. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Prasarana

- a. Masjid dan Mushalla
- b. Asrama Santri
- c. Perpustakaan
- d. Balai Latihan Kerja Komunitas
- e. Ruang Pertemuan Putra/Putri
- f. Aula Pesantren

2. Jenis Program Pendidikan

a. PENDIDIKAN NON-FORMAL

- 1) Metode *Nubdzatul Bayan*
- 2) *Tahfidzul Qur'an*
- 3) Madrasah Diniyah
- 4) *I'dadiyah*

b. FORMAL

- 1) RA Darul Huda
- 2) MI Darul Huda I
- 3) SMP Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Al-Robbaniyin
- 4) SMK Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Al-Robbaniyin
- 5) STAI Nurul Abror Al-Robbaniyin Banyuwangi Al-Robbaniyin

B. Gambaran Metode *Nubdzatul Bayan*

Metode *Nubdzatul Bayan* yang disusun oleh KH. Abdul Muin dari Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata lahir dari kebutuhan riil pesantren tradisional terhadap panduan pembelajaran *nahwu-shorof* yang ringkas, sistematis, dan mudah dipahami oleh santri pemula.¹⁹⁴ Sebelum metode ini berkembang, para santri biasanya diperkenalkan langsung kepada kitab-kitab gramatika klasik seperti *jurūmiyyah*, *imrithi*, atau bahkan *alfiyyah ibnu malik*. Meskipun bernilai tinggi, kitab-kitab tersebut memiliki kompleksitas yang seringkali tidak sebanding dengan kemampuan awal santri diniyah. KH. Abdul Muin kemudian merespons kebutuhan pedagogis tersebut dengan menyusun *Nubdzatul Bayan*, yaitu rangkuman metodis yang memadukan kaidah inti *nahwu-shorof*, pola latihan, *wazan*, dan tahapan aplikatif yang tersusun secara gradual sehingga memudahkan santri memahami bahasa Arab dari tingkatan paling dasar menuju tingkat menengah.¹⁹⁵

Penyusunan metode ini memiliki tujuan yang jelas dan terarah. *Pertama*, memberikan fondasi kuat bagi santri dalam penguasaan *nahwu-shorof* secara bertahap melalui pemaparan materi yang berjenjang. *Kedua*, membantu santri memetakan struktur dasar kalimat Arab, yaitu *isim*, *fi'il*, dan huruf, dengan memperkenalkan tanda-tanda yang mudah dikenali sehingga mereka dapat mengidentifikasi kata

¹⁹⁴ Abdul Muin, *Nubdzatul Bayan fī Qawā'id al-Nahw wa al-Ṣarf* (Pamekasan: Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata,), 1–2.

¹⁹⁵ Ahmad Zaini, “Metode Pembelajaran Nahwu-Sharaf di Pesantren Tradisional,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, (2019), 245–246.

secara cepat. *Ketiga*, membentuk kebiasaan analitis melalui latihan *i'rab*, analisis kata, dan pengenalan pola sehingga santri terbiasa memahami dan membaca teks Arab baik yang berharakat maupun gundul. Tujuan-tujuan tersebut melandasi keseluruhan struktur enam jilid *Nubdzatul Bayan* yang menjadi kurikulum inti dalam metode ini.

Struktur kurikulum *Nubdzatul Bayan* disusun secara berjenjang dalam enam jilid yang saling berkesinambungan. Jilid pertama memperkenalkan konsep paling dasar dalam bahasa Arab seperti definisi dan syarat-syarat kalam, bagian-bagian kalam, tanda-tanda isim, tanda-tanda *fi'il*, pengenalan huruf, serta konsep *i'rab* dan *bina'*. Jilid kedua memperluas pemahaman santri pada macam-macam *i'rab* seperti *rofa'*, *nashab*, dan *jarr* serta *amil-amil* yang mempengaruhinya, termasuk pembahasan *marfu'at* dan *manshubat*. Pada jilid ketiga fokus diarahkan pada *fi'il mādī* beserta *wazan*, *tasrif*, *fa'il*, *dhamir*, dan *bina'* *fi'il*, kemudian berlanjut pada pembahasan *fi'il mudhāri'* pada jilid keempat meliputi tanda-tandanya, *amil rafa'*, *nashab*, dan *jazm* serta variasi *tasrifnya*. Jilid kelima membahas *fi'il amar*, larangan (*nahy*), pola pembentukan perintah, dan perubahan huruf. Sementara itu jilid keenam berfungsi sebagai tahap aplikasi penuh, yang berisi gabungan latihan analisis, praktik *i'rab*, contoh teks pendek, dan penerapan seluruh kaidah yang sudah dipelajari. Susunan spiral ini memungkinkan setiap materi baru selalu terkait dengan materi sebelumnya, sehingga

memudahkan santri memahami perubahan pola gramatika secara sistematis.

Dalam implementasinya, *Nubdzatul Bayan* menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran. *Pertama*, pendekatan struktural deduktif, yaitu menjelaskan kaidah secara ringkas kemudian memberikan contoh sehingga melatih ketelitian santri dalam menganalisis struktur bahasa. *Kedua*, pendekatan bertahap (*gradual learning*) yang disusun secara berurutan mulai dari tanda isim, tanda *fi'il*, huruf, kemudian *i'rab* dasar hingga tingkat lanjut. *Ketiga*, pendekatan praktis aplikatif yang menuntut santri aktif mengidentifikasi kata, menentukan *i'rab*, menyusun tasrif, dan mengurai struktur kalimat. *Keempat*, prinsip pengulangan sistematis (*repetition drilling*), di mana santri dilatih untuk menghafal pola *tasrif*, contoh kata, hingga mengenali pola-pola tertentu melalui latihan berulang. Pola seperti ini menjadi kekuatan khas metode pesantren yang efektif untuk pembentukan kemampuan linguistik di tingkat dasar.

Karakteristik utama metode ini tampak pada gaya penyajiannya yang ringkas namun padat, menghindari penjelasan bertele-tele sebagaimana kitab *nahwu* klasik. Bahasa yang digunakan relatif mudah sehingga cocok bagi santri pemula, termasuk usia dini. Selain itu, metode ini berbasis pada pengenalan pola (*pattern recognition*) sehingga santri terbiasa mengenali tanda isim, *fi'il*, dan huruf melalui contoh konkret. Materinya juga tersusun tajam dari teori hingga latihan,

dengan contoh-contoh bahasa Arab yang otentik tanpa terpaku pada terjemahan. Penekanan pada hafalan *wazan* menjadi karakter penting, mengingat penguasaan *wazan* adalah kunci dalam memahami *bina*’ dan proses perubahan kata dalam bahasa Arab.

Metode ini bertumpu pada beberapa prinsip teoretis, di antaranya teori strukturalisme bahasa yang menekankan analisis hierarkis terhadap unsur-unsur bahasa. Selain itu, ia berakar pada pedagogi pesantren tradisional yang menggunakan pendekatan *tafsīl* (perincian), *tamyīz* (pembedaan), dan *tathbīq* (penerapan). Prinsip-prinsip ini dipadukan dengan kaidah *nahwu–shorof* klasik yang bersumber dari kitab-kitab seperti *jurūmiyyah*, *mulakhkhash*, dan *alfiyyah*, namun dikemas ulang secara sederhana dan sistematis agar lebih mudah diikuti santri pemula.

Kelebihan metode *Nubdzatul Bayan* sangat dirasakan di pesantren terutama wilayah Madura dan Jawa Timur. Metode ini dinilai sangat sesuai bagi pemula karena tidak langsung membebani santri dengan teori berat. Penyajiannya yang logis dan terstruktur membuat proses belajar lebih lancar dan cepat dipahami. Penerapan metode ini juga mampu mempercepat kemampuan santri dalam memahami *i’rab* dan membaca kitab kuning setelah menyelesaikan seluruh jilid. Pemberian pola tasrif yang lengkap menjadi jembatan menuju penguasaan *shorof* di tingkat yang lebih tinggi dan membantu

pembentukan ketelitian linguistik yang merupakan fondasi penting dalam studi keislaman.

Dalam praktik pembelajaran di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dengan rentang waktu penyelesaian 6–12 bulan. Pembelajaran dilakukan melalui metode tradisional seperti bandongan dan sorogan. Setiap pelajaran dimulai dari pembacaan definisi, identifikasi contoh, penyelesaian latihan, dan diakhiri dengan pengujian *i'rab* harian untuk memastikan pemahaman santri. Model ini menjadikan pembelajaran lebih disiplin dan terarah sesuai kurikulum yang telah disusun.

Dalam peta pendidikan bahasa Arab di pesantren, *Nubdzatul Bayan* menempati posisi sebagai metode dasar (foundation grammar) yang menjadi pintu masuk menuju kitab-kitab gramatika tingkat lanjut seperti *Matan jurumiyyah*, *imrithi*, *alfiyyah*, dan berbagai kitab tafsir bahasa dalam disiplin akidah, fikih, dan hadis. Dengan demikian, metode ini memiliki fungsi strategis sebagai fondasi transisi dari pemahaman elementer menuju kajian kitab kuning klasik yang lebih kompleks dan mendalam.

Adapun jilid pertama berisi beberpata materi seperti definisi kalam, syarat-syarat kalam, bagian-bagian kalam, isim beserta tanda-tandanya (misalnya *tanwīn*, *alif-lam*, *didahului huruf jar*, dll), *fi'il* beserta tanda-tandanya (misalnya *qad*, *sin*, *sawfa*, *ta' ta'nith*), definisi huruf, *i'rob* dan *bina'*, macam-macam *i'rob*, tanda-tanda *i'rob*, isim

mufrod, isim tasniah, jama' mudakkar salim, jama' muannas dalim, jama' taksir, asama'ul khomsah, isimghairu munshoris, isim maqsur, isim mangqush, isim mudlof pada ya'mutakallim, beserta ringkasan, masing-masing disertakan defini, contoh yang mengambil dari Al-Qur'an, dan di berikan dalil/nadhom yang di ambil dari beberapa kitab seperti *alfiyah, imriti, nadhommaksud*, materi dijelaskan secara jelas dan gamblang juga di sertai ada rumusan masalah yang meluruskan pengertian seperti pengertian ; lafadz adalah ungkapan yang terdiri dari salahsatu huruf *hijaiya* contohnya: *مَسْجِدٌ*, dirumusan masalah

menjelaskan “ungkapan yang tidak mengandung salah satu huruf hijaiyah tidak dinamakan kalam”, juga ada panduan pembelajaran seperti; “penjelasan : baca 3x tiapkata di atas dan ungkapkan dengan penjelasan berikut, contoh : *مَسْجِدٌ* adalah lafadz karena terdiri dari huruf

hijaiyah artinya “Masjid” dan seterusnya”. Seperti gambar di bawah ini

Pada Jilid dua ini dibahas secara komprehensif dua ranah besar dalam ilmu Nahwu, yaitu (1) jenis-jenis isim beserta klasifikasinya, dan (2) struktur kalimat isim (jumlah *ismiyyah*), lengkap dengan aspek teoritis serta praktik langsung identifikasi. Materi ini disusun untuk memberikan fondasi yang kuat bagi santri dalam memahami dinamika sintaksis Bahasa Arab, khususnya kemampuan mengenali dan menganalisis unsur-unsur utama kalimat *ismiyyah*. Pertama, dikemukakan klasifikasi isim dalam Bahasa Arab yang mencakup keumuman dan kehususan (عام / خاص), di mana sebuah isim dapat bersifat

umum (yakni mencakup banyak individu) atau khusus (menunjuk individu-tertentu). Selanjutnya dilakukan praktik identifikasi isim *nakîrah* (غير معرف) melalui tabel yang sistematis, disusul oleh latihan tentang pengenalan dan penentuan isim *dlomir* (ضمير) beserta pembentukan tabel terkait, lalu isim *isyaroh* (إشارة) dan tabelnya, kemudian isim *maushûl* (موصول) beserta tabelnya, dan latihan menentukan masing-masing. Kemudian dijelaskan proses penyesuaian/interaksi antara isim-*Dlomir*, *Isyaroh* dan *Maushûl* dalam teks nyata.

Lebih lanjut, disajikan praktik untuk menentukan isim '*Alâm* ('*alami*) – kata-nama (nama tempat, orang, atau benda) – kemudian latihan untuk menentukan isim yang di-precede dengan al-' (ال) dan *idâfah* (إضافة) sebagai konstruksi kepemilikan atau relasi. Semua ini dihadirkan dalam format tabel dan latihan, agar peserta didik tidak hanya memahami definisi teoretis tetapi juga terampil dalam penerapannya. Setelah klasifikasi isim, bab ini memasuki pembahasan struktur jumlah ismiyyah. Dimulai dengan pengertian bahwa setiap jumlah ismiyyah terdiri dari dua rukun pokok yaitu *mubtadâ'* (المبتدأ) dan *khobar* (الخبر). Pembahasan menyajikan macam-macam *mubtadâ'*, antara lain *mubtadâ'* berupa isim *dzâhir*, dan *mubtadâ'* berupa isim *dlomir*.

Untuk *khobar*, dijelaskan klasifikasi *khobar mufrad* dan *khobar ghair mufrad* disertai contoh.

Selanjutnya dibahas berbagai tema lanjutan: *Mubtadâ'* berupa *Dlomis*, *Isyaroh*, *Maushûl*, *'Alâm*, *'Al-Idâfah*; *Khobar* berupa *mufrad* vs *ghair mufrad* (termasuk jumlah, *syibhul jumlah*, *dzaraf*, *jar-majrûr*). Struktur jumlah ismiyyah dalam konteks kelompok-kelompok seperti kelompok *إِنَّ*, *كَانَ*, dan *لَا لَائِقَى الْجَنَسِ* dijelaskan dengan praktik penentuan isim dan *khobar* dalam konteks tersebut. Latihan juga mencakup partikel *na'* = *amil nawâsikh* dan kata-*tawâbi'* (kata-pengikut) yang mengiringi struktur kalimat, diikuti oleh latihan identifikasi *na'at & taukid*, serta *'athof* dan badal sebagai unsur penjelas atau pengganti.

Setiap sub-bab disertai dengan tabel ringkasan yang memuat definisi, klasifikasi, ciri-khusus, dan contoh kalimat. Setelah itu, setiap materi dilanjutkan dengan latihan praktis, misalnya menentukan jenis isim, menentukan *mubtadâ'* dan *khobar*, mencerminkan konteks nyata. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran sebagai lembaga pendidikan pesantren yang menekankan implementasi keilmuan dalam aplikasi langsung.

Pada jilid tiga dibahas secara sistematis dan menyeluruh dua dimensi utama dalam kajian *fi'il* dan *fa'il*, yakni: pertama, klasifikasi dan ragam *fi'il* serta *fa'il*; dan kedua, struktur bentuk-kata kerja dalam waktu lampau (*fi'il madhi*) serta waktu sekarang/akan datang (*fi'il mudhori'*). Dimulai dengan pengenalan terhadap *fi'il madhi* yaitu kata

kerja yang menunjukkan perbuatan yang telah selesai, pembahasan meliputi praktik penentuan *fi'il madhi* dalam teks, analisis pola (*wazân*) bentuk tiga huruf, empat huruf, lima huruf, dan enam huruf, serta kata-kata yang umum mengiringinya. Selain itu dibahas juga aspek *mabni*-nya, yakni perubahan harakat pada huruf akhir *fi'il madhi* dan proses *tasrîf* (konjugasi) *fi'il madhi* dengan *fa'il* baik yang ma'lûm maupun majhûl ataupun na'ib al-*fa'il*. Selanjutnya, jilid ini beralih ke *fi'il mudhori'*, kata kerja yang menunjukkan perbuatan sedang berlangsung atau akan datang, dengan pembahasan meliputi praktik identifikasi, pola-*wazân fi'il mudhori'* yang terbentuk dari *fi'il madhi* tiga huruf, empat, lima hingga enam huruf, kata-pengantar yang biasa mengiringinya, proses *tasrîf*, serta i'râb *fi'il mudhori'* dalam berbagai kondisi: *shâhîh* akhir, af'âlul khomsah, mu'tal akhir alif, ya', atau wawu; serta rangkuman tanda-i'râb *fi'il mudhori'* secara menyeluruh. Akhirnya, jilid ini memberikan ringkasan sistematis terhadap seluruh *wâzân fi'il madhi* dan *fi'il mudhori'*, memperkuat pemahaman santri dalam mengenali, mengkaji, dan menerapkan *fi'il* dalam kerangka gramatikal Arab secara komprehensif.

Pada Jilid empat dibahas secara menyeluruh rangkaian tema lanjutan dalam ilmu *nahwu-shorof*, yang mencakup: partikel-pengubah *fi'il-mudhori'* (*amil nawâsikh*) yang menasbihkan *fi'il mudhori'* serta partikel-*jawâzim* (*amil-jazm*) yang menjazemkan *fi'il mudhori'*, termasuk juga konstruksi syarat yang menjazemkan dua *fi'il* sekaligus.

Selanjutnya dibahas *fi'il amr* (kata kerja perintah) beserta *fa'ilnya*, dengan uraian pola (*wazân-wazân*) pembentukan *fi'il amr* dari *madhi* tiga huruf, serta dari *madhi* empat, lima, dan enam huruf; termasuk pula aspek *mabnî*-nya (huruf akhir yang dibangun) pada *fi'il amr*, serta ringkasan seluruh pola.

Berikutnya dikaji kategori *fi'il lâzim* dan *fi'il mutā'addi*, pelaku (*fa'il*), objek (*maf'ûl bih*), serta berbagai *maf'ûl* seperti *maf'ûl mutlaq/masdar*, *maf'ûl fih/dzarf*, *maf'ûl lahu*, *maf'ûl ma'ahu*, *hal*, *tamyîz*, dan *masdar* (kata kerja yang menjadi kata benda) beserta pola-pola *masdar* dari *madhi* tiga huruf hingga enam huruf, dan ringkasan pola *masdar* tersebut.

Kemudian materi beralih ke *isim jamîd* dan *isim musytaq*, dengan uraian definisi dan pembedaannya; kemudian pembahasan fokus pada isim *fa'il* kata benda pelakum beserta pola-polanya dari *madhi* tiga huruf, empat huruf, lima dan enam huruf; termasuk pembahasan bentuk *shighat katsroh* (bentuk makna “banyak”) dan isim *tafdîl* (bentuk makna “ter-.. / paling-..”), dan akhirnya rangkuman pola-pola isim *fa'il* secara komprehensif.

Pada Jilid Lima ini pembahasannya mencakup rangkaian topik lanjutan dalam ilmu nahwu-*shorof* yang memperdalam aspek derivasi kata dan pola morfologi dalam Bahasa Arab. Dimulai dengan konsep Isim *Maf'ûl* yaitu kata benda yang menunjukkan objek dari suatu perbuatan disusul pembahasan pola-*wazân* (*wazan*) isim *maf'ûl* dari *fi'il*

madhi tiga huruf, kemudian pola dari *madhi* empat huruf, dan lanjut ke pola dari *madhi* lima serta enam huruf, lalu diakhiri dengan ringkasan sistematis seluruh pola tersebut.

Selanjutnya dibahas *Isim Zaman* dan *Isim Makan* yaitu nama kata yang berasal dari kata kerja dan menunjukkan waktu maupun tempat terjadinya perbuatan lengkap dengan pola pembentukan dari *madhi* tiga huruf dan pola bagi *madhi* lebih dari tiga huruf. Pada tahap berikutnya materi memasuki pembahasan kategori kompleks seperti *Bina' 'Illâl* (rumus-rumus perubahan keilmuan terhadap huruf dasar), mulai dari Rumus 1 hingga Rumus 15, serta pembahasan khusus mengenai Nun Taukid (nun penegasan ringan dan berat) serta partikel an dan *fi'il mudhori'*, lalu konstruksi *Isim & Khobar* dengan partikel seperti أَ.

Lebih lanjut, materi juga mencakup kategori-kata kerja seperti *Fi'il If'al-la* dan *Fi'il Fā'lala* – pola-kerja berbentuk khusus – serta kata yang menunjukkan pujian (نَعْمَ) dan celaan (بُئْسَ). Kemudian pembahasan mengenai konstruksi pengecualian (إِسْتِثْنَاءٌ), bilangan ('adad) dalam dua

jenis yakni bilangan asli (العدد الترتيبي) dan bilangan bertingkat, diikuti

konstruksi panggilan (ال-مُنَادَى) seperti mufrad, munadâ mud-lôf, dan munadâ mudlôf pada ya' mutakallim. Penutup dari jilid ini menyediakan rangkuman keseluruhan pola-wazân bagi isim-maf'ûl, isim zaman & makan, pola-bina' 'illâl, pola-masdar serta pola-isim *fa'il*, termasuk

shighat katsroh (bentuk makna “banyak”) dan isim tafdîl (bentuk makna “ter-/paling-...”). Dengan demikian, Jilid Lima menghadirkan dimensi morfologis yang mendalam dan sistematis, yang bertujuan memperkuat kapabilitas mahasiswa/peneliti dalam melakukan analisis dan aplikasi tata-bahasa Arab secara komprehensif.

Kemudian takmilah (bab penyempurna) lebih banyak materinya di bandingkan dengan jilid 1-5 menerangkan Macam-macam Kalam, Macam-macam Tanwin, Macam-macam AL, Kelengkapan tambahan huruf jar, Makna-makna huruf jar, Hal-hal yang berhubungan dengan huruf jar, Tanda-tanda muannats, Tanda-tanda *i'rob*, Macam-macam kata yang di *i'rob*, Isim-isim *mabni*, Harkat-harkat *mabni*, Ketentuan-ketentuan Isim *tasniyah*, Ketentuan-ketentuan jama' mudakkar salim, ketentuan-ketentuan *jama' muannats salim*, Macam-macam *jama' taksir* dan ketentuan *wazannya*, Penggunaan *jama' taksir*, Isim Jama', Penjelasan isim *ghairu munshorif*, macam-macam *dlomir muttashil rofa'*, makna-makna *idofah*, membuang mudlof, Macam-macam *'amil*, Boleh membuang sesuatu yang sudah diketahui, *fi'il tam & Fi'il naqish*, kekhususan *kana*, Kata beramal seperti *Kana & khobar* berupa *fi'il*, Kata-kata, beramal seperti *laysa, inna & anna, la nafi jinis*, Macam-macam *na'at*, Macam-macam *taukid*, Macam-macam *athof*, Macam-macam *badal, fi'il madli & fa'il muannats, hamzah washol*, Kedudukan *ibnun & bintun, fi'il, fa'il & maful, fi'il madli bina' ajwaf mabni majhul*, kata-kata yang bisa menjadi *na'ibul fa'il*, kata nashob karena membuang

huruf *jar*, *ta'ajjub*, *tasghir*, *nisbat*, kedudukan jumlah, Kata-kata yang bisa beramal seperti *fi'il*, *amal masdar*, *isim fa'il* dan bentuk *katsroh*, *amal isim maf'ul*, sifat *musytabihat* dan *isim tafdil*, Pembagian *fi'il*, *wazan-wazan fi'il & isim musytaq* lengkap, *faidah-faidah wazan fi'il*, *qawaidul l'lal*, Huruf-huruf bermakna, .Rumus-rumus kalimat¹⁹⁶

C. Gambaran Tentang Kitab *Fathul Qorib*

Kitab *Fathul Qorib* adalah salah satu kitab fikih klasik bermazhab imam Syafi'i yang paling populer dan banyak dipelajari di berbagai pesantren di Indonesia.¹⁹⁷ Kitab ini termasuk dalam jajaran kitab dasar fikih yang digunakan untuk mengenalkan hukum-hukum ibadah dan muamalah secara ringkas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pemula.¹⁹⁸

Kitab ini ditulis oleh Syekh Abu Syuja' Ahmad bin Husain al-Ashfahani, seorang ulama besar pada abad ke-5 Hijriyah. Beliau dikenal sebagai sosok ahli fikih yang sangat tawadhu, hafal banyak kitab, dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan fikih Syafi'i. Karya-karya beliau banyak dijadikan rujukan oleh para ulama setelahnya. Secara sejarah, *Fathul Qorib* merupakan syarah atau penjelasan dari kitab *Taqrib*, karya Abu Syuja' sendiri. Kitab *Taqrib* dikenal sangat singkat, sehingga kemudian para ulama menulis syarah (penjelasan)

¹⁹⁶ Observasi, Banyuwangi, 6 Agustus 2025

¹⁹⁷ Muhammad ibn Qāsim al-Ghazzī, *Fath al-Qarīb al-Mujīb fī Sharḥ Alfāz al-Taqrīb* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.), 1.

¹⁹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 88–89.

agar lebih mudah dipahami, salah satunya *Fathul Qorib* yang disusun oleh ulama besar bernama Ibnu Qosim al-Ghazi.

Penyusunan *Fathul Qorib* dilakukan dengan tujuan mempermudah para pelajar pemula untuk memahami inti ajaran fikih dalam mazhab imam Syafi'i. Bahasa yang digunakan ringkas, sistematis, dan langsung kepada inti permasalahan, sehingga kitab ini sangat cocok menjadi pegangan awal sebelum mempelajari kitab fikih yang lebih besar.¹⁹⁹ Kitab *Fathul Qorib* membahas beragam topik fikih, dimulai dari pembahasan tentang thaharah (bersuci). Dalam bab ini dijelaskan hukum air, jenis najis, tata cara wudhu, mandi wajib, tayamum, hingga hal-hal yang membatalkan wudhu. Penyampaian yang runtut menjadikan bab ini sangat mudah dipelajari oleh santri baru.²⁰⁰

Setelah pembahasan thaharah, kitab ini melanjutkan dengan pembahasan shalat secara lengkap. Isinya mencakup syarat sah, rukun, sunnah, makruh, pembatal shalat, serta macam-macam shalat wajib dan sunnah. Penjelasan yang diberikan membuat pembaca memahami praktik ibadah shalat sesuai tuntunan fikih imam Syafi'i. Bab berikutnya membahas zakat, puasa, dan haji. Ketiga ibadah ini dijelaskan dengan detail mulai dari syarat wajib, ketentuan pelaksanaan, jenis-jenisnya, hingga permasalahan yang sering ditemui dalam praktik sehari-hari.

¹⁹⁹ Abdul Karim Zaidan, *Al-Madkhal li Dirāsah al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), 245.

²⁰⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 90.

Dengan bahasa sederhana, kitab ini membantu pemula memahami ibadah mahdhah secara komprehensif.

Selain ibadah, *Fathul Qorib* juga membahas masalah muamalah, seperti jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, akad, warisan, hingga pernikahan. Meskipun disajikan secara ringkas, pembahasannya tetap berlandaskan kaidah fikih yang kuat, sehingga dapat menjadi dasar pemahaman sebelum masuk ke kitab fikih lanjutan seperti *Fathul Mu'in* atau *Fathul Wahhab*.

Salah satu kelebihan utama *Fathul Qorib* adalah gaya bahasanya yang sederhana dan sistematis, sehingga sangat mudah dipahami oleh pelajar pemula. Struktur pembahasannya yang runtut menjadikannya kitab favorit di pesantren salaf maupun modern. Banyak ulama juga menulis syarah dan terjemahan atas kitab ini karena popularitas dan manfaatnya yang besar.

Secara keseluruhan, *Fathul Qorib* tidak hanya menjadi kitab dasar fikih, tetapi juga menjadi jembatan penting menuju pemahaman fikih tingkat menengah dan tinggi. Keutuhan pembahasannya, kejelasan penyampaian, serta kedalaman makna membuat kitab ini tetap relevan dipelajari hingga kini, bahkan menjadi kurikulum wajib di banyak lembaga pendidikan Islam tradisional.

D. Paparan Data dan Analisis

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dan analisis merupakan tahapan penting untuk menggambarkan secara utuh hasil

temuan lapangan sekaligus menghubungkannya dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga mudah dipahami.

Data yang telah disajikan kemudian dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antar fenomena. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi, proses akselerasi, serta tingkat pemahaman santri terhadap pembelajaran kitab *Fathul Qorib* melalui metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.²⁰¹

1. Implementasi Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

a. Konsep dasar Metode *Nubdzatul Bayan*

Metode *Nubdzatul Bayan* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran kitab kuning yang berfokus pada penguasaan kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat dengan menekankan analisis *nahwu* dan *shorof* secara bertahap serta terstruktur. Landasan metode ini muncul dari kebutuhan santri untuk dapat memahami teks secara mendalam, tidak sekadar

²⁰¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Jakarta: UI Press, 2014), 20.

melalui terjemahan kata demi kata, melainkan dengan menelaah bentuk kata, susunan kalimat, serta makna yang terkandung dalam konteksnya. Dengan cara ini, santri didorong untuk berpikir kritis dan mengkaji isi kitab secara lebih mandiri. Hal ini ditegaskan oleh KH. Fadlurrahman Zaini selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, dalam wawancara yang menyatakan.

Penerapan Metode *Nubdzatul Bayan* dimaksudkan agar santri tidak hanya bisa membaca teks kitab, tetapi juga benar-benar memahami isi dan maksudnya. Jadi, bukan sekadar menerjemahkan, melainkan mampu menghubungkannya dengan pemahaman fikih yang terkandung di dalamnya.²⁰²

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa penerapan Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin tidak hanya bertujuan melatih santri agar terampil membaca teks kitab kuning, melainkan juga menekankan pemahaman substantif terhadap isi kandungan kitab. Hal ini menegaskan bahwa metode tersebut memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar penguasaan teknis linguistik, yakni menghubungkan pemahaman teks dengan konteks hukum fikih yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *Nubdzatul Bayan* berperan strategis dalam mengintegrasikan keterampilan membaca dengan penguasaan ilmu, sehingga santri tidak berhenti

²⁰² KH. Fadlurrahman Zaini, *wawancara*, Banyuwangi, 1 Agustus 2025.

pada level penerjemahan literal, tetapi mampu mengembangkan penalaran kritis dalam memahami teks keagamaan.

Diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat secara langsung, konsep metode *Nubdzatul Bayan* berbeda dengan konsep pembelajaran tradisional, konsep *Konsep Nubdzatul Bayan* lebih inovatif, terstruktur dan sistematis. sedangkan konsep tradisional lebih monoton dan tidak inovatif dalam pembelajaran, sehingga membuat santri/pesertadidik bosan dalam belajar.²⁰³

Dalam wawancara dengan K. Muhammad Sidiq Amin, biro kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, beliau menjelaskan:

Konsep dasar Metode *Nubdzatul Bayan* sebenarnya sederhana, yaitu bagaimana santri bisa memahami kitab kuning dengan cara yang runtut dan tidak membingungkan. Santri diajarkan mulai dari pengenalan kata per kata, kemudian diarahkan pada susunan kalimat, dan akhirnya mampu menangkap maksud dari isi teks. Dengan metode ini, santri tidak sekadar membaca teks Arab gundul, tapi juga belajar menghubungkannya dengan kaidah *nahwu-Shorof* yang mereka pelajari. Tujuan akhirnya adalah agar santri bisa mandiri dalam membaca dan memahami kitab tanpa terlalu bergantung pada ustadz atau terjemahan literal.²⁰⁴

Pernyataan K. Muhammad Sidiq Amin menegaskan bahwa konsep dasar Metode *Nubdzatul Bayan* berorientasi pada proses

²⁰³ Hasil observasi, Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwang, 29 Juni 2025

²⁰⁴ K.Muhammad Sidiq Amin, *wawancara*, Banyuwangi, 05 Agustus 2025

pembelajaran yang sistematis dan bertahap. Penekanan pada urutan mulai dari kosa kata, susunan kalimat, hingga pemahaman makna teks menunjukkan bahwa metode ini mengintegrasikan aspek linguistik dengan pemahaman kontekstual. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan kitab kuning, yaitu membentuk kemandirian santri dalam membaca dan memahami teks klasik. Selain itu, penekanan pada keterkaitan dengan kaidah *nahwu-shorof* memperlihatkan bahwa *Nubdzatul Bayan* tidak hanya melatih keterampilan teknis membaca, tetapi juga membangun kemampuan analisis bahasa Arab secara mendalam. Dengan demikian, konsep ini memberi landasan kuat agar santri tidak sekadar bergantung pada terjemahan literal ataupun bimbingan ustadz, tetapi tumbuh menjadi pembelajar mandiri yang mampu menggali makna kitab secara komprehensif.

Berikutnya diperkuat wawancara oleh KH. Indi Aunullah, selaku penanggung jawab Divisi *Nubdzatul Bayan*, beliau menuturkan:

Konsep dasar dari Metode *Nubdzatul Bayan* adalah membimbing santri agar mampu membaca kitab kuning dengan pemahaman yang bertahap. Metode ini tidak langsung membawa santri pada penjelasan hukum atau isi kitab, tetapi lebih dulu melatih mereka mengenali struktur kata, pola kalimat, serta kaidah *nahwu-Shorof* yang melekat pada teks. Dengan pola itu, santri tidak hanya terbiasa membaca, tetapi juga terbentuk kepekaan dalam memahami maksud dari setiap susunan kalimat. Intinya, *Nubdzatul Bayan* dirancang supaya santri bisa mandiri dalam membaca dan menafsirkan kitab tanpa harus selalu

bergantung pada ustadz, meskipun peran bimbingan guru tetap penting dalam proses pembelajaran.²⁰⁵

Pernyataan KH. Indi Aunullah menunjukkan bahwa Metode *Nubdzatul Bayan* memiliki konsep dasar yang menekankan proses pembelajaran secara bertahap dan berkesinambungan. Santri tidak diarahkan langsung kepada substansi hukum atau isi kitab, tetapi dilatih terlebih dahulu pada aspek mendasar seperti kosa kata, pola kalimat, dan kaidah *nahwu-shorof*. Pola ini menegaskan bahwa *Nubdzatul Bayan* bukan hanya sebuah metode membaca, melainkan strategi pembentukan keterampilan analisis bahasa yang mendalam. Tujuan akhirnya adalah melahirkan santri yang mandiri dalam membaca dan memahami kitab kuning, tanpa harus selalu bergantung pada ustadz, meskipun peran guru tetap esensial sebagai pembimbing. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan kemandirian, kedisiplinan berpikir, serta kemampuan memahami teks keagamaan secara kritis.

Hasil wawancara dengan para tokoh di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai konsep dasar Metode *Nubdzatul Bayan*,

²⁰⁵ KH. Indi Aunullah, *wawancara*, Banyuwangi, 06 Agustus 2025

meskipun masing-masing memiliki titik tekan yang berbeda. Menurut KH. Fadlurrahman Zaini, tujuan utama dari metode ini bukan sekadar melatih santri membaca teks kitab, tetapi lebih pada pemahaman yang mendalam terhadap isi dan maksudnya, terutama dalam konteks hukum fikih. Pandangan ini memperlihatkan bahwa *Nubdzatul Bayan* memiliki orientasi praktis, yakni membekali santri agar mampu menghubungkan teks kitab dengan pengetahuan keilmuan yang ada di dalamnya.

Sementara itu, K. Muhammad Sidiq Amin menekankan pentingnya pola pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Menurutnya, *Nubdzatul Bayan* dilaksanakan melalui tahapan berjenjang, dimulai dari pengenalan kosa kata, kemudian susunan kalimat, hingga pada akhirnya santri mampu menangkap makna teks secara utuh. Dengan tahapan yang runtut ini, santri tidak hanya terbiasa membaca teks Arab gundul, tetapi juga dapat memahami hubungan teks dengan kaidah *nahwu-shorof*, sehingga proses belajar menjadi lebih jelas dan tidak membingungkan.

Sedangkan KH. Indi Aunullah menyoroti aspek kemandirian santri. Beliau menegaskan bahwa *Nubdzatul Bayan* dirancang untuk membekali santri agar dapat membaca dan memahami kitab secara mandiri, tanpa selalu bergantung pada ustadz, meskipun keberadaan guru tetap memegang peran penting

sebagai pembimbing. Melalui latihan bertahap yang berfokus pada kosa kata, struktur kalimat, dan kaidah bahasa, santri diharapkan terbiasa berpikir kritis dan mampu menangkap makna yang tersembunyi di balik teks.

Berdasarkan tiga perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar *Nubdzatul Bayan* mencakup tiga dimensi utama: *pertama*, dimensi substansi keilmuan, yaitu mendorong pemahaman santri terhadap kandungan teks dan hukum fikih (menurut KH. Fadlurrahman zaini); *kedua*, dimensi sistematisasi pembelajaran, yakni penyusunan pembelajaran secara bertahap dari kosa kata hingga pemahaman makna (menurut K. Muhammad Sidiq Amin); dan *ketiga*, dimensi kemandirian, yakni melatih santri agar mampu memahami kitab secara mandiri dengan dukungan analisis *nahwu-shorof* (menurut KH. Indi Aunullah). Ketiga dimensi ini saling melengkapi, sehingga menjadikan *Nubdzatul Bayan* tidak hanya sebagai metode teknis, tetapi juga sebagai pendekatan menyeluruh dalam tradisi pembelajaran kitab kuning.

b. Langkah-langkah Penerapan Metode dalam Proses Pembelajaran

Langkah-langkah penerapan Metode *Nubdzatul Bayan* dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan kosa kata penting dalam teks, dilanjutkan dengan analisis pola

kalimat menggunakan kaidah *nahwu-shorof*, kemudian santri dilatih membaca teks Arab gundul dengan bimbingan ustadz. Setelah itu, santri diarahkan untuk memahami makna dan konteks isi kitab, bukan sekadar menerjemahkan kata demi kata, lalu didiskusikan bersama guna menarik kesimpulan hukum atau pesan yang terkandung di dalamnya. Tahapan tersebut ditutup dengan evaluasi berupa praktik membaca kitab di depan guru maupun latihan mandiri agar santri semakin terlatih. Hal ini sejalan dengan pernyataan hasil wawancara oleh KH. Indi Aunullah selaku penanggung jawab Divisi *Nubdzatul Bayan* yang menjelaskan.

Penerapan *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren kami jalankan secara bertahap. Pertama, santri dikenalkan pada kosa kata dasar, lalu diarahkan pada pola kalimat agar mereka tidak bingung saat membaca. Setelah itu, mereka langsung berlatih membaca kitab tanpa harakat dengan bimbingan ustadz. Jika sudah terbiasa, santri diminta menjelaskan makna teks, bukan hanya menerjemahkan kata per kata. Terakhir, kami melakukan evaluasi dengan praktik membaca kitab di depan guru. Dengan cara ini, santri bisa terlatih dan semakin mandiri.²⁰⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan menunjukkan adanya pola pembelajaran yang sistematis, berjenjang, dan berorientasi pada kemandirian santri. Dimulai dari penguasaan kosa kata hingga analisis pola kalimat, metode ini menegaskan pentingnya fondasi linguistik sebagai dasar untuk

²⁰⁶ KH. Indi Aunullah, *wawancara*, Banyuwangi, 06 Agustus 2025

memahami teks kitab. Tahapan berikutnya berupa latihan membaca teks Arab gundul dan penjelasan makna secara kontekstual menggambarkan bahwa metode ini tidak hanya menekankan aspek teknis membaca, tetapi juga aspek pemahaman substantif. Evaluasi melalui praktik langsung di depan ustadz memperlihatkan adanya mekanisme kontrol kualitas pembelajaran yang bersifat formatif, sehingga perkembangan santri dapat terpantau secara berkesinambungan. Dengan demikian, penerapan *Nubdzatul Bayan* di pesantren ini dapat dikatakan sebagai strategi pedagogis yang komprehensif karena mengintegrasikan unsur teori, praktik, evaluasi, dan pembentukan kemandirian santri dalam memahami kitab kuning.

Selanjutnya dalam wawancara yang dilakukan dengan Ust Moh Muhlis sebagai Ketua Umum Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, beliau menjelaskan secara rinci tentang bagaimana langkah-langkah penerapan Metode *Nubdzatul Bayan* dijalankan dalam proses pembelajaran di pesantren. Menurut beliau, penerapan metode ini tidak bisa dilakukan secara serampangan, melainkan harus melalui tahapan yang runtut agar santri dapat memahami isi kitab kuning dengan baik.

Beliau menuturkan bahwa tahap awal penerapan Metode *Nubdzatul Bayan* dimulai dari persiapan guru dan santri, yakni guru menyeleksi materi sesuai kemampuan santri, sementara santri dipersiapkan dengan penguasaan dasar ilmu *nahwu* dan *Shorof* agar tidak kesulitan. Selanjutnya, guru membacakan teks kitab lalu memberikan makna atau

terjemah sederhana pada setiap kata sebagai jembatan awal pemahaman. Setelah itu, guru menjelaskan kaidah *nahwu* dan *Shorof* yang terkandung dalam teks, sehingga santri tidak hanya memahami arti kata tetapi juga dilatih berpikir secara gramatikal. Pada tahap berikutnya, santri diberi kesempatan membaca mandiri guna menumbuhkan keberanian dan kemandirian, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi serta tanya jawab. Sebagai penutup, dilakukan evaluasi melalui pertanyaan lisan, latihan terjemah, maupun tes tertulis untuk mengukur sejauh mana pemahaman santri terhadap teks. Menurut Ketua Umum, keseluruhan tahapan ini menunjukkan bahwa *Nubdzatul Bayan* bukan sekadar teknik membaca kitab, melainkan sebuah tradisi pendidikan yang membentuk karakter ilmiah, kedisiplinan, dan kemandirian santri dalam menekuni kitab kuning.²⁰⁷

Tanggapan terhadap hasil wawancara dengan Ketua Umum Pesantren menunjukkan bahwa penerapan Metode *Nubdzatul Bayan* memiliki tahapan yang runtut, mulai dari persiapan, pembacaan, pemberian makna, penjelasan kaidah, latihan mandiri, diskusi, hingga evaluasi. Setiap langkah tidak hanya menekankan pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan pola pikir gramatikal, keberanian, kemandirian, serta tradisi ilmiah santri. Dengan demikian, metode ini bukan sekadar teknik membaca kitab, melainkan pendekatan pendidikan yang menumbuhkan karakter ilmiah, disiplin, dan kemandirian dalam pembelajaran kitab kuning.

²⁰⁷ Moh Muhlis, *wawancara*, Banyuwangi, 20 Juli 2025

c. Peran ustadz dalam mengimplementasikan metode

Peran ustadz dalam mengimplementasikan Metode *Nubdzatul Bayan* sangat sentral, karena merekalah yang menjadi penggerak utama dalam setiap tahapan pembelajaran. Seorang ustadz tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan bagi para santri dalam memahami dan mengamalkan ilmu. Selanjutnya informasi di peroleh dari KH. Indi Aunullah.

Beliau menegaskan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan dan kesungguhan para pengajar. Menurut beliau, seorang ustadz harus mampu memilih dan menyusun materi sesuai dengan tingkat kemampuan santri, membacakan teks kitab dengan jelas, serta memberikan makna kata demi kata sebagai jembatan awal pemahaman. Lebih jauh, ustadz juga perlu mengaitkan setiap bacaan dengan kaidah *nahwu* dan *Shorof*, sehingga santri tidak hanya memahami arti, tetapi juga terlatih dalam berpikir gramatikal. KH. Indi Aunullah juga menambahkan bahwa ustadz harus sabar dan konsisten dalam membimbing santri, karena proses internalisasi metode ini membutuhkan waktu dan kesungguhan.²⁰⁸

Hasil wawancara dengan KH. Indi Aunullah menunjukkan bahwa peran ustadz dalam mengimplementasikan Metode *Nubdzatul Bayan* tidak sebatas pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga menyangkut aspek pedagogis dan psikologis. Penekanan beliau pada kesiapan dan kesungguhan pengajar menegaskan bahwa kualitas metode sangat ditentukan oleh

²⁰⁸ KH. Indi Aunullah, *wawancara*, Banyuwangi, 06 Agustus 2025

kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya. Pemilihan materi yang tepat, pembacaan teks yang jelas, serta pemberian makna kata demi kata menggambarkan pentingnya strategi pembelajaran bertahap (*scaffolding*) agar santri dapat memahami teks secara perlahan namun mendalam.

Gambar 4.2

Foto Kegiatan Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Nurul Abror AL Robbaniyin Banyuwangi



Sumber : Dokumentasi

Lebih jauh, dorongan untuk selalu mengaitkan bacaan dengan kaidah *nahwu* dan *Shorof* memperlihatkan adanya integrasi antara pemahaman tekstual dan gramatikal, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan, melainkan melatih pola pikir kritis dan sistematis. Tekanan pada kesabaran dan konsistensi ustadz dalam membimbing juga memperlihatkan bahwa internalisasi metode ini bersifat jangka panjang dan membutuhkan dedikasi tinggi. Dengan demikian, wawancara ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan Metode *Nubdzatul Bayan* sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan

komitmen personal ustadz, bukan semata oleh struktur metode itu sendiri.

Peran ustadz dalam mengimplementasikan metode pembelajaran, khususnya Metode *Nubdzatul Bayan*, sangatlah krusial. Ustadz menjadi motor penggerak yang memastikan jalannya pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pengarah, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses belajar mengajar. Ustadz bertugas menyeleksi materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri, membacakan teks kitab dengan tartil dan jelas, serta memberikan makna kata demi kata agar santri dapat memahami makna teks secara perlahan. Selain itu, ustadz juga berperan dalam menjelaskan kaidah *nahwu* dan *Shorof* yang terkandung dalam teks, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada arti literal, tetapi berkembang pada pemahaman gramatikal yang mendalam.

Lebih dari itu, ustadz dituntut untuk sabar dan konsisten dalam membimbing santri, karena internalisasi metode ini membutuhkan proses yang berkesinambungan. Melalui bimbingan ustadz, santri didorong untuk berani membaca kitab secara mandiri, berdiskusi, dan bertanya, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Dengan demikian, ustadz berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

pembentuk pola pikir kritis, membangun kemandirian santri, dan menjaga tradisi keilmuan pesantren agar tetap kokoh.

Dalam wawancara dengan Ketua Umum Pondok Pesantren,
Ust. Moh. Muhlis,

Dalam wawancara, Ust. Moh. Muhlis menegaskan bahwa peran ustadz sangat menentukan keberhasilan metode di pesantren, karena keberhasilan tidak hanya ditopang oleh struktur pembelajaran, tetapi juga oleh kesungguhan dan kemampuan pengajar. Ustadz dituntut menguasai ilmu *nahwu* dan *Shorof*, mampu menjelaskan teks secara benar, serta menjadi teladan dalam akhlak, kesabaran, dan konsistensi. Beliau menambahkan bahwa santri lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika ustadz memberi contoh langsung dan kreatif dalam mengaitkan materi dengan kebutuhan santri, sehingga ustadz berperan ganda sebagai pengajar ilmu, pembimbing spiritual, dan motivator yang membangkitkan semangat belajar.²⁰⁹

Dari hasil wawancara dengan Ust. Moh. Muhlis menegaskan bahwa keberhasilan metode pembelajaran di pesantren sangat erat kaitannya dengan kualitas ustadz. Penekanannya pada penguasaan ilmu *nahwu* dan *Shorof* menunjukkan bahwa aspek keilmuan menjadi pondasi utama yang harus dimiliki pengajar agar dapat membimbing santri secara benar dan sistematis. Namun, wawancara ini juga menekankan bahwa kompetensi intelektual saja tidak cukup, karena ustadz dituntut sekaligus menjadi teladan akhlak, sabar, dan konsisten dalam mendampingi proses belajar.

²⁰⁹ Moh Muhlis, *wawancara*, , Banyuwangi, 20 Juli 2025

Pandangan beliau memperlihatkan bahwa peran ustadz bersifat holistik, yakni tidak hanya berfokus pada aspek transfer ilmu, tetapi juga mencakup pembinaan moral, spiritual, dan motivasi belajar santri. Kreativitas ustadz dalam menyampaikan materi, dengan mengaitkannya pada kebutuhan santri, memperkuat pentingnya fleksibilitas metode agar pembelajaran terasa relevan dan bermakna. Dengan demikian, wawancara ini memperjelas bahwa peran ustadz adalah inti dari implementasi metode: sebagai pengajar yang berilmu, pembimbing yang berakhlak, sekaligus motivator yang membangkitkan semangat belajar santri. Berikut kegiatan Pembelajaran oleh santri Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.

Gambar 4.3

Kegiatan Belajar Mengajar Santi Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi



Sumber :Dokumentasi

Foto kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin pada jam malam hari menampilkan suasana santri yang khidmat dan penuh kesungguhan dalam mengikuti

bimbingan ustadz membaca kitab kuning. Dengan duduk melingkar, santri memperhatikan penjelasan ustadz, ada yang mencatat dan ada pula yang mengikuti bacaan, sehingga tercipta interaksi yang akrab dan komunikatif. Kegiatan ini mencerminkan peran ustadz sebagai pendidik yang sabar, tekun, dan teladan, serta menunjukkan nilai khas pesantren berupa kedisiplinan, kesederhanaan, dan penghormatan kepada guru. Lebih dari sekadar transfer ilmu, pembelajaran malam hari ini juga menjadi sarana pembentukan akhlak, spiritualitas, dan pola pikir kritis santri secara berkelanjutan.

Dalam pandangan kurikulum atau *ta'limiyah* pesantren, peran ustadz memegang posisi yang sangat penting dalam menghidupkan metode pembelajaran. Kurikulum yang tertulis hanya akan menjadi dokumen jika tidak diimplementasikan dengan baik oleh ustadz. Oleh karena itu, ustadz berperan sebagai pelaksana yang menjembatani antara tujuan *ta'limiyah* dengan praktik pendidikan di kelas atau majelis. Mereka memastikan materi yang diajarkan sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan kurikulum, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik santri. Ustadz bukan hanya mengajarkan teks kitab, tetapi juga menanamkan nilai akhlak, kedisiplinan, dan semangat mencari ilmu sesuai dengan visi pendidikan pesantren.

Lebih jauh, ustadz juga berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Dengan kesabaran dan konsistensi, mereka menuntun santri memahami kitab kuning melalui metode pembacaan, pemaknaan kata per kata, serta penguatan kaidah *nahwu* dan *shorof*. Semua itu dijalankan bukan semata-mata untuk penguasaan bahasa, tetapi agar santri memiliki landasan berpikir yang sistematis dalam memahami ilmu agama. Dengan demikian, ustadz dalam perspektif kurikulum *ta'limiyah* merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran, karena mereka menjadikan metode bukan hanya sebagai alat teknis, melainkan juga sarana pembentukan karakter dan spiritualitas santri.

Dari Hasil wawancara di atas, Ust. Moh. Indra Mahdi Al Fayyadi selaku kurikulum atau *ta'limiyah* juga turut memberikan pendapatnya.

Menegaskan bahwa ustadz merupakan pelaksana utama kurikulum pesantren yang berperan vital dalam mengarahkan proses belajar sesuai tujuan *ta'limiyah*. Ustadz dituntut menguasai kitab, memahami kurikulum, serta menyesuaikan penyampaian materi dengan kemampuan santri. Keberhasilan metode tidak hanya terletak pada pemahaman teks, tetapi juga pada kemampuan ustadz menanamkan nilai akhlak dan membentuk karakter islami melalui keteladanan sikap, kesabaran, dan kesungguhan. Beliau juga menekankan pentingnya kreativitas ustadz dalam mengaitkan isi kurikulum dengan kehidupan santri, sehingga pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan mampu mengantarkan santri pada tujuan utama: kesempurnaan ilmu dan akhlak.²¹⁰

²¹⁰ Moh. Indra Mahdi Al Fayyadi, *wawancara*, Banyuwangi 10 Agustus 2025

Dari hasil wawancara di atas menyimpulkan ustadz memiliki peran sentral sebagai pelaksana utama kurikulum pesantren, yang tidak hanya mengarahkan proses belajar agar sesuai dengan tujuan *ta'limiyah* tetapi juga menjadi penggerak transformasi karakter santri. Dalam perannya, ustadz dituntut menguasai kitab dan memahami kurikulum secara mendalam, serta mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan santri. Keberhasilan pembelajaran juga diukur dari kemampuannya menanamkan nilai akhlak dan membentuk karakter Islami melalui keteladanan, kesabaran, dan kesungguhan. Lebih jauh, kreativitas ustadz dalam mengaitkan materi kurikulum dengan kehidupan sehari-hari santri menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Semua ini bermuara pada tujuan utama pendidikan pesantren: membentuk santri yang memiliki kesempurnaan ilmu dan akhlak.

Dari wawancara tersebut peneliti memperkuat data dengan observasi secara langsung melihat proses pembelajaran, peneliti secara langsung melihat ust bukan hanya sebagai guru saja tetapi juga sebagai pembimbing, di mana ustad tersebut membina dan menjaga santri selama 24 jam dari bangun tidur sampai tidur lagi.²¹¹

²¹¹ Hasil observasi peneliti, Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi, 12 Juli 2025.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode

Dalam implementasinya, metode *Nubdzatul Bayan* memiliki berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utamanya adalah adanya komitmen kuat dari ustadz dan pengelola pesantren untuk menjadikan metode ini sebagai sarana akselerasi pemahaman kitab kuning. Kesiapan santri yang telah dibekali dasar ilmu *nahwu* dan *shorof* juga menjadi modal penting dalam memperlancar penerapan metode. Selain itu, dukungan lingkungan pesantren yang kondusif, seperti suasana belajar yang disiplin dan adanya jam khusus untuk penerapan metode, semakin memperkuat efektivitas pembelajaran.

Namun, di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat. Perbedaan kemampuan santri sering kali menjadi kendala, karena tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman yang sama. Keterbatasan waktu belajar, terutama ketika kegiatan pesantren cukup padat, juga menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan metode. Selain itu, masih terdapat sebagian ustadz yang perlu menyesuaikan diri agar lebih kreatif dan fleksibel dalam menyampaikan materi sesuai kondisi santri. Hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun metode *Nubdzatul Bayan* memiliki banyak potensi, tetap diperlukan upaya berkesinambungan agar pelaksanaannya berjalan optimal.

Dalam wawancara, penanggung jawab divisi *Nubdzatul Bayan* Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin KH. Indi Aunullah menjelaskan

Bahwa keberhasilan metode ini didukung oleh komitmen pimpinan pesantren, kesungguhan ustadz, kesiapan santri yang telah menguasai dasar *nahwu-Shorof*, serta budaya disiplin belajar. Namun, terdapat pula hambatan berupa perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan, dan perlunya peningkatan kreativitas ustadz agar pembelajaran lebih menarik. Meski demikian, beliau menegaskan bahwa dengan kerja sama antara ustadz, santri, dan pengelola pesantren, kendala tersebut dapat diatasi sehingga metode *Nubdzatul Bayan* tetap berjalan efektif sesuai tujuan yang diharapkan.²¹²

Hasil wawancara dengan penanggung jawab divisi *Nubdzatul Bayan* menunjukkan bahwa implementasi metode ini memiliki keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang disebutkan, seperti komitmen pimpinan, kesungguhan ustadz, kesiapan santri, dan budaya disiplin, menggambarkan adanya fondasi kuat yang mendukung keberhasilan pembelajaran di pesantren. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan metode tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada lingkungan dan budaya akademik yang kondusif.

Sementara itu, faktor penghambat yang diuraikan, yakni perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu, dan kebutuhan

²¹² KH. Indi Aunullah, *wawancara*, Banyuwangi, 06 Agustus 2025

peningkatan kreativitas ustadz, mencerminkan tantangan riil dalam praktik pendidikan pesantren. Kondisi tersebut sejalan dengan dinamika pembelajaran yang selalu membutuhkan adaptasi dari pengajar agar tetap relevan dengan kebutuhan santri. Pernyataan beliau bahwa kerja sama antara ustadz, santri, dan pengelola pesantren dapat menjadi solusi, memperlihatkan adanya pendekatan kolaboratif dalam mengatasi kendala. Dengan demikian, wawancara ini menegaskan bahwa keberhasilan metode *Nubdzatul Bayan* tidak hanya ditentukan oleh sistem yang baik, tetapi juga oleh sinergi seluruh pihak dalam lingkungan pesantren.

Hasil wawancara dan observasi mengenai penerapan Metode *Nubdzatul Bayan* di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin menunjukkan adanya kesesuaian dengan kerangka teori pendidikan klasik maupun modern. Pertama, metode ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun tentang *takrir* (pengulangan) dan *talqin/shorof* (pengajaran langsung dengan contoh). Praktik pengulangan kaidah ringkas serta latihan membaca teks Arab gundul yang ditirukan santri menegaskan prinsip ini. Selanjutnya, kesesuaian juga terlihat dengan tradisi pesantren melalui teori *Mukhtashor*, yakni penyajian kaidah *nahwu-shorof* dalam bentuk ringkas, sederhana, dan mudah diingat. Tahapan pengenalan kosa kata, pola kalimat, hingga

pemahaman makna dalam *Nubdzatul Bayan* merupakan representasi dari pola *mukhtashor* yang telah lama digunakan dalam tradisi pesantren.

Selanjutnya, temuan lapangan juga sesuai dengan Teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky. Proses pembelajaran *Nubdzatul Bayan* menerapkan *scaffolding* berupa bimbingan guru, latihan terbimbing, dan diskusi (*syawir*), yang secara bertahap mengarahkan santri dari ketergantungan menuju kemandirian (*fading*). Selain itu, pola pembelajaran ini konsisten dengan prinsip *Mastery Learning* Bloom, karena santri tidak diperkenankan melanjutkan ke materi berikutnya tanpa terlebih dahulu mencapai penguasaan kaidah dasar. Adanya evaluasi rutin, remedial, serta pengayaan bagi santri yang sudah tuntas menjadi bukti orientasi pada ketuntasan belajar.

Lebih jauh, implementasi *Nubdzatul Bayan* juga selaras dengan Teori *al-Tarbiyah al-Islamiyah* Athiyah al-Abrasyi yang menekankan pembentukan akhlak, pengembangan akal, dan penguasaan ilmu secara integral. Observasi menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya melatih keterampilan teknis membaca, tetapi juga membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan akhlak belajar santri. Pada saat yang sama, metode ini mendukung *Maqashid Tarbiyah Islamiyah* (QS. At-Taubah:122) yang menegaskan pentingnya *liyatafaqqahu fid-dīn* (mendalami

agama) agar dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, *Nubdzatul Bayan* dapat dipahami sebagai metode pedagogis yang tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memiliki legitimasi teoretis yang kuat dalam tradisi pesantren untuk mempercepat penguasaan kitab kuning.

2. Proses Akselerasi Metode *Nubdzatul Bayan* dalam memahami kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki ciri khas dalam pengajaran kitab kuning, salah satunya *Nubdzatul Bayan* yang menjadi pegangan penting bagi santri pemula dalam memahami fikih. Namun, kompleksitas bahasa Arab sering menjadi kendala, terutama bagi santri yang terbatas penguasaan *nahwu* dan *shorof*, sehingga diperlukan strategi yang dapat mempercepat pemahaman. Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, metode *Nubdzatul Bayan* diterapkan dengan menekankan pembacaan teks secara *tartil*, pemaknaan kata demi kata (*mufrodat*), serta penjelasan struktur kalimat berdasarkan *nahwu-shorof*, disertai latihan membaca mandiri, diskusi, dan evaluasi. Metode ini tidak hanya membantu santri memahami arti literal, tetapi juga substansi fikih, sehingga diharapkan mampu mempercepat akselerasi pemahaman mereka terhadap kitab *Fathul*

Qorib sekaligus menjadi kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran kitab kuning secara sistematis di pesantren.

a. Proses percepatan pembelajaran melalui Metode *Nubdzatul Bayan*

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna. Salah satu ciri khas pendidikan di pesantren adalah pembelajaran kitab kuning yang menjadi sumber utama kajian keilmuan Islam klasik. Namun, kompleksitas bahasa Arab yang digunakan dalam kitab kuning seringkali menjadi tantangan besar bagi santri, terutama yang masih terbatas penguasaan ilmu alat seperti *nahwu* dan *Shorof*. Kondisi ini menuntut adanya metode pembelajaran yang efektif untuk mempercepat proses pemahaman santri terhadap isi kitab.

Dalam wawancara dengan K. Muhammad Sidiq Amin, selaku Biro Kepesantrenan DI Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.

Beliau menjelaskan bahwa proses percepatan pembelajaran melalui Metode *Nubdzatul Bayan* dilakukan dengan cara membimbing santri membaca kitab secara tartil, memberikan makna kata demi kata, serta menjelaskan kaidah *nahwu* dan *Shorof* yang terkandung di dalam teks sehingga santri tidak hanya memahami arti, tetapi juga struktur bahasa Arab secara utuh. Beliau menekankan bahwa metode ini mempercepat pemahaman karena santri dilatih secara

bertahap, dimulai dari pemahaman dasar hingga pada kemampuan membaca dan mengartikan kitab secara mandiri. Selain itu, adanya pembiasaan diskusi, pengulangan materi, dan evaluasi berkelanjutan membuat santri lebih cepat menyerap ilmu serta lebih percaya diri dalam mempraktikkan hasil belajarnya.²¹³

Berdasarkan wawancara dengan K. Muhammad Sidiq Amin, dapat disimpulkan bahwa percepatan pembelajaran melalui Metode *Nubdzatul Bayan* terletak pada pembimbingan yang sistematis, yaitu membaca kitab secara tartil, pemberian makna kata demi kata, serta penjelasan kaidah *nahwu* dan *Shorof* secara bertahap. Metode ini efektif mempercepat pemahaman karena melatih santri dari dasar hingga mampu membaca dan mengartikan kitab secara mandiri, ditunjang dengan pembiasaan diskusi, pengulangan materi, dan evaluasi yang berkesinambungan sehingga santri lebih cepat menyerap ilmu dan percaya diri dalam mengamalkannya.

Selanjutnya diperkuat oleh Moh Sahirul Alim selaku santri pembelajar kitab di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.

Mengungkapkan bahwa proses percepatan pembelajaran melalui Metode *Nubdzatul Bayan* sangat membantunya dalam memahami isi kitab kuning. Menurutnya, metode ini memudahkan santri karena diajarkan secara bertahap, dimulai dari membaca teks dengan tartil, kemudian diberi makna kata per kata, serta penjelasan kaidah *nahwu* dan *Shorof* yang terkandung di dalamnya. Ia merasakan bahwa

²¹³ K. Muhammad Sidiq Amin, *wawancara*, Banyuwangi, 5 Agustus 2025

pengulangan materi, pembiasaan diskusi, serta bimbingan ustadz membuat pemahaman lebih cepat tertanam, sehingga santri tidak hanya bisa mengartikan teks, tetapi juga memahami struktur bahasa Arab dengan baik. Dengan metode ini, ia merasa lebih percaya diri dalam membaca kitab secara mandiri dibandingkan sebelumnya.²¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan Moh Sahirul Alim, dapat disimpulkan bahwa Metode *Nubdzatul Bayan* terbukti efektif mempercepat pemahaman santri terhadap kitab kuning. Hal ini karena pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui pembacaan tartil, pemberian makna kata demi kata, dan penjelasan kaidah *nahwu-Shorof*, yang diperkuat dengan pengulangan, diskusi, serta bimbingan ustadz. Metode ini tidak hanya memudahkan santri dalam mengartikan teks, tetapi juga menumbuhkan pemahaman struktur bahasa Arab secara utuh, sehingga meningkatkan kepercayaan diri santri dalam membaca kitab secara mandiri.

b. Media dan Bahan Ajar yang digunakan dalam Akselerasi

Media dan bahan ajar memiliki peran penting dalam mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran. Media berfungsi sebagai sarana penyampaian materi agar lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami, sedangkan bahan ajar menjadi sumber utama pendalaman pengetahuan. Dalam akselerasi

²¹⁴ Moh. Sahirul Alim, *wawancara*, Banyuwangi, 28 Juli 2025

pembelajaran, penggunaan media yang tepat baik tradisional maupun modern serta bahan ajar yang sistematis, relevan, dan sesuai tingkat kemampuan peserta didik sangat menentukan keberhasilan. Oleh karena itu, efektivitas akselerasi tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memanfaatkan media dan menyusun bahan ajar sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan efisien.

Dari hasil wawancara dengan Ust Kholil Al-Azhar selaku pengajar di Metode *Nubdzatul Bayan* Mengatakan.

Menjelaskan bahwa penggunaan media dan bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses akselerasi pembelajaran karena media yang tepat dapat membantu santri lebih cepat memahami materi, terutama kitab kuning yang bahasanya cukup sulit. Media utama yang digunakan adalah kitab pokok seperti *Nubdzatul Bayan* atau kitab dasar fikih lain, namun beliau juga memanfaatkan media pendukung berupa papan tulis, bagan kaidah *nahwu-Shorof*, serta catatan makna kata per kata yang disederhanakan agar santri lebih mudah memahami struktur kalimat dan makna teks. Selain itu, bahan ajar tambahan berupa ringkasan materi digunakan untuk menjaga fokus santri pada inti pembahasan, sementara kumpulan soal latihan dipakai untuk mengukur pemahaman mereka. Dalam kondisi tertentu, media digital seperti proyektor atau slide presentasi juga mulai diperkenalkan untuk memberikan variasi dan mencegah kejenuhan. Ustadz Kholil Al-Azhar menegaskan bahwa media dan bahan ajar hanyalah sarana, sedangkan faktor terpenting terletak pada kesungguhan guru dalam menyampaikan pelajaran serta keseriusan santri dalam menerima materi, sehingga dengan kombinasi yang tepat program akselerasi pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.²¹⁵

²¹⁵ Kholil Al-Azhar, wawancara, Banyuwangi, 20 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa media dan bahan ajar memiliki peran krusial dalam mendukung akselerasi pembelajaran, terutama untuk memudahkan santri memahami kitab kuning yang tergolong sulit. Kitab pokok tetap menjadi rujukan utama, namun penggunaan media pendukung seperti papan tulis, bagan *nahwu-Shorof*, dan catatan sederhana terbukti membantu memperjelas pemahaman santri. Bahan ajar tambahan berupa ringkasan materi dan latihan soal juga penting untuk menjaga fokus sekaligus mengukur pemahaman santri. Selain itu, penerapan media digital meskipun masih terbatas memberikan variasi yang dapat mencegah kejenuhan. Namun demikian, Ustadz Kholil Al-Azhar menekankan bahwa keberhasilan akselerasi tidak semata-mata ditentukan oleh media dan bahan ajar, melainkan juga bergantung pada kesungguhan guru serta keseriusan santri dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ketua umum Pesantren Ust Moh Muhlis dalam wawancara mengatakan.

Menegaskan bahwa media dan bahan ajar merupakan unsur penting dalam mendukung keberhasilan akselerasi pembelajaran di pesantren. Kitab kuning tetap menjadi bahan ajar utama, namun dipadukan dengan media penunjang seperti papan tulis, catatan makna gandel, serta tabel kaidah *nahwu-sorrof* untuk memudahkan pemahaman santri. Beliau juga menekankan pentingnya

ringkasan materi, modul singkat, dan latihan soal terstruktur sebagai bahan ajar tambahan, serta mengapresiasi penggunaan media digital seperti proyektor meskipun masih terbatas. Menurutnya, media dan bahan ajar hanyalah sarana, sementara kunci utama keberhasilan terletak pada komitmen guru dan kesungguhan santri dalam proses belajar.²¹⁶

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa media dan bahan ajar memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas akselerasi pembelajaran, di mana kitab kuning sebagai bahan ajar utama diperkaya dengan berbagai media penunjang, bahan tambahan, dan teknologi digital untuk memudahkan pemahaman santri. Namun demikian, beliau menekankan bahwa keberhasilan sejati bukan semata-mata ditentukan oleh kelengkapan media atau bahan ajar, melainkan oleh komitmen guru dalam membimbing serta kesungguhan santri dalam mengikuti proses belajar.

Dari wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi, peneliti melihat langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang mana menggunakan media belajar secara variatif, seperti menggunakan proyektor, papan tulis, dan media peraga untuk mempraktekkan hasil pembelajaran tersebut, guna agar santri tidak bosan saat belajar.²¹⁷

²¹⁶ Moh Muhlis, *wawancara*, Banyuwangi, 20 Juli 2025

²¹⁷ Hasil observasi peneliti, Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi, 25 Juni 2025.

c. Kegiatan Pembelajaran (kajian, latihan, praktik membaca kitab)

Kegiatan pembelajaran di pesantren bertujuan membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan berjiwa spiritual. Ciri khasnya adalah pembelajaran kitab kuning yang dilakukan melalui kajian, latihan, dan praktik membaca kitab. Kajian dipandu ustadz atau kiai untuk menjelaskan isi teks secara mendalam, latihan membantu santri mengulang dan memperkuat pemahaman agar mandiri, sedangkan praktik membaca kitab melatih keberanian, ketepatan, dan pembiasaan langsung dengan teks klasik. Ketiga kegiatan ini saling melengkapi sehingga proses pembelajaran berlangsung utuh, berkesinambungan, serta menghasilkan santri yang memahami ilmu secara teoritis sekaligus terampil dalam praktik membaca kitab kuning.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ust. Indra Mahdi Al Fayyadi selaku kurikulum/ta'limuah di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi mengatakan.

Menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dalam program akselerasi dirancang sistematis untuk mempercepat pemahaman santri terhadap kitab kuning melalui tiga bentuk utama, yaitu kajian, latihan, dan praktik membaca kitab. Pada kajian, guru membacakan teks kitab, memberi makna gandel, serta menjelaskan kaidah *nahwu-sorrof* agar santri memahami arti dan struktur kalimat. pada latihan, santri mengulang materi melalui diskusi maupun tugas mandiri untuk memperkuat daya ingat dan keberanian, sedangkan praktik membaca kitab dilakukan dengan membaca

langsung di hadapan guru, memberikan arti, dan menjelaskan susunan kalimat dengan bimbingan serta koreksi. Menurut beliau, keseimbangan antara kajian, latihan, dan praktik sangat penting agar santri tidak hanya cepat memahami, tetapi juga mandiri, percaya diri, serta mampu menguasai ilmu secara mendalam dan berkelanjutan.²¹⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program akselerasi pembelajaran kitab kuning sangat bergantung pada keseimbangan tiga bentuk utama, yaitu kajian, latihan, dan praktik membaca. Kajian memberikan dasar pemahaman melalui penjelasan guru, latihan memperkuat ingatan serta keberanian santri, sementara praktik membaca melatih kemandirian dan ketepatan pemahaman dengan arahan langsung. Dengan perpaduan yang sistematis antara ketiga aspek ini, santri tidak hanya lebih cepat memahami materi, tetapi juga mampu membangun kemandirian, rasa percaya diri, dan penguasaan ilmu secara mendalam serta berkelanjutan.

Selanjutnya peneliti mewawancarai pengajar Kitab dengan metode *Nubdzatul Bayan* Ust. Kholil Al-Azhar mengatakan.

Bahwa kegiatan pembelajaran dalam program akselerasi dirancang untuk membantu santri memahami kitab kuning dengan cepat, terarah, dan mendalam melalui tiga bentuk utama: kajian, latihan, dan praktik membaca kitab. Pada kajian, guru membacakan teks, memberi arti

²¹⁸ Moh. Indra Mahdi Al Fayyadi, *wawancara*, 25 Juli 2025

kata demi kata, serta menjelaskan kaidah *nahwu-sorrof* agar santri memahami makna dan struktur bahasa; pada latihan, santri mengulang materi lewat diskusi, hafalan, dan soal untuk memperkuat pemahaman sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri; sementara pada praktik membaca, santri diminta membaca langsung di hadapan guru, memberi arti, dan menjelaskan susunan kalimat dengan bimbingan serta koreksi agar terlatih secara aplikatif. Beliau menegaskan bahwa keseimbangan antara kajian, latihan, dan praktik sangat penting untuk menghasilkan santri yang mandiri, cepat, tangkas, dan mendalam dalam memahami kitab kuning.²¹⁹

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dalam program akselerasi difokuskan pada tiga bentuk utama, yaitu kajian, latihan, dan praktik membaca kitab. Ketiganya saling melengkapi: kajian memberikan dasar pemahaman teks dan kaidah bahasa, latihan memperkuat pemahaman sekaligus membangun rasa percaya diri, sedangkan praktik membaca melatih santri agar terampil dan mandiri dalam mengaplikasikan ilmu. Keseimbangan ketiga aspek ini dinilai sangat penting untuk menghasilkan santri yang mampu memahami kitab kuning dengan cepat, terarah, dan mendalam.

d. Respons dan Keterlibatan Santri dalam Proses Akselerasi

Keberhasilan akselerasi pembelajaran di pesantren tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada respons dan keterlibatan aktif santri. Santri berperan sebagai subjek yang

²¹⁹ Kholil Al-Azhar, *wawancara*, Banyuwangi, 20 Juli 2025.

menentukan efektivitas pembelajaran melalui semangat, keseriusan mengikuti kajian, keaktifan bertanya, kesungguhan mengulang pelajaran, serta keberanian mempraktikkan hasil belajar. Partisipasi positif ini mempercepat pemahaman dan pencapaian tujuan, sementara kurangnya perhatian dapat menghambat proses. Dengan demikian, respons dan keterlibatan santri menjadi faktor penting sekaligus indikator keberhasilan program percepatan pembelajaran di pesantren.

Peneliti melakukan wawancara dengan bagian kurikulum/Ta'limiah Ust Indra Mahdi Al Fayyadi mengatakan

Mengatakan bahwa respons dan keterlibatan santri sangat menentukan keberhasilan akselerasi, karena santri bukan hanya objek, melainkan subjek aktif dalam proses belajar. Mayoritas santri menunjukkan sikap positif berupa semangat, antusiasme, dan kesungguhan dalam mengikuti kajian, bertanya, berdiskusi, mengulang pelajaran, hingga berani mempraktikkan pembacaan kitab meski masih sering salah. Keterlibatan aktif ini mempercepat pemahaman, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan santri yang pasif cenderung mengalami keterlambatan dalam memahami materi.²²⁰

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program akselerasi sangat dipengaruhi oleh respons dan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Santri yang aktif, antusias, dan berani terlibat dalam kajian, diskusi, serta praktik membaca kitab akan lebih cepat

²²⁰ Ust. Moh. Indra Mahdi Al Fayyadi, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Juli 2025

memahami materi, tumbuh rasa percaya dirinya, dan berkembang kemampuan berpikir kritisnya. Sebaliknya, santri yang pasif cenderung tertinggal dalam penguasaan materi, sehingga keterlibatan aktif menjadi kunci utama keberhasilan akselerasi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara ke Ust. Moh Muhlis selaku Ketua Umum Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Mengatakan

Menegaskan bahwa keberhasilan program akselerasi sangat bergantung pada respons dan keterlibatan aktif santri, sebab metode dan media pembelajaran tidak akan optimal jika santri bersikap pasif. Mayoritas santri menunjukkan respons positif melalui semangat, antusiasme, keaktifan bertanya, berdiskusi, serta keberanian mempraktikkan pembacaan kitab meskipun masih terdapat kesalahan. Keterlibatan ini, menurut beliau, mempercepat pemahaman materi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan melatih berpikir kritis, sehingga santri yang aktif lebih cepat berkembang, sementara yang pasif cenderung tertinggal. Dengan demikian, partisipasi santri menjadi faktor kunci sekaligus penentu keberhasilan akselerasi pembelajaran di pesantren.²²¹

Hasil dari wawancara di atas menyimpulkan keberhasilan akselerasi pembelajaran sangat ditentukan oleh respons positif dan keterlibatan aktif santri, karena hal tersebut mempercepat pemahaman, meningkatkan percaya diri, serta melatih berpikir kritis, sehingga partisipasi santri menjadi kunci utama dalam menunjang efektivitas program.

²²¹ Moh Muhlis, *wawancara*, Banyuwangi, 20 Juli 2025

Dipertegas dengan Pendapat ust Kholil Al-Azhar selaku pengajar Kitab *Fathul Qorib* dengan metode *Nubdzatul Bayan* mengatakan.

Menegaskan bahwa keberhasilan program akselerasi sangat bergantung pada respons positif dan keterlibatan aktif santri, sebab mereka tidak cukup hanya mendengarkan materi, melainkan harus berpartisipasi melalui diskusi, tanya jawab, dan latihan mandiri. Menurutnya, sebagian besar santri telah menunjukkan antusiasme dengan rajin mengulang pelajaran, bersemangat mengikuti kajian, serta berani membaca kitab meski masih salah, yang justru menjadi modal penting dalam proses belajar. Keterlibatan aktif ini mempercepat penguasaan kaidah, meningkatkan percaya diri, dan melatih berpikir kritis, sementara santri yang pasif cenderung tertinggal. Oleh karena itu, beliau menilai bahwa partisipasi santri merupakan faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan akselerasi pembelajaran di pesantren.²²²

Kesimpulannya, hasil wawancara dengan Ust. Kholil Al-Azhar menunjukkan bahwa keberhasilan program akselerasi di pesantren ditentukan oleh sejauh mana santri mampu merespons secara positif dan terlibat aktif dalam proses belajar. Partisipasi melalui diskusi, tanya jawab, latihan mandiri, serta keberanian mencoba meski masih melakukan kesalahan menjadi kunci penting dalam mempercepat pemahaman, meningkatkan rasa percaya diri, dan melatih kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, keterlibatan aktif santri merupakan faktor fundamental yang memastikan efektivitas dan keberhasilan akselerasi pembelajaran.

²²² Kholil Al-Azhar, wawancara, Banyuwangi, 20 Juli 2025.

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi dimana peneliti melihat langsung disaat kegiatan pembelajaran, dimana tidak hanya guru yang aktif dalam menjelaskan, akan tetapi santri juga aktif saat bertanya dibuktikan saat guru memberikan pertanyaan santri antusias menjawab.²²³

Hasil wawancara dan observasi mengenai penerapan metode *Nubdzatul Bayan* dalam mempercepat pemahaman kitab *Fathul Qorib* menunjukkan adanya relevansi yang kuat dengan teori-teori pendidikan. Metode ini sejalan dengan gagasan Ibn Khaldun tentang pentingnya *takrir* (pengulangan) dan *talqin/shorof* (bimbingan langsung), yang tampak dalam praktik pembelajaran melalui latihan berulang, pembacaan tartil, serta pemakaian kata demi kata. Selain itu, *Nubdzatul Bayan* juga sesuai dengan tradisi mukhtashor di pesantren, karena menyajikan kaidah *nahwu-shorof* dalam bentuk ringkas dan bertahap, sehingga memudahkan santri memahami teks Arab gundul secara sistematis.

Temuan lapangan ini juga mengonfirmasi relevansi dengan teori pendidikan modern. Dalam perspektif *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky, pembelajaran berlangsung melalui *scaffolding* ketika ustadz memberikan bimbingan penuh, lalu secara bertahap mengurangi intervensi hingga santri mampu mandiri.

²²³ Hasil observasi peneliti, Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi, 25 Juli 2025.

Diskusi (*syawir*), setoran bacaan, dan interaksi sosial menjadi sarana penting dalam proses ini. Sementara itu, prinsip *Mastery Learning* Bloom juga tampak, karena santri harus menguasai kaidah dasar sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, dengan evaluasi rutin, remedial, dan pengayaan sebagai bentuk pengendalian mutu pembelajaran.

Lebih jauh, *Nubdzatul Bayan* juga selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Menurut Athiyah al-Abrasyi, pendidikan harus bersifat menyeluruh, tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak santri. Dalam konteks normatif, metode ini mendukung *maqashid tarbiyah islamiyah* (QS. At-Taubah:122), yang menekankan pentingnya *liyatafaqqahu fid-din* (mendalami agama) agar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, *Nubdzatul Bayan* dapat dipahami bukan sekadar teknik pembelajaran, melainkan sebuah metode pedagogis yang memiliki legitimasi teoretis dan filosofis dari perspektif klasik maupun modern.

3. Tingkat Pemahaman Santri pada Kitab *Fathil Qorib* dengan Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam melestarikan kajian kitab kuning, salah satunya *Nubdzatul Bayan* yang menjadi rujukan dasar dalam fikih. Namun, kompleksitas bahasa Arab sering

menjadi kendala bagi santri pemula yang terbatas penguasaan *nahwu* dan *Shorof*. Untuk mengatasi hal ini, Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin menerapkan Metode *Nubdzatul Bayan* yang menekankan pembacaan teks tartil, pemaknaan kata per kata, serta penjelasan kaidah gramatikal, disertai latihan membaca mandiri, diskusi, dan evaluasi. Dengan metode ini, diharapkan pemahaman santri terhadap *Nubdzatul Bayan* meningkat baik dari segi bahasa maupun materi fikih, sehingga kajian ini penting untuk menilai efektivitas metode sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran kitab kuning di pesantren. Untuk menganalisis fokus masalah di atas peneliti membagi menjadi empat bagian:

a. Indikator Pemahaman Santri

Dalam hal indikator pemahaman santri yang mencakup aspek *mufrodat*, *struktur kalimat*, dan konteks fikih, penulis menggali informasi melalui wawancara dengan salah satu pengajar, yaitu Ust. Kholil Al-Azhar di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi. Dari hasil wawancara tersebut, Ust. Kholil Al-Azhar menjelaskan.

Bahwa penguasaan *mufrodat* merupakan langkah awal yang sangat penting karena menjadi dasar pemahaman teks kitab. Selanjutnya, pemahaman terhadap struktur kalimat melalui penguasaan *nahwu* dan *Shorof* dinilai krusial agar santri tidak hanya sekadar menerjemahkan, tetapi juga memahami susunan dan maksud kalimat secara utuh. Adapun pada tahap berikutnya, indikator yang paling menentukan adalah kemampuan santri memahami konteks fikih, yakni menghubungkan teks yang dipelajari dengan hukum-hukum

Islam serta penerapannya dalam kehidupan. Dengan demikian, menurut beliau, ketiga indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi tolok ukur utama dalam menilai tingkat pemahaman santri melalui metode *Nubdzatul Bayan*.²²⁴

Dari hasil wawancara dengan Ust. Kholil Al-Azhar dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* melalui metode *Nubdzatul Bayan* ditentukan oleh tiga indikator utama, yaitu penguasaan *mufrodat*, pemahaman struktur kalimat melalui *nahwu* dan *shorof*, serta kemampuan memahami konteks fiqih. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, di mana penguasaan kosakata menjadi dasar, pemahaman struktur kalimat memperkuat makna, dan konteks fiqih menjadi puncak tujuan pembelajaran. Dengan demikian, indikator-indikator ini menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan metode *Nubdzatul Bayan* dalam meningkatkan pemahaman santri. Sebagaimana Yang di sampaikan Oleh Ust Moh Muhlis.

Indikator pemahaman santri meliputi tiga aspek utama, yaitu *mufrodat*, struktur kalimat, dan konteks fiqih. Pendapat ini menunjukkan bahwa pemahaman santri tidak cukup hanya diukur dari satu sisi, tetapi harus menyeluruh mulai dari aspek bahasa hingga substansi hukum Islam. Penguasaan *mufrodat* menjadi dasar penting agar santri dapat memahami arti kata dan kalimat secara benar. Selanjutnya, kemampuan dalam struktur kalimat melalui *nahwu* dan *Shorof* sangat menentukan agar santri mampu memahami susunan dan hubungan antar kata dalam teks, sehingga makna yang diperoleh lebih utuh. Sementara itu, pemahaman konteks

²²⁴ Kholil Al-Azhar, wawancara, Banyuwangi 20 Juli 2025.

fiqih merupakan puncak dari indikator ini, karena santri dituntut untuk tidak hanya mengerti teks secara bahasa, tetapi juga menangkap pesan hukum serta mengaitkannya dengan praktik kehidupan.²²⁵

Dengan demikian, pendapat Ust. Moh Muhlis menegaskan bahwa ketiga indikator ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Jika santri hanya menguasai satu aspek tanpa aspek lainnya, pemahamannya akan kurang sempurna. Oleh sebab itu, metode *Nubdzatul Bayan* dianggap relevan karena mampu membantu santri meningkatkan ketiga indikator tersebut secara berjenjang dan terpadu.

b. Evaluasi Hasil Belajar Santri Melalui Metode *Nubdzatul Bayan*

Evaluasi hasil belajar santri melalui metode *Nubdzatul Bayan* merupakan langkah penting untuk menilai sejauh mana santri mampu memahami kitab yang diajarkan, khususnya *Nubdzatul Bayan*. Evaluasi ini tidak hanya menekankan pada kemampuan santri dalam menerjemahkan teks secara literal, tetapi juga mencakup pemahaman gramatikal serta penerapan isi kitab dalam konteks fiqih. Melalui evaluasi, ustadz dapat mengetahui perkembangan santri dalam penguasaan *mufrodat*, kemampuan membaca teks dengan benar, serta ketepatan dalam memahami struktur kalimat berdasarkan kaidah *nahwu* dan *Shorof*.

²²⁵ Moh Muhlis, *wawancara*, Banyuwangi 20 Juli 2025

Selain itu, evaluasi dilakukan untuk melihat kemampuan santri dalam mengaitkan isi teks dengan hukum-hukum fikih yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting agar pembelajaran tidak berhenti pada tataran bahasa, tetapi juga mengarah pada pemahaman substansi hukum Islam. Bentuk evaluasi dapat dilakukan melalui pembacaan ulang kitab di hadapan ustadz, latihan menerjemahkan, diskusi kelas, hingga tes tertulis atau lisan. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang mendorong santri untuk lebih tekun, disiplin, dan percaya diri dalam mempelajari kitab kuning melalui metode *Nubdzatul Bayan*. Dalam wawancara, kepada KH. Indi Aunullah selaku Penanggung Jawab Divisi *Nubdzatul Bayan*.

Menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar santri sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dan efektivitas metode ini, bukan hanya menilai capaian akademik, tetapi juga melihat peningkatan pemahaman santri secara bertahap. Evaluasi dilakukan melalui pembacaan ulang kitab, uji penerjemahan *mufrodat*, pemahaman struktur kalimat dengan kaidah *nahwu-Shorof*, serta penguasaan konteks fikih dalam *Nubdzatul Bayan*. Beliau menekankan bahwa keberhasilan santri tidak cukup diukur dari kemampuan menerjemahkan teks secara literal, tetapi juga dari kemampuannya memahami isi hukum fikih. Oleh karena itu, selain tes lisan dan tertulis, evaluasi dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab untuk melatih santri berpikir kritis dan berani berpendapat. KH. Indi Aunullah juga menambahkan bahwa evaluasi seharusnya menjadi sarana motivasi, bukan tekanan, agar santri lebih giat belajar. Dengan evaluasi berkelanjutan yang dilakukan secara sabar dan konsisten, santri diharapkan mampu meningkatkan

pemahaman baik dari segi bahasa maupun fikih sesuai dengan tujuan utama metode *Nubdzatul Bayan*.²²⁶

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar santri melalui metode *Nubdzatul Bayan* menurut KH. Indi Aunullah bukan hanya berfungsi menilai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sarana meningkatkan pemahaman bertahap, mulai dari penguasaan *mufrodat* dan struktur kalimat hingga konteks fiqih. Evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan dengan pendekatan motivatif, bukan menekan, terbukti mampu mendorong santri lebih giat, kritis, dan konsisten dalam belajar sehingga tujuan utama metode, yakni peningkatan pemahaman bahasa dan fikih, dapat tercapai.

Dalam wawancara, Ust. Moh. Indra Mahdi Al Fayyadi menjelaskan bahwa.

Evaluasi hasil belajar santri merupakan bagian penting dari implementasi kurikulum atau ta'limiyah di pesantren. Menurut beliau, metode *Nubdzatul Bayan* tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab, tetapi juga pada pencapaian indikator pembelajaran sesuai kurikulum, yaitu pemahaman kosakata (*mufrodat*), struktur kalimat (*nahwu-Shorof*), dan konteks fiqih. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara berjenjang, mulai dari uji pemahaman teks sederhana hingga kemampuan mengaitkan isi kitab *Fathul Qorib* dengan hukum-hukum Islam.²²⁷

²²⁶ KH. Indi Aunullah, wawancara, Banyuwangi 06 Agustus 2025

²²⁷ Moh. Indra Mahdi Al Fayyadi, wawancara, Banyuwangi, 25 Juli 2025

Beliau menegaskan bahwa keberhasilan santri tidak cukup diukur melalui ujian tertulis atau lisan semata, melainkan juga melalui pengamatan dalam proses belajar, seperti keaktifan bertanya, kemampuan membaca ulang kitab, dan ketekunan dalam diskusi. Evaluasi juga harus bersifat menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga santri tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak sesuai nilai-nilai pesantren. Ust. Indra menambahkan bahwa evaluasi seyogianya dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, serta dikemas dalam suasana yang mendidik agar menjadi motivasi, bukan beban bagi santri. Dengan demikian, menurut beliau, evaluasi dalam metode *Nubdzatul Bayan* adalah sarana utama untuk memastikan tujuan kurikulum tercapai, yaitu melahirkan santri yang memahami kitab kuning dengan baik, kritis, serta berkarakter islami.

c. Perbandingan Pemahaman Santri Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode

Dalam hal perbandingan pemahaman santri sebelum dan sesudah penerapan Metode, peneliti menggali informasi langsung kepada pihak pesantren sebagai pelaksana metode *Nubdzatul Bayan*.

Dari hasil keterangan yang diperoleh, sebelum metode ini diterapkan, pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* masih terbatas. Banyak di antara mereka yang kesulitan memahami *mufrodat*, cenderung menghafal terjemahan tanpa memahami

struktur kalimat, serta belum mampu menghubungkan teks dengan konteks fiqih secara mendalam. Namun setelah penerapan metode *Nubdzatul Bayan*, terjadi perubahan yang signifikan. Santri lebih mudah memahami kosakata, terlatih dalam menganalisis struktur kalimat melalui *nahwu* dan *shorof*, serta lebih mampu menangkap maksud hukum fiqih dalam kitab. Selain itu, santri juga tampak lebih aktif, percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat dalam diskusi. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa metode *Nubdzatul Bayan* efektif dalam meningkatkan pemahaman santri, baik dari segi bahasa maupun substansi keilmuan fiqih. Dalam wawancara, KH. Indi Aunullah menjelaskan bahwa

Terdapat perbedaan mencolok antara pemahaman santri sebelum dan sesudah penerapan metode *Nubdzatul Bayan*. Sebelum metode ini diterapkan, banyak santri kesulitan memahami kitab *Fathul Qorib*, khususnya dalam aspek *mufrod* dan struktur kalimat, sehingga mereka cenderung hanya menghafal terjemahan tanpa benar-benar memahami makna yang terkandung, dan hal ini berdampak pada lemahnya kemampuan menghubungkan isi teks dengan konteks fiqih. Namun, setelah metode *Nubdzatul Bayan* diterapkan, terlihat perkembangan signifikan: santri lebih mudah memahami kosakata melalui pembiasaan pemakaian kata demi kata, lebih terlatih dalam menganalisis struktur kalimat dengan *nahwu* dan *Shorof*, serta meningkat pemahamannya terhadap konteks fiqih karena pembelajaran diarahkan pada penerapan hukum syariat. Beliau menambahkan bahwa santri juga menjadi lebih aktif, berani membaca kitab di hadapan ustadz, dan percaya diri dalam diskusi. Menurut KH. Indi Aunullah, perbandingan ini membuktikan efektivitas metode *Nubdzatul Bayan* dalam meningkatkan kualitas pemahaman santri, yang semula terbatas pada aspek bahasa kini berkembang menjadi

pemahaman utuh baik dari sisi linguistik maupun substansi hukum fiqih.²²⁸

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Nubdzatul Bayan* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib*. Jika sebelumnya santri hanya mampu menghafal terjemahan tanpa memahami secara mendalam, setelah penerapan metode ini mereka lebih mudah menguasai *mufrodat*, memahami struktur kalimat dengan *nahwu* dan *shorof*, serta mampu mengaitkan teks dengan konteks fiqih. Selain itu, santri juga menjadi lebih aktif, percaya diri, dan kritis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode *Nubdzatul Bayan* berhasil membawa perubahan dari pemahaman yang parsial menjadi pemahaman yang lebih utuh, baik secara linguistik maupun substansi hukum Islam.

Hasil wawancara oleh Ust. Kholil Al-Azhar selaku pengajar di Pondok Pesantren Nurul Abror AL Robbaniyin Banyuwangi

Menjelaskan bahwa sebelum penerapan metode *Nubdzatul Bayan*, sebagian besar santri masih mengalami banyak kesulitan dalam memahami kitab *Fathul Qorib*. Menurut beliau, hambatan terbesar terletak pada lemahnya penguasaan *mufrodat* serta keterbatasan pemahaman terhadap struktur kalimat. Santri sering kali hanya menghafal arti kata tanpa bisa mengaitkan maknanya secara utuh, sehingga pemahaman yang diperoleh cenderung parsial dan belum sampai pada konteks fiqih. Hal ini membuat proses pembelajaran berjalan lambat dan kurang efektif.²²⁹

²²⁸ KH. Indi Aunullah, wawancara, Banyuwangi, 06 Agustus 2025

²²⁹ Kholil Al-Azhar, wawancara, Banyuwangi, 20 Juli 2025.

Dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan metode *Nubdzatul Bayan*, pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* masih sangat terbatas. Lemahnya penguasaan *mufrodat* dan kurangnya pemahaman struktur kalimat menyebabkan santri hanya mampu menghafal arti kata tanpa memahami makna secara utuh. Akibatnya, pemahaman mereka bersifat parsial, belum sampai pada konteks fiqih, serta membuat proses pembelajaran berjalan lambat dan kurang efektif.

Dari hasil wawancara di atas diperkuat harihasil observasi, Sebelum penerapan metode *Nubdzatul Bayan*, pembelajaran kitab kuning di pesantren umumnya mengandalkan metode sorogan dan bandongan, di mana santri mendengarkan penjelasan guru secara individual atau klasikal; meski efektif dalam membentuk sikap disiplin, kesabaran, dan penghayatan nilai, proses pemahaman materi terutama kemampuan membaca, menganalisis, dan menerapkan makna teks sering terhambat oleh karakter monoton dan upaya memahami berjalan lambat karena minimnya interaksi dan evaluasi aktif. Setelah diperkenalkan metode *Nubzah al-Bayān*, pembelajaran menjadi lebih sistematis dan akseleratif, dengan pembagian materi ke dalam jilid-jilid yang idealnya bisa diselesaikan dalam kira-kira 25 hari per jilid serta satu bulan tambahan untuk jilid penyempurna, sehingga total sekitar 3–4 bulan untuk penguasaan menyeluruh. Metode ini terbukti

mempercepat kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan evaluasi yang terintegrasi.²³⁰

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Santri

Pemahaman santri terhadap kitab kuning merupakan tujuan utama pembelajaran di pesantren, karena kitab kuning tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga pedoman dalam mengamalkan ajaran Islam. Tingkat pemahaman santri berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti penguasaan *mufrodat*, pemahaman *nahwu-shorof*, motivasi, kesiapan mental, dan disiplin, maupun eksternal seperti peran ustadz, metode pembelajaran, ketersediaan waktu, dan suasana lingkungan pesantren. Oleh karena itu, mempelajari faktor-faktor tersebut sangat penting, tidak hanya untuk menilai efektivitas metode seperti *Nubdzatul Bayan*, tetapi juga untuk menemukan strategi tepat agar pemahaman santri meningkat secara optimal, baik dalam aspek bahasa maupun substansi fiqih.

Dalam wawancara dengan KH Indi Aunullah, selaku Penanggung Jawab Divisi Nubdah beliau menjelaskan bahwa

Tingkat pemahaman santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan dasar dalam ilmu alat seperti *nahwu* dan *Shorof*, metode pembelajaran yang sistematis dan sesuai karakter santri, serta lingkungan pesantren yang kondusif dengan budaya belajar bersama. Selain itu, motivasi pribadi

²³⁰ Hasil observasi peneliti, di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi 25 Juli 2025

santri berupa semangat mencari ilmu dan kesungguhan mengulang pelajaran sangat menentukan keberhasilan, ditambah dukungan fasilitas seperti kitab, alat tulis, maupun media pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, pemahaman santri merupakan hasil perpaduan antara kemampuan awal, metode pengajaran, lingkungan, motivasi, dan fasilitas yang tersedia.²³¹

Berdasarkan wawancara dengan KH. Indi Aunullah, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman santri tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil sinergi dari berbagai aspek. Kemampuan dasar dalam ilmu alat menjadi fondasi utama, namun keberhasilan pemahaman sangat dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat, lingkungan pesantren yang kondusif, serta motivasi internal santri untuk terus belajar. Dukungan fasilitas, baik sederhana maupun modern, turut memperkuat proses tersebut. Dengan demikian, peningkatan pemahaman santri membutuhkan perhatian menyeluruh dari sisi kualitas santri, strategi pengajaran, suasana pesantren, motivasi, hingga penyediaan sarana belajar

Selanjutnya diperkuat oleh Ust Kholil Al-Azhar selaku pengajar di Pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.

Beliau menjelaskan bahwa tingkat pemahaman santri dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan dasar dalam ilmu alat (*nahwu* dan *Shorof*) serta kesungguhan dan motivasi pribadi, dan faktor eksternal seperti metode

²³¹ KH. Indi Aunullah, *wawancara*, Banyuwangi, 06 Agustus 2025

pembelajaran yang interaktif dan sesuai kemampuan santri, lingkungan pesantren yang kondusif dengan disiplin belajar dan tradisi musyawarah, serta dukungan fasilitas, baik sederhana maupun modern. Menurutnya, perpaduan antara niat tulus santri, kualitas metode pengajaran, suasana pesantren, dan sarana yang tersedia menjadi penentu keberhasilan pemahaman santri terhadap materi pelajaran.²³²

Dari hasil wawancara dengan Ust. Kholil Al-Azhar, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu faktor internal berupa kemampuan dasar ilmu alat serta motivasi pribadi, dan faktor eksternal berupa metode pembelajaran, lingkungan pesantren, serta dukungan fasilitas. Sinergi antara kesungguhan santri, kualitas pengajaran, suasana yang kondusif, dan sarana yang memadai menjadi kunci utama keberhasilan santri dalam memahami materi pelajaran.

Informasi selanjutnya di sampaikan oleh Ust Moh Indra Mahdi Al-Fayyadi selaku kurikulum/*ta'limiah* tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman santri

Beliau menjelaskan bahwa pemahaman santri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Menurutnya, kematangan kurikulum dan kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan santri menjadi fondasi penting, karena kurikulum yang terlalu berat atau tidak terstruktur dapat menghambat pemahaman. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan ustadz harus mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan santri, dengan pendekatan yang bertahap, jelas, dan interaktif. Beliau juga menekankan bahwa disiplin waktu belajar, konsistensi dalam mengulang pelajaran, serta motivasi pribadi santri sangat menentukan keberhasilan. Faktor lingkungan pesantren yang kondusif dengan budaya musyawarah kitab dan saling membantu

²³² Kholil Al-Azhar, *wawancara*, Banyuwangi 20 Juli 2025.

antar-santri turut mempercepat proses pemahaman. Tidak kalah penting, ketersediaan fasilitas pendukung seperti kitab, sarana belajar, dan media pembelajaran modern semakin memudahkan santri dalam menguasai materi. Dengan demikian, menurut beliau, pemahaman santri lahir dari sinergi antara kurikulum yang tepat, metode yang efektif, motivasi dan kesungguhan santri, suasana pesantren yang mendukung, serta fasilitas yang memadai.²³³

Berdasarkan wawancara dengan Ust. Moh Indra Mahdi Al-Fayyadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman santri ditentukan oleh sinergi berbagai faktor, yakni kurikulum yang matang dan sesuai kemampuan santri, metode pengajaran yang efektif, disiplin serta motivasi pribadi santri, lingkungan pesantren yang kondusif, dan fasilitas pendukung yang memadai. Keseluruhan aspek tersebut saling melengkapi sehingga keberhasilan pemahaman santri tidak hanya bertumpu pada satu faktor, melainkan pada keterpaduan antara kurikulum, guru, santri, lingkungan, dan sarana belajar.

Berdasarkan tiga hasil wawancara dengan KH. Indi Aunullah, Ust. Kholil Al-Azhar, dan Ust. Moh Indra Mahdi Al-Fayyadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman santri merupakan hasil dari perpaduan berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal, pemahaman sangat dipengaruhi oleh kemampuan dasar santri dalam ilmu alat (*nahwu* dan *shorof*), kedisiplinan, serta motivasi dan kesungguhan pribadi dalam belajar.

²³³ Moh. Indra Mahdi Al Fayyadi, *wawancara*, Banyuwangi, 25 Juli 2025

Dari sisi eksternal, peran metode pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan sesuai dengan karakter serta kemampuan santri menjadi faktor utama, ditambah dengan lingkungan pesantren yang kondusif melalui budaya belajar bersama, musyawarah kitab, dan kedisiplinan yang terjaga. Selain itu, kurikulum yang matang dan terstruktur juga menjadi fondasi penting agar materi sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Tidak kalah penting, ketersediaan fasilitas, baik sederhana maupun modern, turut menunjang proses belajar. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pemahaman santri lahir dari sinergi antara kemampuan awal, motivasi, metode pengajaran, kurikulum, lingkungan pesantren, serta sarana belajar yang mendukung.

Hasil wawancara sangat relevan dengan Taksonomi Bloom. Indikator pemahaman santri yang meliputi *mufrod*, struktur kalimat, dan konteks fiqh mencerminkan capaian kognitif mulai dari menghafal kosakata (*remember*), memahami susunan kalimat (*understand*), mengaplikasikan kaidah *nahwu* dan *shorof*, hingga menganalisis hukum fikih. Aspek afektif tercermin dari motivasi, antusiasme, dan sikap positif santri dalam diskusi, musyawarah, serta semangat belajar. Ranah psikomotorik terlihat dari keterampilan membaca kitab secara tartil, mempraktikkan penerjemahan langsung, hingga latihan berulang di hadapan ustadz.

Dengan demikian, metode *Nubdzatul Bayan* terbukti mencakup ketiga ranah pembelajaran dalam Taksonomi Bloom.

Hasil wawancara juga relevan dengan teori humanistik (Carl Rogers, Abraham Maslow), karena menekankan pentingnya kemandirian, motivasi intrinsik, dan kebermaknaan proses belajar. Santri tidak diperlakukan sekadar objek pasif, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam diskusi, tanya jawab, serta latihan mandiri. Hal ini mendukung prinsip *self-directed learning* (Rogers), di mana santri tumbuh menjadi pembelajar mandiri. Selain itu, keberanian membaca kitab di depan guru, meningkatnya percaya diri, serta kemampuan mengaitkan teks dengan praktik kehidupan menunjukkan adanya proses menuju aktualisasi diri (Maslow). Dengan demikian, metode *Nubdzatul Bayan* dapat dipandang sesuai dengan kerangka humanistik, karena mengembangkan potensi santri secara utuh, baik kognitif, afektif, maupun personal.

Selanjutnya wawancara dengan para pengampu (KH. Indi Aunullah, Ust. Kholil Al-Azhar, Ust. Moh. Muhlis, dan Ust. Indra Mahdi Al-Fayyadi) serta observasi kelas menunjukkan bahwa implementasi Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin berjalan sistematis, pembacaan *tartil*, pemaknaan *mufrod*, penjelasan kaidah *nahwu* dan *shorof*, latihan terstruktur, diskusi (*syawir*), praktik membaca di depan guru, dan evaluasi berkelanjutan. Pola ini sangat selaras dengan teori *takrir* &

shorof (Ibn Khaldun) pengulangan (*takrir*) dan bimbingan langsung (*talqin/shorof*) tampak dominan pada sesi latihan berulang, koreksi seketika, dan keteladanan guru saat mencontohkan cara membaca serta memenggal teks. Sekaligus, strategi “meringkas dan mengurutkan inti kaidah” yang ditempuh menegaskan kesesuaian dengan Teori Mukhtashor (Ringkasan Kaidah) – Tradisi Pesantren: santri tidak ditenggelamkan dalam uraian panjang, melainkan diarahkan bertahap dari kosa kata → struktur kalimat → makna kontekstual, sehingga hambatan awal bahasa dapat dipangkas tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman.

Dari sisi mekanisme belajar, data lapangan memperlihatkan tahapan bantuan yang ditingkatkan lalu dikurangi: pada awalnya guru memberi penjelasan dan contoh intensif, kemudian bantuan dipangkas (*fading*) hingga santri mampu membaca dan mengartikulasikan kaidah secara mandiri. Ini menegaskan Teori ZPD – Vygotsky: pembelajaran berproses dalam zona proksimal melalui scaffolding (penyangga belajar) berupa penjelasan ringkas, peta kaidah, tanya jawab, dan diskusi teman sebaya. Pada saat yang sama, kebijakan “tidak naik materi sebelum tuntas” dan praktik evaluasi formatif diikuti remedial bagi yang belum mencapai kriteria, serta pengayaan bagi yang telah melampaui standar secara langsung mengafirmasi Teori *Mastery Learning* – Bloom. Ketuntasan indikator (*mufrodat*, struktur kalimat, dan konteks fikih)

dijadikan syarat transisi ke materi berikutnya, sehingga akselerasi tidak mengorbankan mutu penguasaan.

Dalam perspektif tujuan dan nilai, wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa program tidak berhenti pada keterampilan teknis membaca; ada penekanan pada sikap ilmiah (disiplin, kesungguhan, kemandirian), adab belajar, serta relevansi amal. Fokus integral ini sejalan dengan Teori *al-Tarbiyah al-Islamiyah – Athiyah al-Abrasyi*, yang memadukan pengembangan akal, pembentukan akhlak, dan perolehan ilmu yang bermanfaat. Secara normatif, orientasi program pada *tafaqquh fid-dīn* membaca, memahami, lalu mengaitkan hukum fikih *Nubdzatul Bayan* dengan praktik keseharian meneguhkan Teori *Maqāṣid Tarbiyah Islamiyah* (QS. At-Taubah:122): sebagian santri dipersiapkan untuk memperdalam agama dan memberi manfaat bagi komunitasnya. Dengan demikian, akselerasi lewat *Nubdzatul Bayan* bukan sekadar “cepat bisa baca”, melainkan percepatan yang terjaga kualitasnya, bernilai ibadah, dan berdampak sosial.

Dari sisi hasil, para narasumber melaporkan perbedaan nyata sebelum dan sesudah penerapan metode: semula banyak santri terjebak hafalan terjemahan parsial, pasca intervensi mereka lebih cepat menguasai *mufrodat*, lebih cermat menganalisis struktur kalimat, dan lebih mampu menangkap maksud hukum. Temuan ini konsisten dengan kerangka di atas: ringkasan dan kaidah

(*mukhtashor*) memecah kompleksitas, *scaffolding* ZPD mengantarkan menuju kemandirian, dan mastery memastikan lompatan yang valid. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman kompetensi dasar ilmu alat, motivasi dan kedisiplinan, kualitas pengajaran dan kurikulum, kultur belajar kolektif, serta ketersediaan media muncul sebagai ekosistem yang menopang keseluruhan proses; ketika faktor-faktor ini sinergis, akselerasi berjalan efektif tanpa kehilangan kedalaman.

Secara keseluruhan, triangulasi wawancara dan observasi menunjukkan koherensi kuat antara praktik *Nubdzatul Bayan* dan enam teori rujukan: (1) *takrir-shorof* untuk habitus latihan dan keteladanan; (2) *Mukhtashor* untuk simplifikasi terstruktur; (3) ZPD untuk jembatan bimbingan menuju kemandirian; (4) *Mastery learning* untuk jaminan ketuntasan; (5) *tarbiyah* Islamiyah untuk integrasi akal, akhlak, ilmu; dan (6) *maqāsid tarbiyah* untuk orientasi *tafaqquh fid-dīn* yang berdaya guna. Temuan ini menegaskan bahwa akselerasi yang dilaksanakan bukan akselerasi “instan”, melainkan akselerasi bertahap, terukur, bernilai, dan berlegitimasi teoretis dalam khazanah pendidikan Islam dan teori belajar modern.

E. TEMUAN PENELITIAN

1. Implementasi Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

a. Konsep Dasar Metode *Nubdzatul Bayan*

Metode *Nubdzatul Bayan* menekankan pembelajaran kitab kuning secara bertahap, runtut, dan sistematis; mulai dari penguasaan *mufrodat* (kosakata), kemudian analisis struktur kalimat melalui kaidah *nahwu* dan *shorof*, hingga pada pemahaman makna dan konteks hukum fikih. Tujuan metode ini tidak sekadar membekali santri dengan keterampilan membaca teks Arab gundul, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis, pemahaman mendalam, dan kemandirian dalam membaca serta memahami kitab. Konsep ini dipandang lebih inovatif dibandingkan metode tradisional, karena tidak monoton dan memberi ruang bagi santri untuk berpikir kritis serta mandiri.

b. Langkah-langkah Penerapan

Penerapan metode dilakukan secara berjenjang: (a) pengenalan kosakata, (b) analisis struktur kalimat, (c) pembacaan kitab gundul dengan bimbingan ustadz, (d) pemahaman makna secara kontekstual, (e) diskusi bersama, dan (f) evaluasi melalui praktik langsung. Proses pembelajaran ini mengintegrasikan teori, praktik, diskusi, dan evaluasi sehingga perkembangan santri dapat dipantau secara berkelanjutan. dengan model ini, santri tidak hanya menguasai aspek teknis membaca kitab, tetapi juga dilatih berpikir gramatikal, kritis, serta berani menyampaikan pendapat.

c. Peran Ustadz

Ustadz memegang peran sentral dalam keberhasilan metode; bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan akhlak. Peran ustadz meliputi; memilih materi sesuai kemampuan santri, membacakan teks dengan *tartil*, memberi makna kata demi kata, menjelaskan kaidah *nahwu* dan *shorof*, membimbing santri membaca secara mandiri, serta menumbuhkan keberanian berdiskusi. Ustadz juga dituntut sabar, konsisten, dan kreatif, agar pembelajaran tidak monoton dan tetap relevan dengan kebutuhan santri.

d. Faktor Pendukung

Komitmen pimpinan pesantren, kesungguhan ustadz, kesiapan santri yang telah memiliki dasar *nahwu* dan *shorof*, budaya disiplin belajar, dan lingkungan pesantren yang kondusif menjadi faktor utama keberhasilan. adanya jam khusus dan suasana belajar yang terstruktur memperkuat efektivitas metode.

e. Faktor Penghambat

Perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan pesantren, serta perlunya peningkatan kreativitas ustadz menjadi tantangan utama. namun, hambatan ini dapat diminimalisir dengan kerja sama antara ustadz, santri, dan pengelola pesantren.

f. Efektivitas Metode

Sebelum penerapan *Nubdzatul Bayan*, santri mengalami kesulitan dalam penguasaan *mufrodat* dan struktur kalimat, sehingga pemahaman cenderung parsial. setelah penerapan, santri lebih terampil memahami kosakata, lebih lancar menganalisis struktur kalimat, serta lebih mampu mengaitkan teks dengan konteks fikih. santri menjadi lebih aktif, percaya diri, berani membaca kitab di hadapan ustadz, dan terlatih berpikir kritis.

g. Keterkaitan dengan Teori

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan adanya kesesuaian penerapan *Nubdzatul Bayan* dengan sejumlah teori: Teori klasik pesantren: takrir (pengulangan), *talqin* (pengajaran langsung), dan *mukhtashor* (penyajian kaidah ringkas). Teori modern: *scaffolding & ZPD* (Vygotsky), Mastery Learning (Bloom), serta pendidikan integral (*al-Tarbiyah al-Islamiyah Athiyah al-Abrasyi*). Hal ini memperlihatkan bahwa metode *Nubdzatul Bayan* memiliki landasan pedagogis yang kuat, baik dari tradisi klasik pesantren maupun perspektif pendidikan modern.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin memiliki karakteristik yang khas dan komprehensif. Metode ini dibangun di atas konsep dasar yang inovatif, sistematis, dan menekankan kemandirian santri, sehingga

tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis membaca kitab, tetapi juga pada pembentukan pola pikir kritis dan analitis. Proses pembelajaran dijalankan melalui tahapan yang terstruktur dan berorientasi pada ketuntasan belajar, dimulai dari penguasaan kosa kata, pemahaman pola kalimat, hingga pada akhirnya mencapai pemahaman substansial terhadap isi teks. Dalam penerapannya, peran ustadz tampil sebagai motor penggerak utama yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, sekaligus menjadi teladan akhlak bagi para santri.

Keberhasilan metode ini juga tidak lepas dari komitmen kelembagaan pesantren, meskipun dalam praktiknya masih dihadapkan pada tantangan berupa perbedaan kemampuan santri serta keterbatasan waktu akibat padatnya aktivitas kepesantrenan. Lebih jauh, temuan ini memperlihatkan bahwa *Nubdzatul Bayan* memiliki legitimasi teoretis yang kuat, baik dalam tradisi pendidikan pesantren klasik maupun dalam perspektif teori pendidikan modern, sehingga menjadikannya sebagai pendekatan pedagogis yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan dalam memperkuat tradisi keilmuan di pesantren.

2. Proses Akselerasi Merode *Nubdzatul Bayan* dalam Memahami Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Berlandaskan hasil wawancara mendalam dan observasi kelas, penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin secara konsisten menggeser orientasi pembelajaran *Nubdzatul Bayan* dari sekadar penerjemahan literal menuju pemahaman substantif fikih. Peralihan ini berlangsung melalui lintasan bertahap dan terstruktur dimulai dari penguatan *mufrodat* sebagai prasyarat leksikal, dilanjutkan analisis struktur kalimat berbasis *nahwu* dan *shorof* untuk mengokohkan koherensi sintaksis, dan berujung pada pemaknaan konseptual yang mengaitkan teks dengan implikasi hukum. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi linguistik dan kompetensi substantif bukanlah dua domain yang terpisah, melainkan satu kesatuan hierarkis yang saling menopang dalam mencapai *tafaqquh fid-dīn*.

Mekanisme akselerasi pemahaman berjalan melalui paket intervensi pedagogis yang sistematis, pembacaan *tartil* yang menumbuhkan ketelitian fonologis dan ritmis, pemaknaan kata-demi-kata yang memperjelas jejaring makna, eksplisitasi kaidah *nahwu* dan *shorof* sebagai perangkat analitik, latihan terbimbing dengan umpan balik langsung, serta diskusi/*syawir* yang mengaktifkan elaborasi kognitif. Praktik membaca mandiri dan evaluasi berkelanjutan menutup siklus pembelajaran dengan cara menjaga kesinambungan antara kecepatan dan ketuntasan. Secara empiris, santri melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian membaca setelah

melewati siklus ini, sementara pengajar menegaskan efektivitas pola bertahap dalam menurunkan hambatan awal bahasa Arab gundul.

Media dan bahan ajar berfungsi sebagai pengungkit (*leverage*) yang memperjelas struktur pengetahuan sekaligus mencegah kejenuhan. *Nubdzatul Bayan* sebagai teks pokok diperkaya dengan media penunjang papan tulis, bagan kaidah, catatan *mufrodat* yang disederhanakan, ringkasan materi, serta bank soal terstruktur dan, pada kondisi tertentu, media digital seperti proyektor/slide untuk visualisasi pola gramatikal. Walaupun demikian, data lapangan menempatkan komitmen pedagogis ustadz dan kesungguhan santri sebagai determinan utama; media berperan sebagai fasilitator, bukan substitusi terhadap kualitas interaksi belajar-mengajar.

Keberhasilan akselerasi juga ditopang oleh orkestrasi kegiatan belajar yang seimbang antara kajian, latihan, dan praktik. Pada fase kajian, guru membacakan teks, memberi makna gundul, dan menjelaskan kaidah sehingga terbentuk kerangka konseptual awal. Tahap latihan memfungsikan diskusi, hafalan terarah, dan soal sebagai wahana penguatan memori dan penalaran. Praktik membaca di hadapan guru melatih ketepatan aplikasi kaidah sekaligus mempercepat feedback loop melalui koreksi seketika. Keseimbangan triadik ini terbukti mengubah percepatan menjadi ketuntasan. Santri tidak hanya lebih cepat memahami, tetapi juga lebih tepat secara gramatikal dan lebih matang dalam nalar fikih.

Respons dan keterlibatan santri muncul sebagai variabel kunci yang berbanding lurus dengan capaian. Observasi menunjukkan mayoritas santri aktif bertanya, antusias berdiskusi, tekun mengulang, dan berani membaca meski berisiko salah, sebuah habitus akademik yang mempercepat internalisasi kaidah dan menumbuhkan *self-efficacy*. Sebaliknya, pola pasif berkorelasi dengan ketertinggalan capaian. Dengan demikian, strategi pengajaran yang memantik partisipasi—melalui pertanyaan berjenjang, tugas latihan mandiri, dan kuota partisipasi menjadi prasyarat guna memastikan pemerataan hasil belajar.

Perbandingan sebelum sesudah implementasi memperlihatkan lompatan bermakna. Sebelum intervensi, pemahaman cenderung parsial terjebak pada hafalan terjemah, lemah penguasaan *mufrodat*, dan minim kemampuan menganalisis struktur serta mengaitkan konteks fikih dengan ritme belajar yang lambat dan monoton. Setelah penerapan *Nubdzatul Bayan*, penguasaan kosakata meningkat, akurasi analisis sintaksis membaik, pemahaman fikih menjadi lebih utuh, dan kepercayaan diri serta partisipasi diskursif menguat. Skema per-jilid yang terstruktur memberi kerangka waktu realistis (sekitar tiga hingga empat bulan) untuk cakupan penguasaan menyeluruh, tanpa mengorbankan standar mutu ketuntasan.

Secara kausal, tingkat pemahaman santri terbentuk oleh sinergi faktor internal dan eksternal. Di sisi internal, kemampuan awal dalam ilmu alat, motivasi intrinsik, disiplin mengulang, dan kesiapan mental

menjadi fondasi. Di sisi eksternal, kualitas *scaffolding* ustadz, desain metode yang bertahap interaktif, kesesuaian kurikulum dengan tingkat kemampuan, kultur musyawarah dan belajar kolektif, serta ketersediaan fasilitas belajar membentuk ekosistem yang kondusif. Temuan ini menyiratkan bahwa intervensi peningkatan mutu harus bersifat sistemik menggabungkan pengembangan kapasitas guru, leveling kurikulum, penguatan budaya akademik, dan standardisasi paket media pembelajaran.

Dari perspektif legitimasi teoretis, praktik di lapangan selaras dengan tradisi *klasik* pesantren, *takrir* (pengulangan) dan *talqin/shorof* (bimbingan langsung) serta pola *mukhtashor* yang meringkas kaidah secara bertahap. Keselarasannya dengan teori modern juga kuat: Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky tercermin pada *scaffolding* di awal yang diikuti fading menuju kemandirian; *Mastery Learning* (Bloom) tampak pada prinsip tidak naik materi sebelum tuntas berikut mekanisme remedial dan pengayaan; sementara Taksonomi Bloom teraktualisasi dari ranah remember (*mufrodat*) ke *understand/apply* (struktur) hingga *analyze* (konteks fikih). Pada saat bersamaan, kerangka tarbiyah Islamiyah (*Athiyah al-Abrasyi*) dan orientasi *maqāṣid* (QS 9:122) mengafirmasi integrasi akal, akhlak, amal sebagai tujuan akhir proses.

Secara sintesis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *Nubdzatul Bayan* menghadirkan model akselerasi yang bukan “instan”,

melainkan bertahap, tervalidasi, dan berorientasi ketuntasan. Dengan indikator operasional yang jelas (*mufrodat*, struktur, konteks), mekanisme pembelajaran yang berjenjang, evaluasi formatif yang memotivasi, dukungan media yang terstandar, serta partisipasi santri yang tinggi, peningkatan pemahaman *Nubdzatul Bayan* berlangsung cepat sekaligus mendalam. Model ini memiliki dasar metodologis yang kuat untuk direplikasi pada konteks pesantren lain, sepanjang dilakukan *contextual fit* terhadap profil santri, kapasitas pengajar, dan infrastruktur pembelajaran yang tersedia.

3. Tingkat Pemahaman Santri pada Kitab *Fathil Qorib* dengan Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Berdasarkan triangulasi wawancara dan observasi, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* melalui metode *Nubdzatul Bayan* terbentuk secara hierarkis dan terpadu pada tiga ranah utama *mufrodat*, struktur kalimat (*nahwu* dan *shorof*), dan konteks fikih yang berfungsi sebagai indikator operasional sekaligus jenjang capaian. Penguatan kosakata diposisikan sebagai prasyarat leksikal untuk mengakses makna tekstual, analisis sintaksis morfologis memastikan koherensi dan ketepatan gramatikal, sedangkan pemahaman konteks fikih menjadi puncak yang menguji kemampuan penalaran substantif dan relevansi praktis. Data lapangan

mengonfirmasi bahwa ketiga indikator ini saling menopang: kekuatan pada satu aspek tanpa dukungan dua aspek lain cenderung menghasilkan pemahaman parsial, sedangkan penguatan berimbang melahirkan pemahaman yang utuh, kritis, dan aplikatif.

Proses pengukuran tingkat pemahaman tidak diperlakukan sebagai pemeriksaan akhir yang terputus dari pembelajaran, melainkan ditempatkan dalam kerangka evaluasi formatif berjenjang yang menyatu dengan proses instruksional. Evaluasi dilakukan melalui pembacaan ulang di hadapan ustadz, uji terjemah *mufrodat*, analisis struktur kalimat, dan penalaran konteks fikih, dengan instrumen lisan, tertulis, diskusi terarah, serta koreksi seketika. Prinsip “tidak naik materi sebelum tuntas” dijalankan dengan mekanisme remedial bagi santri yang belum mencapai ketuntasan dan pengayaan bagi yang melampaui standar. Pendekatan ini bukan sekadar memotret capaian kognitif, tetapi juga berfungsi motivatif dan membangun *self-efficacy* santri, sehingga ketertiban belajar, keberanian berpendapat, dan konsistensi latihan tumbuh bersamaan dengan peningkatan kompetensi.

Perbandingan sebelum dan sesudah implementasi menegaskan adanya lompatan kualitas yang signifikan. Pada fase pra-intervensi, santri cenderung bergantung pada hafalan terjemah, lemah pada penguasaan *mufrodat* dan analisis struktur, serta kesulitan mengaitkan teks dengan konteks fikih; ritme belajar berjalan lambat dan monoton karena minim interaksi dan umpan balik. Setelah penerapan *Nubdzatul*

Bayan, pola belajar menjadi lebih sistematis dan akseleratif: pemahaman kosakata meningkat, ketelitian sintaksis dan morfologis membaik, dan kemampuan menangkap maksud hukum menguat. Santri tampil lebih aktif, percaya diri, dan partisipatif dalam diskusi, sementara kurikulum per-jilid dengan target waktu realistis ($\pm 3-4$ bulan untuk penguasaan menyeluruh) memastikan percepatan tidak mengorbankan ketuntasan.

Tingkat pemahaman santri terbukti sebagai keluaran dari ekosistem pembelajaran yang sinergis antara faktor internal dan eksternal. Di sisi internal, kemampuan awal dalam ilmu alat, motivasi intrinsik, kedisiplinan mengulang, dan kesiapan mental menjadi landasan yang membedakan kecepatan dan kedalaman capaian. Di sisi eksternal, kualitas *scaffolding* ustadz, desain metode yang bertahap–interaktif, kurikulum yang selaras dengan level kemampuan, kultur musyawarah dan belajar kolektif, serta ketersediaan fasilitas (kitab, peta kaidah, media tulis dan digital) membentuk lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, strategi peningkatan mutu menuntut pendekatan sistemik: pengembangan kapasitas pedagogis ustadz, leveling kurikulum berbasis indikator, standardisasi paket media, dan penguatan budaya kelas partisipatif.

Secara teoretis, temuan lapangan memperlihatkan koherensi kuat dengan khazanah pendidikan klasik dan modern. Praktik pengulangan (*takrir*) dan bimbingan langsung (*talqin/shorof*) yang

disertai strategi ringkas bertahap (*mukhtashor*) efektif memangkas hambatan awal bahasa, sementara kerangka ZPD (Vygotsky) teraktualisasi melalui *scaffolding* di awal yang secara bertahap di-fading menuju kemandirian membaca dan menganalisis. Prinsip *Mastery Learning* (Bloom) hadir dalam kebijakan ketuntasan prasyarat, remedial, dan pengayaan; sedangkan Taksonomi Bloom tergambar dari lintasan *remember (mufrodāt)* → *understand/apply* (struktur) → *analyze* (konteks fikih). Pada saat yang sama, orientasi tarbiyah Islamiyah (*Athiyah al-Abrasyi*) dan *maqāṣid tarbiyah* (QS 9:122) memastikan bahwa capaian kognitif terikat pada pembentukan akhlak dan kemanfaatan amal, sehingga peningkatan tingkat pemahaman bukan hanya bermakna akademik, tetapi juga bernilai spiritual dan sosial.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan bukti, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *Nubdzatul Bayan* menghasilkan akselerasi yang terukur, tervalidasi, dan berorientasi ketuntasan pada tiga indikator kunci; mengintegrasikan evaluasi sebagai motor penggerak belajar; membuktikan dampak peningkatan yang nyata sebelum dan sesudah implementasi; dan bergantung pada sinergi faktor internal dan eksternal yang dapat direkayasa melalui kebijakan kurikulum, peningkatan kapasitas pengajar, standarisasi media, serta penguatan kultur partisipatif. Konfigurasi ini menjadikan tingkat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib* tidak hanya meningkat dari sisi linguistik dan substansi fikih, tetapi juga terkawal oleh

legitimasi teoretis yang kuat untuk replikasi kontekstual di pesantren lain.

Tabel 4.5
Tingkat Pemahaman Santri Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode
Nubdzatul Bayan

No	Indikator Pemahaman	Sebelum Metode <i>Nubdzatul Bayan</i>	Sesudah Metode <i>Nubdzatul Bayan</i>	Keterangan Perubahan
1	Penguasaan <i>mufrodat</i> (Kosakata Arab)	Rendah – santri hanya mengenali kata umum, bergantung pada terjemahan ustadz	Tinggi – santri mampu memahami kosakata dasar dan mengingat makna kata secara mandiri	Terjadi peningkatan signifikan karena pengulangan <i>mufrodat</i> dan pemaknaan kata per kata
2	Pemahaman struktur kalimat (<i>nahwu</i>)	Rendah – santri membaca tanpa memahami fungsi kata dan <i>i'rab</i>	Sedang Tinggi santri mulai mengenali subjek, predikat, dan hubungan antar kata	Santri mampu membaca lebih sistematis dan terarah
3	Penguasaan kaidah <i>shorof</i>	Sangat Rendah perubahan kata belum dipahami	Sedang santri mengenali pola dasar <i>tashrif fi'il</i> dan isim	Metode bertahap membantu santri memahami perubahan bentuk kata
4	Kemampuan membaca kitab gundul	Rendah banyak kesalahan baca dan ragu-ragu	Tinggi bacaan lebih lancar, tepat, dan percaya diri	Kelancaran meningkat seiring pemahaman struktur
5	Pemahaman makna tekstual	Rendah memahami secara literal dan terpotong-potong	Tinggi mampu memahami makna kalimat secara utuh	Santri tidak lagi hanya membaca, tetapi memahami isi
6	Pemahaman kontekstual fikih	Sangat rendah sulit mengaitkan teks dengan hukum	Sedang tinggi mampu memahami maksud hukum dasar dalam teks	Pemahaman meningkat karena integrasi bahasa dan substansi fikih

No	Indikator Pemahaman	Sebelum Metode <i>Nubdzatul Bayan</i>	Sesudah Metode <i>Nubdzatul Bayan</i>	Keterangan Perubahan
7	Kemandirian belajar	Rendah sangat bergantung pada ustadz	Tinggi santri berani mencoba membaca dan memaknai sendiri	Terjadi pergeseran dari <i>teacher-centered</i> ke <i>learner-centered</i>
8	Keberanian bertanya dan berdiskusi	Rendah – pasif dan menunggu penjelasan	Tinggi aktif bertanya dan mengemukakan pendapat	Lingkungan kelas menjadi lebih dialogis
9	Kepercayaan diri membaca kitab	Rendah takut salah	Tinggi – lebih yakin dan tenang saat membaca	Kepercayaan diri tumbuh seiring pemahaman
10	Ketertarikan terhadap kitab kuning	Rendah kitab dianggap sulit	Tinggi muncul minat dan motivasi belajar lanjutan	Metode mematahkan stigma “kitab kuning sulit”

Sumber: Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti.

BAB V

PEMBAHASAN

A. PEMBAHASAN

Bagian ini akan melihat bagaimana posisi hasil dan temuan peneliti terhadap kajian terdahulu dan eksplorasi terhadap teori yang jadi koridor oleh peneliti. Penelitian membagi pembahasan ini menjadi tiga bagian berdasarkan fokus penelitian dimulai dari : (1) Implementasi Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin (2) proses akselerasi metode *Nubdzatul Bayan* dalam memahami kitab *Fathul Qorib* di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin; (3) tingkat pemahaman santri pada kitab *fathil qorib* dengan metode *Nubdzatul Bayan* di pondok pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.

1. Implementasi Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Implementasi Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin terbukti sebagai inovasi pembelajaran kitab kuning yang efektif. Metode ini dilakukan secara bertahap mulai dari penguasaan *mufrodat*, analisis *nahwu* dan *shorof*, hingga pemahaman konteks fikih. Tidak hanya melatih keterampilan teknis membaca, tetapi juga membentuk kemandirian berpikir, keberanian berdiskusi, serta pemahaman substantif. terlihat bahwa metode ini tidak sekadar mengajarkan kemampuan membaca teks Arab gundul, tetapi juga

mengintegrasikan aspek linguistik dengan aspek substantif keilmuan. Implementasi ini relevan dengan teori *scaffolding* (Vygotsky), di mana ustadz memberikan bantuan penuh di awal, lalu secara bertahap mengurangi intervensi hingga santri mandiri. Selain itu, pola tahapan (kosakata → struktur → makna) menunjukkan adanya keselarasan dengan tradisi mukhtashor pesantren yang menyajikan kaidah ringkas secara bertahap. Dengan demikian, implementasi *Nubdzatul Bayan* dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang bukan hanya berfungsi teknis, tetapi juga sebagai pendekatan filosofis yang menumbuhkan kemandirian, kedisiplinan berpikir, serta kemampuan analitis santri.

Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh peran ustadz sebagai penggerak utama. Ustadz tidak hanya bertugas membacakan dan menerangkan teks, tetapi juga menjadi pembimbing, fasilitator, dan teladan akhlak. Dukungan lingkungan pesantren yang kondusif, budaya disiplin, serta kesungguhan santri semakin memperkuat efektivitas penerapannya. Kendati demikian, terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu, dan kebutuhan kreativitas ustadz. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui prinsip behavioristik, yakni latihan berulang (*drill*), penguatan, dan evaluasi konsisten yang menumbuhkan kebiasaan belajar yang disiplin.

Efektivitas *Nubdzatul Bayan* terlihat dari transformasi signifikan: santri lebih mudah memahami *mufrodat*, terlatih menganalisis struktur kalimat, hingga mampu mengaitkan teks dengan hukum fikih. Santri

juga lebih percaya diri, aktif, dan kritis dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan konsep Mastery Learning (Bloom), konstruktivisme (Vygotsky) tentang *scaffolding*.

2. Proses Akselerasi Metode *Nubdzatul Bayan* dalam Memahami Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa percepatan pembelajaran kitab kuning melalui Metode *Nubdzatul Bayan* berlangsung secara sistematis dengan bimbingan ustadz: membaca teks tartil, memberi makna kata per kata, dan menjelaskan kaidah *nahwu* dan *shorof*. Proses bertahap (*tadarruj*) ini terbukti efektif mempercepat pemahaman santri, dari sekadar penguasaan kosakata hingga kemampuan membaca dan memahami kitab secara mandiri. Latihan berulang, diskusi, dan evaluasi berkelanjutan tidak hanya menanamkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemandirian berpikir serta rasa percaya diri. Temuan ini konsisten dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky) dan prinsip tahapan belajar al-Ghazali, bahwa pemahaman harus dibangun secara bertahap agar kokoh dan mendalam.

Faktor media dan bahan ajar juga berkontribusi penting. Kitab *Fathul Qorib* tetap menjadi rujukan utama, namun diperkaya dengan papan tulis, bagan *nahwu* dan *shorof*, ringkasan materi, latihan soal, dan media digital untuk variasi. Meski demikian, para narasumber menegaskan bahwa kunci keberhasilan bukan pada kelengkapan media,

melainkan pada kesungguhan ustadz dan keseriusan santri. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam tiga bentuk utama: kajian, latihan, dan praktik membaca kitab. Ketiganya saling melengkapi untuk memperkuat pemahaman, membangun rasa percaya diri, sekaligus melatih kemandirian. Hal ini sesuai dengan konsep *Mastery Learning* (Bloom), bahwa setiap tahap harus dikuasai penuh sebelum santri melangkah ke tahap berikutnya.

Respons santri menjadi faktor kunci keberhasilan metode ini. Mayoritas santri menunjukkan antusiasme, aktif bertanya, berani berdiskusi, serta membaca kitab meski masih terdapat kesalahan. Partisipasi positif ini mempercepat pemahaman, melatih berpikir kritis, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung dialogis, bukan satu arah, sehingga santri benar-benar menjadi subjek aktif. Kondisi ini sejalan dengan konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan bimbingan guru, serta sejalan dengan teori al-Ghazali, bahwa ilmu harus melahirkan akhlak dan kemandirian, bukan sekadar kecerdasan kognitif.

Dengan demikian, implementasi *Nubdzatul Bayan* terbukti efektif meningkatkan pemahaman santri baik pada aspek linguistik (*mufrodat*, *nahwu* dan *shorof*) maupun substantif (fikih). Efektivitasnya ditopang oleh tiga aspek utama: bimbingan ustadz sebagai *scaffolding*, penggunaan media dan bahan ajar variatif, serta keterlibatan aktif santri.

Sintesis antara hasil penelitian dan teori menunjukkan bahwa *Nubdzatul Bayan* merupakan metode akseleratif yang kontekstual, memadukan tradisi pesantren dengan prinsip pendidikan modern. Lebih jauh, keberhasilannya ditandai oleh transformasi santri menjadi individu yang mandiri, kritis, percaya diri, dan mampu menghubungkan teks keagamaan dengan praktik kehidupan nyata.

3. Tingkat Pemahaman Santri pada Kitab Fathil Qorib dengan Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib* melalui metode *Nubdzatul Bayan* ditentukan oleh tiga indikator utama: penguasaan *mufrod*, pemahaman struktur kalimat melalui kaidah *nahwu* dan *shorof*, serta kemampuan memahami konteks fikih. Ketiga indikator ini saling berkaitan, sehingga pemahaman tidak berhenti pada level linguistik, melainkan berlanjut pada pemahaman substantif terhadap hukum Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman kitab kuning tidak cukup hanya dinilai dari kemampuan teknis membaca, tetapi harus mencakup keterpaduan bahasa, konteks, dan pengamalan.

Dalam perspektif Taksonomi Bloom, indikator tersebut dapat dipetakan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif terlihat dari kemampuan santri menghafal kosakata (*remember*), memahami susunan kalimat (*understand*),

mengaplikasikan kaidah *nahwu* dan *shorof* (*apply*), hingga menganalisis hukum fikih yang terkandung dalam teks (*analyze*). Ranah afektif tercermin dalam motivasi belajar, sikap positif, dan antusiasme santri dalam diskusi maupun musyawarah kitab. Sementara ranah psikomotorik tampak dalam keterampilan membaca *tartil*, praktik menerjemahkan teks, serta keberanian santri tampil membaca kitab di hadapan ustadz. Dengan demikian, *Nubdzatul Bayan* terbukti mencakup tiga ranah capaian belajar, bukan hanya aspek kognitif semata.

Selain itu, wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa pemahaman santri dipengaruhi oleh sinergi faktor internal (motivasi, kemampuan ilmu alat, disiplin) dan eksternal (peran ustadz, kurikulum, lingkungan pesantren, dan fasilitas). Keselarasan faktor-faktor ini memastikan bahwa percepatan pemahaman terjadi secara utuh, tidak parsial.

Dari perspektif normatif, capaian ini sejalan dengan prinsip al-Tarbiyah al-Islamiyah (*Athiyah al-Abrasyi*) yang menekankan integrasi akal, akhlak, dan ilmu, serta *maqāsid tarbiyah* (QS. At-Taubah: 122) tentang pentingnya *tafaqquh fid-dīn* untuk memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain, tingkat pemahaman santri bukan hanya bermakna akademik-linguistik, tetapi juga spiritual-sosial.

Dengan demikian, penerapan Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat pemahaman santri terhadap *Nubdzatul Bayan*.

Dari kondisi awal yang parsial, hanya menghafal terjemahan dan pemahaman berkembang menjadi utuh, mencakup aspek linguistik, gramatikal, substansi fikih, hingga pembentukan karakter. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (motivasi, disiplin, dan kemampuan dasar santri) serta faktor eksternal (peran ustadz, metode sistematis, kurikulum, lingkungan kondusif, dan fasilitas pendukung). Temuan ini menunjukkan bahwa *Nubdzatul Bayan* merupakan metode yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan dengan teori pendidikan Islam klasik dan modern, sekaligus menjadi model kontekstual bagi pengembangan strategi pembelajaran kitab kuning di pesantren.

B. IMPLIKASI

1. Teoritik

Kontribusi pada Khazanah Teori Integratif Bihaviorisme, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Nubdzatul Bayan* selaras dengan teori klasik pesantren (*takrir, talqin, mukhtashor*) dan sekaligus sejalan dengan teori modern (ZPD Vygotsky, Mastery Learning Bloom, serta Taksonomi Bloom). Temuan ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang mampu mengintegrasikan tradisi dengan teori pendidikan kontemporer.

2. Praktis

a. Model Pembelajaran Kitab Kuning yang Replikatif

Metode *Nubdzatul Bayan* dapat dijadikan model pembelajaran di pesantren lain. Dengan tahapan yang jelas (kosakata, struktur, makna, evaluasi), metode ini bisa direplikasi asalkan disesuaikan (*contextual fit*) dengan profil santri dan kapasitas ustadz.

b. Peningkatan Kompetensi Ustadz

Ustadz perlu dilatih agar tidak hanya menguasai *nahwu* dan *shorof*, tetapi juga keterampilan pedagogis modern seperti *scaffolding*, diskusi partisipatif, dan evaluasi formatif. Dengan demikian, peran ustadz bukan hanya *mu'allim*, tetapi juga *murabbi* dan *murshid*.

c. Penguatan Kurikulum Pesantren

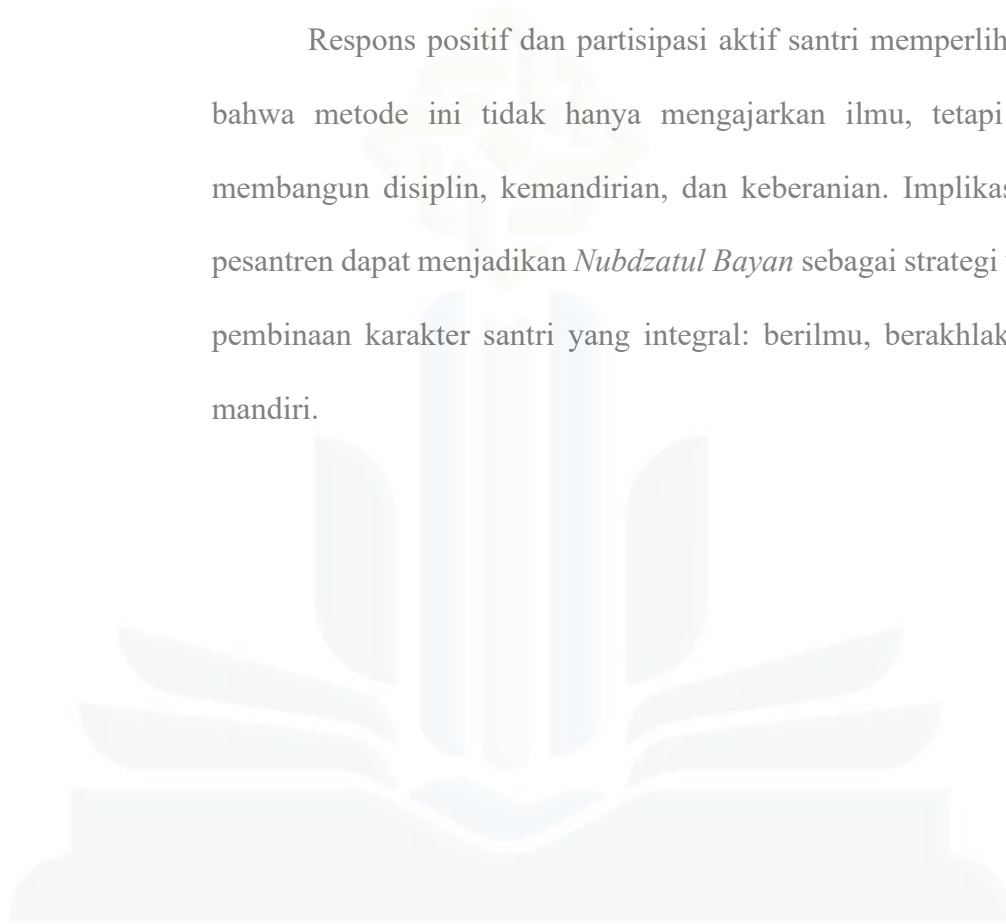
Penelitian ini menegaskan perlunya kurikulum pesantren disusun berbasis indikator capaian (*mufrodat*, struktur, konteks). Hal ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kurikulum formal pesantren agar lebih terukur, terstandar, dan evaluatif.

d. Pemanfaatan Media dan Teknologi

Praktisnya, pesantren dapat mengombinasikan kitab pokok dengan media penunjang (papan tulis, bagan, ringkasan, hingga media digital sederhana). Hal ini penting untuk menjaga variasi pembelajaran sekaligus mengatasi kejenuhan santri.

e. Pembentukan Karakter Santri

Respons positif dan partisipasi aktif santri memperlihatkan bahwa metode ini tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membangun disiplin, kemandirian, dan keberanian. Implikasinya, pesantren dapat menjadikan *Nubdzatul Bayan* sebagai strategi untuk pembinaan karakter santri yang integral: berilmu, berakhlak, dan mandiri.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian tentang Implementasi Metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin menghasilkan beberapa kesimpulan penting

Implementasi metode *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin terbukti sebagai inovasi pembelajaran kitab kuning yang efektif karena mengintegrasikan penguasaan mufrodat, analisis nahwu–shorof, dan pemahaman kontekstual fikih melalui tahapan sistematis mulai dari pembacaan tartil, pemaknaan kata, penjelasan kaidah, latihan terbimbing, diskusi, praktik membaca, hingga evaluasi berkelanjutan. Keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh peran ustadz sebagai pembimbing, motivator, dan teladan akhlak, didukung lingkungan pesantren yang disiplin dan kondusif, serta keterlibatan aktif santri, sehingga menghasilkan peningkatan signifikan dalam kecepatan dan ketuntasan pemahaman sekaligus membentuk pola pikir kritis, kemandirian, dan keberanian. Tingkat pemahaman santri berkembang secara menyeluruh melalui tiga indikator utama penguasaan mufrodat, kemampuan analisis sintaksis dan morfologis, serta pemahaman konteks fikih yang selaras dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Taksonomi Bloom. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa *Nubdzatul Bayan* bukan

sekadar strategi teknis akselerasi, melainkan pendekatan pedagogis yang memadukan legitimasi tradisi pendidikan Islam klasik dengan teori pendidikan modern seperti scaffolding, mastery learning, dan konstruktivisme.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin

- a) Perlu memperkuat program pelatihan ustadz agar semakin kreatif dan adaptif dalam menggunakan media pembelajaran.
- b) Menyediakan fasilitas pendukung yang lebih variatif seperti modul ringkas, peta kaidah, dan media digital sederhana untuk mencegah kejenuhan santri.
- c) Membuat jadwal khusus yang lebih terstruktur untuk memastikan santri memiliki waktu cukup dalam mendalami kitab dengan metode ini.

2. Bagi Santri

- a) Diharapkan meningkatkan motivasi belajar mandiri, terutama dalam mengulang materi, diskusi, dan praktik membaca kitab.
- b) Menumbuhkan budaya belajar kolaboratif melalui musyawarah kitab agar pemahaman lebih cepat dan mendalam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Perlu dilakukan penelitian komparatif dengan metode pembelajaran kitab kuning lain (misalnya sorogan atau

bandongan) untuk menilai keunggulan dan keterbatasan *Nubdzatul Bayan*.

- b) Dapat mengembangkan penelitian kuantitatif dengan instrumen tes terstandar untuk mengukur peningkatan capaian santri secara lebih objektif. Penting juga mengkaji implikasi jangka panjang metode ini terhadap pembentukan karakter dan kompetensi santri dalam masyarakat.

4. Bagi Dunia Pendidikan Islam

- a) *Nubdzatul Bayan* dapat dijadikan model kontekstual pembelajaran kitab kuning di pesantren lain, dengan menyesuaikan profil santri, kurikulum, dan kapasitas pengajar.
- b) Perlu integrasi dengan pendekatan kurikulum formal agar capaian santri di pesantren memiliki pengakuan akademik yang lebih luas.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Muhammad. 2021. *Metode Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional*. Bandung: Pustaka Santri.
- Akbar, Ali, dan Hidayatullah Ismail. 2018. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmu Keislaman* 21: 21–32.
- Akbar, Waza Karia. 2024. *Teknik Pengumpulan Data Studi Kasus di Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Akhmadi, Ali. 2021. “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kitab Kuning pada MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.” Tesis. Universitas Islam Nahdlatul Ulama.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2005. *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazi, Muhammad bin Qasim. t.t. *Nubdzatul Bayan al-Mujib fi Syarhi Alfadz at-Taqrīb* (Syarh atas Taqrīb karya Abu Syuja’ al-Ishfahani). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qur’an. Surah Al-Mujadilah (58): 11.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. t.t. *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zarnuji. 1994. *Ta’līm al-Muta’allim Ṭarīq at-Ta’allum*. Ed. Muhammad Ajaj Al-Khatib. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Aminu, N., et al. 2024. “Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6: 1172–1183.
- Ausubel, David P. 1968. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bisri, Mustofa. 2008. *Pesantren dan Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Lentera Hati.

- Bloom, Benjamin S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans.
- Creswell, W. J., Fetters, M. D., & Ivankova, N. V. 2004. “*Designing a Mixed Methods Study in Primary Care*.” *The Annals of Family Medicine* 2: 7–12.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fakhrurrazi, dan Saliha Sebgag. 2020. “*Methods of Learning Kitab Kuning for Beginners in Islamic Boarding School (DAYAH)*.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4: 296–310.
- Fatmela, Cut Reva, et al. 2020. “*Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 7: 30–33. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Gagné, Robert. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hakim, Lukman. 2021. “*Mempercepat Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri di LPI Maktuba Al-Majidiyah Palduding*.” Sirajuddin: *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 3: 86–101.
- Handoko, T., A. Wijaya, dan S. Lestari. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, N., & D. Hermina. 2024. “*Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara dan Dokumenter*.” *Student Research Journal* 2: 259–273.
- Ihsan, Muhammad Nur. 2019. “*Metode Talaqqi dalam Pesantren: Telaah Historis dan Filosofis*.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5: 123–140.
- Jailani, M. S., & D. A. Saksitha. 2024. “*Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah*.” *Genta Mulia* 5: 79–91.
- Krashen, Stephen D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Maksum, Ali. 2003. *Mabahits fi Ulum al-Fiqh*. Yogyakarta: LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial).

- Malibari, Zainuddin. 2000. *Fath al-Qarib al-Mujib: Syarh al-Matn al-Taqrīb*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Jakarta: UI Press.
- Miptakhul, Mokhammad, dan Ulum. 2018. “Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri dan Mahasiswa.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 5: 120–136.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhith, Abdul, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid RWZ. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bildung.
- Mulyana, A., dkk. 2024. Metode Penelitian Kualitatif. Tohar Media.
- Muslim. *Shahih Muslim*, No. 2699.
- Ni'mah, Khoirotun. 2019. “Pemanfaatan Peabody sebagai Media Pembelajaran Maharah Kalam.” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*. Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama.
- Niam, Evi, M. Fathun, et al. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Widina Media Utama.
- Niam, M. Fathun, et al., ed. Evi Damayanti. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV Widina Media Utama.
- Nurzin, Moh., Mamluatun Ni'mah, dan Sollah Solehudin. 2024. “Manajemen Program Akselerasi Baca Kitab Kuning melalui Metode Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Darul Lugah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.” *Attractive: Innovative Education Journal* 6: 181–190.
- Piaget, Jean. 1972. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin. 2025. “Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi.” Dokumen cetak internal, diakses 14 Juli 2025.
- Republik Indonesia. 2019. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Republik Indonesia. 2021. Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 tentang Dana Abadi Pesantren. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Restu, Maulana, dan Siti Wahyuni. 2019. “Implementasi Metode *Al Miftah Lil Ulum* Dalam Membaca Kitab *Fathul Qorib* Bagi Pemula di Pondok Pesantren *Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan*.” *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9: 263–272.
- Rose, Colin. 1987. *Journal of Learning Strategies*. London: Accelerated Learning Systems.
- Rosyidi, Jean, dan Ni'mah. 1950. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Sahro. 2022. “Implementasi Metode Akselerasi (Percepatan) Pembelajaran Kitab *Kuning* dengan Menggunakan Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren *Bustanul Ulum Bulugading Langkap Bangsalsari Jember*.” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6: 287–300.
- Shadily, Hasan. 1992. *Tradisi Pesantren dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, D., A. Ahmad, T. Tartila, & Y. A. Aladdin. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib Bagi Peneliti*. Yogyakarta: Sonpedia Publishing.
- Suyudi, Moh., dkk. 2020. “Pesantren Sebagai Pusat Sertifikasi dan Edukasi *SDI Pariwisata Syariah* dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 6: 135–145.
- Thoha, Mohammad. 2019. “Eksistensi Kitab *Kuning* di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Studi Analisis tentang Penggunaan Kitab *Kuning* sebagai Referensi Kajian Keislaman di *STAIN Pamekasan* dan *STAI Al-Khairat Pamekasan*.” *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16: 56–64.

- Tim Penyusun Nubdzatul Bayan. 2022. *Panduan Praktis Membaca Kitab Kuning: Metode Nubdzatul Bayan*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah.
- Tim Penyusun. 2022. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember*. Jember: UIN KHAS Jember.
- Tim Penyusun. 2022. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*. Jember: UIN KHAS Jember.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1978. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Dar As-Salam.
- Umam, C., Dewi, M. P., Purwitasari, E., Jusmawandi, J., Hamzah, I. F., et al. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Media.
- Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wardhana. 2023. *Metode Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Yasin, A. A., S. Garancang, & A. Hamzah. 2024. "Metode dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif dan Kuantitatif)." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2: 163–171.
- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yusri, Diyan. 2020. "Pesantren dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6: 647–654
- Yusuf, A. M. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Zarkasyi, Ahmad. 2010. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*. Yogyakarta: LKiS.
- Zarnuji, Al-. 1994. *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*. Ed. Muhammad Ajaj Al-Khatib. Beirut: Dar Ibn Katsir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Surat Keterangan Selesai Penelitian



YASAN NURUL ABROR AL-ROBBANIYIN
PONDOK PESANTREN NURUL ABROR AL-ROBBANIYIN
ALASBULUH WONGSOREJO BANYUWANGI

Jl. KH. Agus Salim 165 Krajan I RT 008 RW 002 Alasbuluh Wongsorejo Banyuwangi 68453 Hp : 081259456208

SURAT KETERANGAN

NOMOR: YNAA-10/001/SK/14/09-2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Umum Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin,
Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Moh Nafi Alisha
NIM : 233307020022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : Doktor (S3)
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melakukan kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyin
Banyuwangi, dengan judul penelitian:

"Akselerasi Baca Kitab Kuning dengan Metode Nubdatul Bayan Dalam Memperkuat
Pemahaman Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Nurul Abror Al
Robbaniyin Banyuwangi".

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 02 September 2025

Mengetahui,
Ketua Umum

Mohammad Muhlis, S.Kom.
NIP. 0111160619990009

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Mahasiswa : Moh Nafi Aliisha
NIM : 233307020022
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Akselerasi Baca Kitab Kuning Dengan Metode Nubdatul Bayan Dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Bayuwangi

Pedoman Observasi ini disusun untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Akselerasi Baca Kitab Kuning Dengan Metode Nubdatul Bayan Dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Bayuwangi**” berikut pedoman observasi peneliti:

1. Tata ruang, suasana, dan fasilitas belajar kitab kuning di majlis pembelajaran.
2. Cara guru membuka pelajaran dan pembacaan kitab *Fathul Qorib* secara tartil atau dilagukan.
3. Respon dan kesiapan santri pada saat pembukaan pembelajaran.
4. Penerapan tahapan metode *Nubdatul Bayan* meliputi penguasaan *mufrodad*, analisis *nahwu-shorrof*, latihan terbimbing, dan aplikasi ke kitab *Fathul Qorib*.
5. Keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran, termasuk partisipasi, antusiasme, dan interaksi dengan guru maupun teman sejawat.
6. Strategi guru dalam membimbing akselerasi, seperti pemberian contoh, teknik koreksi, serta variasi metode pengajaran.
7. Tingkat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qorib*, mencakup kemampuan menerjemahkan, memahami struktur kalimat, dan menghubungkan dengan teori *Nubdatul Bayan*.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Mahasiswa : Moh Nafi Aliisha
NIM : 233307020022
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Akselerasi Baca Kitab Kuning Dengan Metode *Nubdatul Bayan* Dalam Memperkuat Pemahaman Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Bayuwangi

No	Nama	Keterangan
1	KH. Fadlurahman Zaini	Pengasuh
2	K. Muhammad Siddiq Amin	Biro Kepesantrenan
3	KH. Indi Aunullah	Penanggung Jawab Divisi <i>Nubdatul Bayan</i>
4	Ust. Muhlis	Ketua Umum Pesantren
5	Moh Indra Mahdi Al-Fayyadi	Bagian Kurikulum/ Ta'limiah
6	Moh sahirul Alim	Santri Pembelajar Kitab
7	Kholil Al-Azhar	Santri Senior

Nama Objek/informan : Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi

1. Bagaimana pandangan Kiai tentang pentingnya kemampuan baca kitab kuning bagi santri?
2. Apa alasan Pondok Pesantren memilih metode *Nubdatul Bayan* untuk mempercepat pemahaman santri?
3. Menurut Kiai, sejauh mana efektivitas metode ini dalam memahami *Fathul Qorib*?

4. Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam penerapannya?
5. Bagaimana dukungan pesantren dalam menjaga keberlanjutan program ini?
6. Apa harapan Kiai terhadap santri yang mengikuti program *Nubdatul Bayan*?
7. Bagaimana kontribusi metode ini terhadap identitas dan tradisi keilmuan pesantren?

Nama Objek/informan : Biro Kepesantrenan

1. Bagaimana proses perencanaan program *Nubdatul Bayan* di bawah biro kepesantrenan?
2. Apa saja fasilitas dan dukungan yang disediakan untuk menunjang program ini?
3. Bagaimana koordinasi biro kepesantrenan dengan pengasuh dan divisi *Nubdatul Bayan*?
4. Apakah ada evaluasi rutin dari program ini? Jika ada, bagaimana mekanismenya?
5. Bagaimana respon santri secara umum terhadap program ini?
6. Apa kendala administratif yang biasanya muncul?
7. Bagaimana strategi biro untuk meningkatkan efektivitas program ini ke depan?

Nama Objek/informan : Jawab Divisi *Nubdatul Bayan*

1. Bagaimana konsep dasar metode *Nubdatul Bayan* dalam pembelajaran kitab kuning?
2. Apa tahapan-tahapan yang ditempuh dalam akselerasi baca kitab dengan metode ini?
3. Bagaimana strategi untuk menyesuaikan metode dengan kemampuan dasar santri?
4. Sejauh mana tingkat keberhasilan santri dalam memahami *Fathul Qorib*?
5. Apa bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai capaian santri?
6. Bagaimana peran tim divisi dalam menjaga kualitas pengajaran?
7. Apa inovasi yang direncanakan untuk menyempurnakan metode ini?

Nama Objek/informan : Ketua Umum Pesantren

1. Bagaimana peran organisasi santri dalam mendukung penerapan *Nubdatul Bayan*?
2. Apa bentuk partisipasi santri dalam menyukseskan program ini?
3. Bagaimana antusiasme santri ketika mengikuti program?
4. Apakah ada kegiatan tambahan yang mendukung penguasaan kitab kuning?
5. Bagaimana organisasi membantu menyosialisasikan metode ini?
6. Apa kendala yang dirasakan dari sisi santri dalam pelaksanaan program?
7. Apa harapan organisasi terhadap pengembangan program

Nama Objek/informan : Kurikulum

1. bagaimana kurikulum pesantren mengakomodasi metode *Nubdatul Bayan*?
2. Apakah metode ini dijadikan bagian resmi dari struktur kurikulum atau tambahan?
3. Bagaimana integrasi metode ini dengan pembelajaran kitab lainnya?
4. Apakah ada sinkronisasi dengan metode pengajaran guru lain?
5. Bagaimana penentuan level santri untuk mengikuti program ini?
6. Apakah kurikulum menyediakan ruang evaluasi berjenjang untuk program ini?
7. Bagaimana bagian kurikulum merancang keberlanjutan metode ini di masa depan?

Nama Objek/informan : Santri Senior

1. Bagaimana pengalaman Anda pertama kali mengikuti program *Nubdatul Bayan*?
2. Apakah metode ini memudahkan Anda dalam membaca *Fathul Qorib*?
3. Bagian mana dari metode ini yang paling membantu dalam memahami teks?
4. Apakah ada kesulitan yang Anda rasakan selama proses belajar?
5. Bagaimana peran ustadz dalam membimbing Anda selama program ini?
6. Apakah Anda merasa ada perubahan signifikan dalam kemampuan baca kitab?
7. Apa harapan Anda setelah mengikuti program ini?

Nama Objek/informan : Santri Belajar Kitab

1. Bagaimana Anda menilai perbedaan kemampuan santri sebelum dan sesudah mengikuti metode ini?
2. Apa pengamatan Anda terhadap efektivitas metode *Nubdatul Bayan* di kalangan santri junior?
3. Apakah santri yang belajar dengan metode ini lebih cepat memahami kitab *Fathul Qorib* dibanding cara tradisional?
4. Bagaimana interaksi santri dalam mendiskusikan materi menggunakan metode ini?
5. Menurut Anda, apa kelebihan utama metode ini?
6. Apa tantangan yang masih terlihat dalam implementasinya?
7. Apa rekomendasi Anda agar metode ini lebih bermanfaat bagi santri berikutnya?



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI



Lokasi Penelitian



Kegiatan Belajar Malam



Dokumentasi Kegiatan Demonstrasi

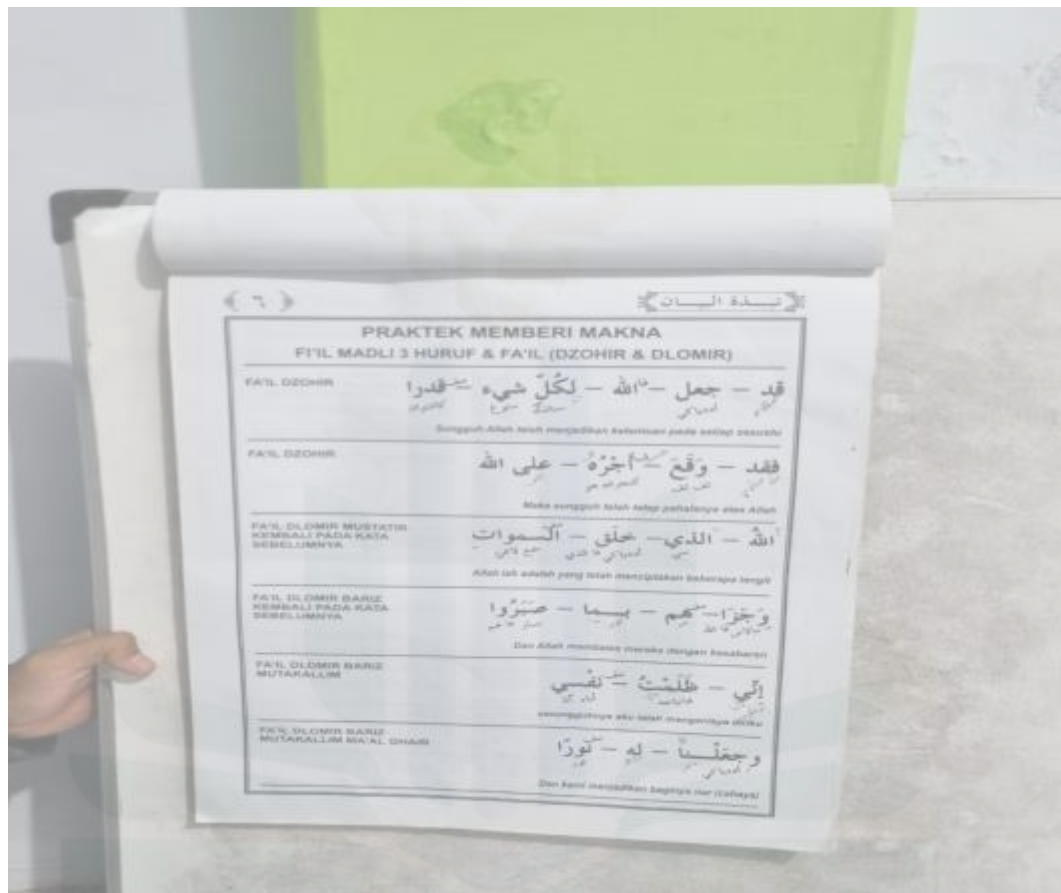




Dokumentasi Bersama Penanggung Jawab Divisi Nubdah



Dokumentasi Kegiatan Belajar Malam



Media Peraga



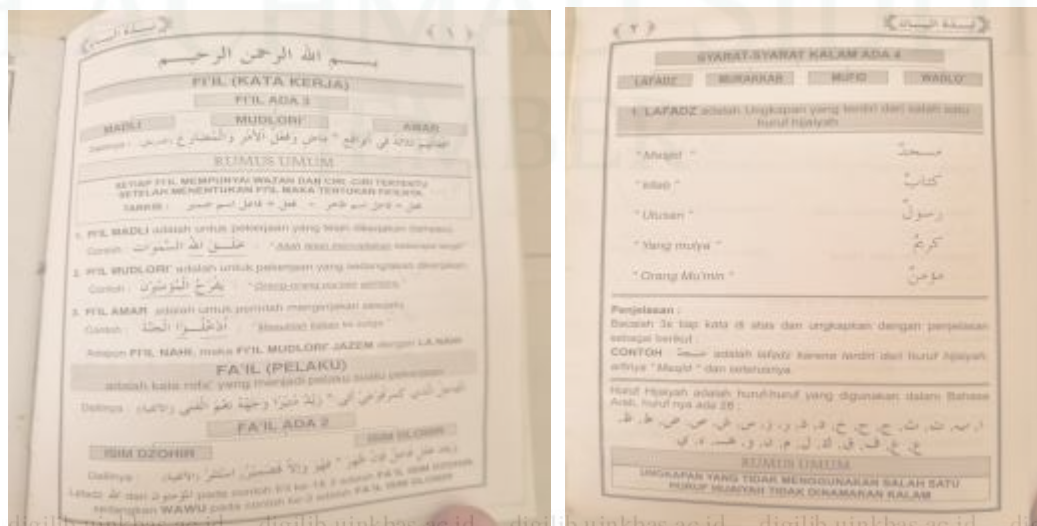
Kitab Fathul Qorib

Struktur Divisi Nubdatul bayan Dan Kantor



Data Absensi Pembimbing

Kitab Nubdatul Bayan



BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

1. Nama : Moh Nafi Alisha
2. NIM : 23330720022
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Buleleng, 05, Agustus, 1995
4. No. HP : 087850696353
5. E-Mail : ahsilaifan23@gmail.com
6. Alamat : Banjar Pangkung Tanah Kauh, Jembrana Bali
7. Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

B. Riwayat Pendidikan

1. SD. Jambisari 01, Bondowoso
2. MTS Nurul Huda Bondowoso
3. SMK Nurul Abror Al Robbaniyin Banyuwangi
4. S1 UNUJA Probolinggo
5. S2 UNUJA Probolinggo